TINDJAUAN DILEMBAH NIL

OLEH:

HAMKA



USAHA PENERBITAN „G A P U R A" N.V. DJAKARTA

1951

Rentjana Kulit:
NASRUN A.S.

Ditjetak pada Pertjetakan DE UNIE, Djakarta.

MENUDJU LEMBAH NIL.

TIGA hari lamanja kami karantina dipantai Timur itu.

Saja berkata „kami"!

Hanja saja seorang waktu itu bangsa Indonesia. 44 orang penumpang Constellation „Riadh". Diantaranja ialah tiga orang Saudi Arabia sekeluarga, dua orang India-Pakistan dan selebihnja ialah orang Mesir. Selama di Thur kami bertiga sekamar, jaitu saja dan kedua orang India itu.

Ingin djuga saja membitjarakan kawan saja sekamar, tuan Sulaiman dan tuan Karam Ali itu. Tuan Sulaiman adalah seorang saudagar besar, jang telah lama tinggal di Tandjanika Afrika. Dan tuan Karam Ali adalah seorang Guru Besar (Propesor) Filsafat Islam, berdiam di Madagaskar. Tuan Sulaiman bermazhab Hanafi dan tuan Karam Ali seorang penganut faham Sji'ah. Keduanja kurang fasih berbahasa Arab. Bila mereka bertjakap berdua, mereka pakai bahasa Urdhu, dan bila bertjakap dengan saja, mereka pakai bahasa Inggeris. Inggeris saja hanja sepatah dua, terpaksa mesti dipakai selama tiga hari itu. Kemalasan saja berladjar atau menambah peladjaran bahasa Inggeris di Indonesia, pada masa tiga hari karena terpaksa tidak boleh dimalaskan lagi.

Saja ingin bersembahjang berdjema'ah dengan mereka, tetapi rupanja kesetiaan kepada mazhab, menjebabkan hal itu tidak dapat dilakukan. Sedangkan mereka berdua, jang begitu karib nampak persahabatannja ,tidak mau sembahjang berdjema'ah, apatah lagi dengan saja. Memang ada sedikit2 perbedaan tjara melakukan sembahjang itu, terutama diantara ahli Sunnah dengan Sji'ah, tetapi bukan tentang bilangan ralaat atau ruku' dan sudjudnja, hanjalah perkara batjaan. Orang Sji'ah itu rupanja setiap sembahjang memakai kunut dan kunut itu dilakukan sebelum ruku'. Dan do'a iftitah dibatjanja sebelum takbir. Azan (abang)-nja kedengaran ditambah dengan „Hajja 'alaa chairil 'amal", (mari bersiap mengerdjakan amal jang baik). Kalau faham tentang

pokok dasar keagamaan tidak mendalam, atau fanatik kepada mazhab sangat mengungkung diri, memang sukar melakukan sembahjang berdjemaah diantara mazhab jang berbeda itu. Tetapi dalam kalangan ahli agama jang telah tinggi, hal ini tidak mendjadi halangan. Seketika terdjadi Kongres Islam di Palestina ditahun 1931, orang² bermazhab Ahli-Sunnah telah mempersilakan seorang Ulama Mudjtahid Sji'ah Sjech Al-Kasjif Al-Ghithad mendjadi Imam, dan Mufti Besar Palestina jang terkenal itu mendjadi salah seorang ma'mum dibelakang.

Hari ketika itu permulaan musim pantjaroba, habis musim panas akan masuk kemusim charif, jaitu pertengahan Oktober. Angin laut banjak, sehingga senantiasa menjerang ketempat Karantina kami. Tetapi rumah² karantina itu kuat kokoh terdiri dari batu. Udara jang baik itu saja pergunakan buat menulis tjatetan perdjalanan. Setiap pagi mulai pukul delapan saja sudah kerdja keras mengetik tjatetan perdjalanan saja, Ke„dua" djari telundjuk saja „main". Permainan jang indah dari kedua telundjuk itulah jang senantiasa ditertawakan oleh sahabat saja M. Yunan Nasution seketika kami bekerdja sama mengeluarkan madjallah pedoman Masjarakat di Medan.

Melihat itu merasalah rupanja kedua teman seperdjalanan saja itu, tentu saja seorang jang „penting" djuga di Indonesia. Saja tersenjum mendengarkan tebakan itu. Tuan Sulaiman berkata; „Mungkin tuan seorang Menteri!".

„Atau seorang propesor!", kata tuan Karam Ali.

Sifat tawadhu', merendah diri dan sederhana adalah alat jang baik dalam perdjalanan, atau dalam semua pergaulan. Inilah petua nenek mojang jang senantiasa saja pakai. Tetapi rupanja ada suatu jang tidak dapat disembunjikan, sehingga achirnja, selama tiga hari dalam karantina, kami bertiga telah berdekat, dan telah banjak soal-soal jang kami bitjarakan, meskipun dimana tertumbuk karena kemiskinan bahasa, disempurnakan dengan Isjarat.

Tuan Karam Ali jang sangat kuat dan tjinta kepada mazhabnja menanjakan apakah di Indonesia ada faham Sji'ah. Saja djawab bahwa kami di Indonesia 100% bermazhab Ahli Sunnah, jaitu Sjafi-ie. Mendengar djawaban itu, tuan Sulaiman berseri-seri mukanja.

Tuan Karam Ali gembira djuga. Sebab menurut keterangannja, diantara mazhab2 Ahli Sunnah, mazhab Sjaffiielah jang luas pandangannja terhadap Sji'ah. Tidak sebentji jang bermazhab lain. Lalu saja katakan, bahwa dizaman sekarang kebentjian karena mazhab sudah perlu dihentikan. Tekanan2 Barat terhadap Dunia Islam jang begitu berat memindah, telah beratus th. lamanja, sudah mesti menginsafkan Kaum Muslimin bahwa mereka mesti bersatu. Di Pakistan, kata saja pula pertentangan Mazhab itu telah dilarang keras oleh pemerintah. Kabarnja konon, Kaid A'zam Ali Djinnah sendiri adalah seorang Sji'ah. Gubernur Djenderal sekarang seorang Ahmadi, Menteri Luar Negeri Zafrullah Khan, pun seorang Ahmadi. Dan jang selainnja penganut2 Mazhab Hanafi. Kaid Azam pernah mengatakan dihadapan rakjat Islam Pakistan, bahwasanja Islam hanja satu dan Ummat Musliminpun satu.

Tuan Karam Ali bertanja pula; „Oleh karena mazhab Sjafiie jang terbesar di Indonesia, dan mazhab itu tidak membentji Sji'ah, bagaimanakah sikap kaum Muslimin disana setiap sepuluh Ramadhan'".

„Ada djuga dibeberapa tempat diperingati orang, ada djuga dimasak orang bubur Suro, dan di Sumatera Barat 30 tahun jang telah lalu, masih diramaikan orang perajaan Tabut. Tetapi sekarang sudah kurang", kata saja.

„Kenapa djadi kurang?", tanjanja pula dengan muka muram.

„Kami berfikir lain", djawabku; „perlu apa lagi kita bangkit2 soal jang lama, pada hal dunia telah bertukar. Seluruh Dunia Islam, walaupun tidak Sji'ah sudah njata menjalahkan Jazid, jang memerintahkan

menghantjurkan kota Madinah, jang menjuruhkan memerangi Mekkah, dan melontar Kaábah dengan Mandjanik. Dan kesalahan paling besar jalah membunuh Husain!".

Air mata tuan Karam Ali menggelanggang.

„Tetapi sekarang tarich itu sudah lama berlalu, riwajat telah berobah. Kaum Bani Umaijah tak ada lagi. Dan kaum Sji'ah masih ada didunia. Sebab-sebab pertentangan jang timbul karena politik, untuk satu zaman, tak usah kita perpandjang kezaman lain. Dunia Islam menghendaki persatuan!".

Tuan Sulaiman terangguk-angguk mendengar keterangan itu, sampai terlontjat dari mulutnja; „Tuan pengarang, dan barangkali Menteri, dan tuan ahli tarich!".

„You are a professor!", kata tuan Karam Ali.

„No, saja hanja seorang manusia biasa!".

Maka selama bergaul tiga hari itu, ramailah kami membitjarakan Islam dan Kaum Muslimin. Radja² Islam dizaman kini. Dimana kelemahannja dan dimana kekuatannja. Tuan Karam Ali tidak setudju sikap Ibnu Saud jang meruntuhi tempat² bersedjarah.

„Tempat Nabi kita Muhammad s.a.w. dilahirkan di Sugul Lail di Mekkah diruntuhkannja pula. Dan sekarang sudah mendjadi lapangan perhentian auto, alangkah buruk perbuatan itu".

„Kesalahan kaum Muslimin sendiri", kata saja. „Mereka tidak lagi menjembah Allah, malahan mereka telah menjembah kubur!" kataku.

Perkataanku itu tidak berkenaan dihati kedua sahabatku, tetapi tidaklah mereka marah lantaran djawaban jang telah melampaui batas itu.

Tuan Karam Ali rupanja sangatlah mendalam rasa Sji-ahnja. Meskipun sudah sampai pandjang dibitjarakan, namun tentang Sji'ah itu masih tetap diulang-ulangnja. Sehingga dia bertanja: „Imam Sjafiie benarkan seorang Sji'ah?".

„Sji'ah sebagai mazhab, tidak! Tetapi beliau mentjintai keturunan Rasullullah. Dan beliau pernah difitnahkan orang kepada Sulthan Harun Al-Rasjid, bahwa dia pro- Sji'ah. Tetapi setelah ternjata bahwa

itu hanja fitnah sadja, jang selalu terdjadi dizaman feodaal terhadap orang² jang berpengaruh, beliau dibebaskan dari tuduhan itu".

Paling achir ditanjakanlah hal jang sebetulnja sudah tidak patut ditanjakan lagi; „Tuan sendiri bagaimana pendapat tuan terhadap Sji'ah dan keturunan² Rasulullah, tjutju-tjutjunja dan tjitjitnja?".

Pertanjaan itu terpaksa saja djawab dengan sungguh-sungguh djawab jang menjebabkannja bertambah lama bertambah „lain" terhadap diri saja.

„Saja tjinta dan simpatie terhadap Hasan. Beliau adalah pentjari djalan perdamaian diantara kaum Muslimin jang berpetjah. Dikurbankannja haknja sendiri, jaitu djabatan Chalifah jang telah diterimanja dengan bai'at dari pengikut² ajahnja tatkala Saidina Ali telah luka ditikam Ibnu Muldjam!

„La'nat Allah atas durdjana itu!", — katanja menjela.

„Karena beliau insaf bahwasanja djika perdjuangan ini diteruskannja djuga, akan lebih banjak darah kaum Muslimin tertumpah, maka disetudjuinjalah andjuran damai Mu'awijah. Mu'awijah mengirimkan sehelai kertas kosong kepadanja, jang diekor kertas itu telah dibubuhnja tanda tangannja. Hasan boleh mengisi apa sukanja dalam kertas itu. Diantaranja, sehabis kekuasaan Mu'awijah, djabatan itu harus dikembalikan kepada Bani Hasjim. Semuanja disetudjui oleh Mu'awijah, dan semuanja kemudian dimungkirinja. Tetapi Hasan adalah pahlawan, satrya! Walaupun haknja lepas dari tangannja, dia telah meninggalkan riwajat gemilang dalam sedjarah Islam.

„Dan terhadap Husain?", tanjanja pula.

„Saja sangat terharu membatja riwajat Husain. Karena jakin akan haknja, dia berangkat bersama kaum keluarganja dari Hedjaz menudju Damaskus, karena mengharap ditengah djalan akan mendapat bantuan. Tetapi semuanja habis dibunuh oleh suruhan Jazid. Sedang kekuatan sangatlah tidak seimbang. Hanja beberapa anak ketjil sadja jang ditinggalkan. Dunia Islam sampai sekarang sedih memikirkan riwajat Husain. Walaupun mereka bukan Sji'ah. Saja-

pun sedih memikirkan itu tetapi saja bukan Sji'ah. Sebab-ma'afkan saja tuan2 penganut Sji'ah memperpandjang soal itu, padahal masa telah beralih dan musim telah bertukar. Sampai tuan sekian tahun menjisihkan diri dari kami. Apa lagi jang kita harus murkakan kepada Bani Umajah? Dia telah lama musnah. Pembalasan Bani Abbas kepada merekapun sangat kedjam. Berdiri bulu roma djika hal itu difikirkan.

Tetapi djasa Bani Umajah di Spanjol tidaklah dapat kita, sebagai ummat Islam, melupakan begitu sadja".

,,Tuan banjak membatja tarich!", katanja.

Saja tersenjum; ,,Tidak! Hanja sedikit".

Demikianlah pergaulan kami dengan kedua sahabat itu, persamaan nasib dalam karantina menjebabkan kami bertambah rapat. Said Sadagah Mahdjub, seorang putera Hedjaz jang tinggal di Mesir dan bersebelahan kamar dengan saja, waktu bertjakap-tjakap pula dengan saja, dan bermazhab Sjafiie dan tahu bahwa seumumnja bangsa Indonesia bermazhab Sjafiie, menjuruh saja berhati-hati, sebab orang itu Sji'ah.

,,Saja tahu dan saja telah bertjakap dengan dia", kata saja; ,,Tetapi pergaulan kita sesama Islam haruslah luas. Hormati orang lain dalam fahamnja, supaja dia hormat pula kepada kita pada faham kita!".

Bahkan seketika kami telah bersiap-siap hendak berangkat pagi2 hari Selasa itu, tuan Karam Ali masih bertanja ; ,,Akan teruskah tuan ke Iran ?"

,,Demikianlah maksud saja !"

,,Ke Iran ?"

,,Ke Iran barangkali buat kali ini belum. Sebab permisi jang diberikan Presiden kami kepada saja hanjalah tiga bulan !"

,,Djadi perdjalanan tuan atas suruhan Presiden Ahmad Sukarno?", Tanjanja pula dengan penuh hormat.

Tidak dapat lagi saja menahan diri untuk bertawadhu'm tak usah sembunji2 lagi. Sandarkan sadja

perdjalanan ini kepada Presiden, habis perkara. Bila pula dia akan sanggup bertanja kepada Presiden, betulkah apa tidak. Saja tidak usah mendjawabkan bahwa perdjalanan ke Iran tidak dilandjutkan, sebab „Fulus Mafisj", deviezen tidak ada!

„Dan tuan akan terus ke Karbala? Ke Masjhad Husain?" tanjanja pula.

„Karbala, dan kalau mungkin terus ke Nadjaf. Dan saja akan menziarahi Ulama-ulama Sji'ah. Saja menggemar tarich, dan tjinta persatuan Kaum Muslimin", djawabku.

Besar hatinja dan gembira mukanja, seraja dia berkata; „Sajang! Alangkah mulianja saja, kalau dapat mendjadi pengiring tuan pergi ketempat sutji itu".

Beberapa sjair pudji-pudjian dan ratapan sedu terhadap Husain diberikannja kepada saja. Dan diberinja pula adres ulama² Sji'ah, dan kitab² filsafat kaum Sji'ah jang harus saja beli!

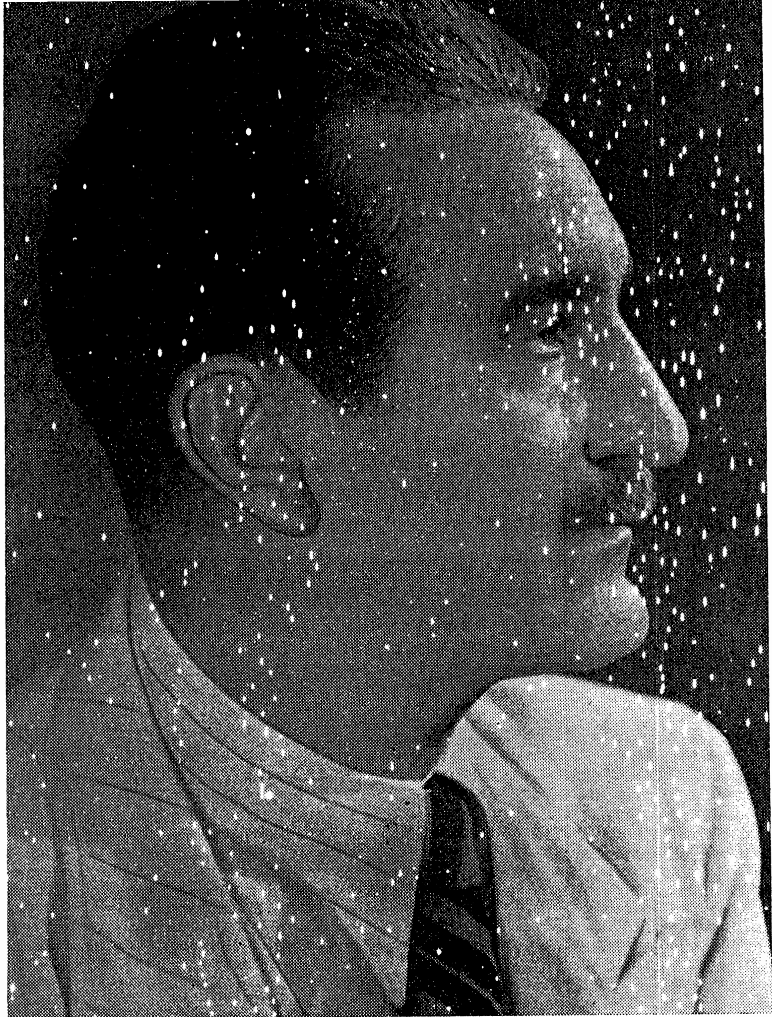
Hari Selasa itu kami naik kapal udara bersama-sama. Adres kedua sahabat itu dan tempat kediaman mereka, telah ada dalam notes mereka.

Kota Cairo amat lebar. Sampai di Cairo kami tidak bertemu lagi. Demi sesampai saja di Djawa kembali, dari Paris saja terima senaschah buku „La Ramadhan", dalam bahasa Perantjis, karangan sahabatku Karam Ali, berisi uraian dan filsafat puasa Ramadhan, dan riwajat perdjuangan Ali bin Abi Thalib jang mati terbunuh pada malam 17 Ramadhan. Buku itu diiringi dengan seputjuk surat pengantar, mengatakan Proff. Karam Ali melawat ke Paris terlebih dahulu, sebelum kembali ketempat kediamannja di Madagaskar.........

Dan kepadanja kukirim buku „Falsafah Hidup" dan gambar perdjumpaanku ketika pulang dengan Bung Karno di-istana Gambir.

KE CAIRO.

Masih pagi benar kami sudah disuruh bersiap akan berangkat, kamipun mulai bersiap. Telah saja sediakan pakaian. Ah, ini akan masuk Mesir.



Pudjangga ABBAS MAHMUD AKKAD
jang sebagai peringatan menuliskan dalam bahasa Arab: „Peringatan perkenalan dengan rakanku jang utama Al-Ustaaz Abdulmalik Karim Amarullah, anggota Lembaga Kebudajaan Indonesia. Dengan penuh hormat kepada pribadinja jang mulia dan tanah airnja jang djaja".

Ajah saja ditahun 1925 pun pergi ke Mesir dengan sahabatnja Sjech Abdullah Ahmad. Sebelum berangkat telah diperingatkan orang, supaja pakaian beliau2 itu ditukar dengan pakaian tjara Eropah. Berdasi, bersetelan, lengkap dengan rompinja sekali. Dan sebulan sebelum saja berangkat ini, sahabat dan adik saja M. Zein Hassan jang mendjadi Sekretaris Kedutaan Indonesia di Mesir telah memperingatkan, bahwa djika saja hendak ke Mesir, hendaklah berlagak tjara Mesir pula. „Mesir telah gaja Eropah!", katanja dalam suratnja. Maka bersama dengan surat itu, dikirimkannjalah dasar kain untuk setelan, dengan dasinja sekali.

Sedangkan ditahun 1925 sudah begitu, apatah lagi sekarang.

Saja menggeleng, tersenjum dan terharu. „Hamka" jang selama ini terkenal dengan sarungnja, bersama engku M. Sjafiie, Mangunsarkoro, Isa Anshary, sekarang akan „belot" dari pendiriannja selama ini. Hamka akan meninggalkan kawannja.

Pandjang ingatan saja pada waktu itu. Teringatlah saja bahwasanja seketika kembali dari Mekkah ditahun 1927 saja tidak lagi turun dari kapal berserban atau berdjubah, tetapi memakai setelan. Sehingga orang2 di Belawan memandang saja dengan pandangan menghina. Adakah patut pulang dari Hadji tidak berserban, berkopiah putih dan berdjubah. Meskipun sebab jang sebenarnja hanja karena tidak ada uang buat membeli, tetapi keluar saja katakan bahwa itu adalah tjara baru, tjara modern. Sebab saja terkenal „Kaum Muda".

Sesampai dikampung saja biasakanlah memakai pakaian setelan itu. Hanja waktu kawin sadja memakai djubah, pemberian ajah saja. .... Gandjil pula „lagak" kaum ulama pada masa itu, dan diluarnja dipakai badju setengah tiang, dengan memakai terbusj, pakai katja mata hitam, penangkis panas.

Ditahun 1929 saja pergi ke Djawa, menghadiri Kongres Muhammadijah di Solo. Dalam perdjalanan saja tetap memakai „pantalon", dan memakai helm-

hoed keras. Dari Sumatera Barat saja turun di Bengkulen, karena akan djalan darat melalui Tjurup dan Lahat, karena waktu itu kereta api Sumatera Selatan belum sampai ke Lubuk Linggau. Demikian seketika saja turun dari kapal keperahu dipelabuhan Bengkulen, seperahulah kami dengan beberapa orang anak Sekolah Tinggi jang pulang dari pakansi ke Sumatera Barat. Ombak besar! Tanganku berpegang ditepi perahu itu. Itu adalah amat berbahaja, karena kerasnja dan besarnja ombak, perahu jang sama berlabuh, terambung naik dan turun. Kalau bergeser pinggir perahu sesama perahu, tangan saja akan terdjepit dan bisa hantjur.

„Pas op!" Sorak seorang anak sekolah kepadaku, menjuruh menarik tanganku. Tetapi saja tidak mengerti, apakah erti **pas op** itu, sehingga tangan saja tidak saja tarik. Pada hal saja berpentalon, berdasi, bertopi helmhoed. Lalu anak sekolah bersorak sekali lagi; „Hei engku! Tarik tangan engku, hantjur terdjepit nanti!". Lalu kawannja berkata dalam bahasa Belanda kepada kawannja, jang ertinja dibisikan oleh kawanku. „Orang tolol ini, lagaknja sadja jang keras. Bahasa Belanda tak tahu!".

Maka sampai keluar pelabuhan, saja telah terdiam, tak berkata sepatah djuapun. Terasa hina diri karena tidak pandai berbahasa Belanda, dan dihinakan pula oleh anak-anak sekolah itu. Apalah ertinja pakaian saja jang lagak ini.

Sampai ditepi, satu persatu pakaian saja itu saja hadiahkan kepada teman. Dasi untuk S.D.M. Iljas, topi helmhoed untuk Malik Siddik, tjelana untuk Abdullah Kamil.

Dan saja kembali bersarung!

Demikianlah dari sarung kesarung, sambil sedikit demi sedikit menambah peralatan diri. Djika sekiranja terpandang hina sebab tidak pandai bahasa Belanda saja akan timbulkan dari segi jang lain dalam alam jang dapat saja masuki. Kemanapun pergi saja pertahankan sarung. Ke Makassar, Ambon, Menado! Sarung! Ke Borneo, pun sarung. Sehingga tersebut

bahwa Hamka tidak akan dapat bertjerai dengan sarungnja.

Saja bangga membawanja kemana-mana, ataupun kadang2 dibangga-banggakan. Pada hal hati ingin djuga hendak berstelan kembali. Sedikit2 dipeladjari bahasa Belanda, tetapi sarung masih tetap dipertahankan. Hanja sekali saja „kalah" didalam mempertahankannja, jaitu di Bengkulen pula, tempat dia menang dahulu. Ditahun 1941 bulan Pebruari, seketika menziarahi Bung Karno.

Saudara Oei Tjeng Hien mengadjak kami berfoto bertiga. Saja, dia dan Bung Karno! Bung Karno mau, asal saja memakai stelan dan dasi kembali. Kalau saja tidak mau meninggalkan sarung waktu itu, dan memakai pentalon dan dasi. beliau tidak mau ikut bergambar.

Bergambar dengan Bung Karno, pemimpin jang ditjintai dengan tulus ichlas, diwaktu dia dalam pengasingan, bukankah suatu kebahagiaan dalam hati? Bukankah gambar itu dapat dipusakakan kepada anak2? Walaupun waktu itu kita belum tahu, akan djadi siapa Bung Karno itu kemudian. Jah, saja mengalah. Saja pindjam pentalon kawan dan dasi kawan. Kami bergambar bertiga. Pas betul pakaian berpindjam itu dan tidak kaku dipakai.

Selesai bergambar, pakaian dipindjam saja pulangkan, dan saja kembali kepada sarung saja. Sampai tahun 1949, setelah proklamasi dan sampai pertengahan 1950 ketika akan berangkat dan sampai ke Mekkah.

Saja teringat kembali waktu sehari akan berangkat, saja bertjakap-tjakap dengan sahabatku K. H. A. Wahid Hasjim. Kami memperbintjangkan akan bubarnja Kabinet R.I.S. Saja menjatakan pada masa itu, Mohd. Natsir djangan menerima djika diangkat djadi formateur. Karena Masjumi belum kuat.

Setelah bertjakap pandjang lebar, saudara Wahid Hasjim berkata. „Kalau kabinet R.I.S. ini bubar, saja ingin kembali menjusun kekuatan kaum Ulama. Saja lebih senang duduk mendjadi pemimpin, dari pada mendjadi Menteri".

„Apa plan saudara kalau tidak djadi Menteri lagi?", tanjaku.

„Saja akan beli dasi selusin. Saja akan beli auto sendiri, dan saja akan melagak!"

Saja tertawa, dan bertanja; „Kenapa begitu?"

Tiba-tiba seorang teman kami sama duduk mendjawab, „Barangkali Bung Wahid berfikir; dunia sekarang ini adalah dunia gila, hanja „madjnun", orang tidak melihat apa isi kita. Jang dilihatnja hanjalah kulit. Kita kaum ulama ini dipandang hanja Kijahi-kolot dan santeri plutuk. Tetapi kalau kita sudi memakai dasi, pantalon, melagak kehilir mudik, itulah tanda internasional-minded. Oleh sebab umumnja sudah madjnun, kitapun terpaksa kadang2 memakan taktik „madjnun" pula. Beli dasi selusin lagi dan melagak, tjampur pertjakapan dengan bahasa Belanda satu dua, baru bernama modern", katanja dengan penuh edjekan.

„Apa betul begitu Bung", tanjaku kepada Bung Wahid Hasjim. — Dia tersenjum dalam.

Saja termenung mengangguk-angguk. Sebab jang dikatakan teman kami itu saja alami. Kemana-mana saja bersarung, dengan dasar ilmu adjaran nenek-mojang jang telah tua jaitu „ilmu padi akan dipakai, kian berisi kian tunduk". Kita tidak boleh mempertundjukkan sesuatu jang akan memperlihatkan takabbur, udjud dan fachar, tiga sifat jang tertjela dalam ilmu tasauf. Sebab itu kemana-mana saja pakailah sarung. Didalam madjelis2 terasa mata edjekan, atau mata kasihan, karena satu kijahi telah tjampur duduk pula. Kelak bilamana bertjakap agak pandjang, barulah menaruh hormat mana jang akan hormat. Alangkah mengganggunja, kalau mesti bertjakap dahulu, baru kita memperlihatkan bahwa jang dibitjarakan itu kitapun berhak tjampur? Dan kadang2 didekat kita orang menundjukkan pekerti menghina, memandang enteng segala jang berbau agama. Kadang2 ada jang berani berkata, kalau kita terlambat datang. „Terlambat Kijahi". Maka kawan mendjawab; „Kijahi sembahjang dahulu", sambil senjum.

Djika dalam pergaulan kita harus menghormati

pendirian orang lain dan pandangan hidupnja, namun dalam pergaulan „madjnun" rupanja bukan bagitu. Lebih² karena daki pendjadjahan, jang orang merasa masih bangga agaknja, kalau masih ditjampurnja bahasa Ibunja, bahasa persatuan kebangsaannja, dengan bahasa Belanda satu-satu.

„Apakah salahnja sarungku ini", kataku dalam hati.

„Saja masih tetap mentjintai dia, sarungku. Ke Mekkah, ketika thawaf dikeliling Ka'bah. Ke Madinah, ketika ziarah dimakam Rasulullah, saja tetap bersarung. Ringan saja duduk, selesai ruku'ku dan sudjudku dan duduk diantara dua sudjud waktu sembahjang. Memanglah sarung itu pakaian untuk berchusju' kepada Tuhan. Tidak perlu dipelihara kembali sudut sterikanja jang ,patah" lantaran dibawa duduk tawaaruk dan **iftirasj!**

Tetapi, ah! Saja kalah!

Saja belum sebesar Ghandi akan datang ke Cairo, „sepotong Paris" jang dipisahkan oleh Chadewi Isma'il kepinggir sungai Nil, dengan memakai sarung. Nama saja baru dikenal ditanah airku. Dunia Islam belum mengenal dan apatah lagi, dunia umum. Djika aku masih tetap memakai sarungku di Sjari' Fuad di Cairo kelak, saja akan djadi tudjuan mata orang lalu lintas, saja akan djadi tontonan. Maka Kedutaan Indonesia dan pegawainja akan menerima banjak soal. Hal² sulit jang akan dibitjarakan, mendjadi terhenti lantaran „intervieuw" urusan sarung.

Saja tidak mau begitu. Biarlah diriku ditertawakan, asal hanja untuk diriku. Tetapi kalau tertawaan itu djatuh kepada tanah-airku sendiri. Indonesia, dan bangsaku jang baru merdeka, bagaimanalah djadinja? Pada hal aku tahu, perdjuangan kemerdekaan tanah-airku tidak kalah dari pada perdjuangan orang Mesir. Bahkan barangkali lebih!

Aku tjinta kepada sarungku, tetapi lebih tjinta lagi kepada tanah-airku. Djangan lantaran aku dia mendjadi buah bibir orang. Aku belum Ghandi, aku mengaku itu.

Pengawal karantina memberi tahukan, sudah datang masa berangkat kepelabuhan kapal udara dan auto sudah sedia. Maka dengan segera kulekatkan kemedja, dasi, tjelana dan badju, melagak tjara Mesir. Dan mahkotaku? Petji Indonesia aku? Itu tetap terletak diatas kepalaku. „Aku anak Indonesia".

Kulihat sarungku baik2 dan aku berkata. „Tjintaku kepadamu tidak pernah kurang, wahai sarung! Chusju' aku menjembah Allah dengan memakaimu Tetapi nama wangi dari tanah air meminta, wahai sarung, saja berkurban".

Lalu kulipat sarung itu baik-baik dan kuusap-usap, serupa mengusap punggung kutjing djinak. Kututupkan koperku dan kamipun bersiaplah naik auto, menudju lapangan kapal udara.........

Dengan kapal terbang kepunjaan Kongsi Mesir, „Asj-Sjirkatul Djawwijah Al-mishrijah", atau „Misrair" saja berangkat menudju Cairo, meninggalkan tempat karantina di Thur.

Di kapal udara saja sudah masuk ke „pintu" masjarakat Mesir.

Kapal terbang sudah diatur setjara Kongsi2 Kapal Udara Eropah, Air Franch BOAC, KLM dan lain-lain. Mulai naik telah disugukan madjallah2 Mesir. Dihidangkan kopi, kuwe-kuwe dan „Coca Cola". Pada hal penerbangan dari Thur ke Mesir, lapangan terbang **Almazah**, hanja satu djam seperempat.

Sudah sebulan 10 hari, mulai 7 September 1950 waktu turun dipelabuhan Djeddah, sampai 17 Oktober seketika naik tangga Kapal Udara Constellation Kongsi Mesir saja masuki masjarakat Arab. Terdjauh dari melihat wadjah perempuan. Mulai hari ini hari Selasa, saja kembali telah diberi hidangan oleh perempuan muda tjantik rupawan, jaitu Stewardess, atau **peladen** Puteri Mesir. (Stewardess, telah dibahasa Arabkan dengan **mudhajjif** bagi laki2, dan **mudhajjifah** bagi wanita. Diambil dari kata **dhaif,** jaitu tetamu. Djadi penjelenggara tetamu. Dapat pula dibahasa Indonesiakan dengan kata pelajan. Tetapi tidak tepat, sebab mungkin djatuh deradjatnja mendjadi djongos, pada-

hal martabatnja harus dilebih tinggikan dari djongos. Apatah lagi kata „pelajan" telah rusak dizaman Djepang. Sebab itu saja pakai „peladen", sebab mereka meladeni terus, untuk memperkaja bahasa kita, dan memang lebih tepat dari pada memakai steward dan stewardess).

Gandjil perasaanku menengkok kebawah, kelautan Kulzum, tempat Nabi Musa dizaman purbakala menjeberangkan Bani Israil dari kezaliman Fir'un, ketanahnja jang asal, jaitu Palestina dan tanah Kanan. Sebelah kiri terbentanglah Padang Pasir Sahara Arab dengan pergunungan Sinai jang memandjang ke Barat. Dan sebelah kiri kelihatan lautan, riak memetjah diatas gelombang laksana kapas sekerumpang2. Sebentar lagi kelihatanlah tentang sebelah kiri kita pantai tanah Mesir, sahara djuga, lautan pasir dan pergunungan batu jang tendus.

Saja akan ke Mesir.

Sedjak dari ketjil, diwaktu ajah mulai mengadjarkan bahasa Arab, tjeritera Mesir telah kudengar. Dalam surat Baqarah, surat Kedua dari Qur'an, Mesir telah banjak dibitjarakan. Dan beliau kerap kali mentafsirkan ajat-ajat itu kepada kami bagaimana Nabi Musa mengembangkan kebenaran dan sabda Tuhan dinegeri itu, bagaimana dia dihanjutkan oleh ibunja disungai Nil, didalam sebuah peti, karena takut akan didapati dalam rumahnja oleh serdadu2 istana Fir'un, sebab radja bermimpi, bahwasanja seorang kanak2 dari Bani Israil akan menumbangkan kuasanja.

Saja masih ingat setiap pukul delapan pagi sehabis mengadji Qur'an, saja dan adik adikku bersusun-susun dihadapan beliau akan mendengarkan tjeritera Nabi Musa jang sangat pandjang itu, sedjak dikandung, dihantjurkan, lalu dipungut oleh puteri Radja Fir'un jang tengah mandi disungai Nil dan dibela oleh isteri Fir'un jang bernama Asiah. Bagaimana Fir'un achirnja mengangkat Musa mendjadi anaknja dan dipanggil perempuan tukang menjusukan, kebetulan terpilih ibunja sendiri. Lalu beliau tjeriterakan sampai Nabi Musa besar, sampai dia terpaksa membunuh seorang

Kupti, karena mempertahankan seorang Bani Israil, dan lari meninggalkan Mesir 11 tahun lamanja, menudju negeri Madian, bertemu dengan Nabi Sju'ib dan kawin dengan anak perempuannja. Dan kemudian dia pulang ke Mesir, dan singgah digunung Thur-sina menerima perintah Tuhan buat datang mengembangkan kebenaran Tuhan dibumi Mesir. Beliau tjeriterakan djuga perdjuangan dengan Fir'un, mu'djizat Nabi Musa, tongkatnja jang mendjadi ular dan menelan segala ular palsu karena kekuatan sihir. Dan achirnja ialah seketika Musa menjeberangkan Bani Israil, laut terbelah dan Fir'un tenggelam didalamnja.

Semua kedjadian di Mesir.

Beliaupun mentjeriterakan pula riwajat Nabi Jusuf dengan Zalecha, setelah kami agak besar. Terutama karena Surat Jusuf adalah suatu surat dalam Kur'an, jang dikatakan oleh salah satu tjabang Mazhab Chawaradj, bukan Kur'an, hanja suatu kissah sadja, mendjadi budak di Mesir, dan gangguan Zalecha kepada dirinja. Masuk pendjara, dan panggilan radja buat mendjadi Menteri Besar, dan pertemuannja kembali dengan saudara²nja dan ajah bundanja.

Semua kedjadian di Mesir.

Kur'an sendirilah jang menanamkan Mesir itu dalam hatiku, ditafsirkan oleh ajahku diwaktu kami masih ketjil-ketjil.

Diwaktu berladjar disekolah Dinijah ditahun 1918 guru kami Zainuddin Labai, suka sekali mentjeriterakan kissah seorang pemimpin muda di Mesir, Mustafa Kamil.

Kemudian setelah saja dewasa, saja masih teringat orang beramai-ramai disuruh ajahku di Muara Pauh, membantai djawi besar, dan seluruh orang kampung datang, penghulu² memakai seluknja, karena akan melepas beliau berangkat ke Mesir. Dan beliau pulang mendapat titel kehormatan Doctor dari para ulama.

Inipun menanamkan Mesir dalam hatiku.

Kian dewasa, kian dalamlah ingatan kepada Mesir dan keinginan hendak ke Mesir. Kawan² sedjawatku di Sumatera Barat suatu masa, berdujun pergi ke

Mesir. Bila mereka telah pulang, mereka kelihatan sangat bangga, sebab telah pulang dari Mesir, kadang-kadang tertumbuk hidungnja dengan hidung kita, tidak dia mau menjapa kita lagi. Karena orang kampungku memandang, dan mereka sendiripun memandang tidak ada lagi jang mengatasi Mesir. Thawalib kalah, Djokja kalah, bahkan Mekkah sendiripun kalah. Mesir jang diatas! Satu waktu di Sumatera Barat dipandang apa keputusan dari keluaran Mesir, tidaklah dapat diatasi lagi, sehingga jang tidak patut dihargaipun, telah turut dihargai. Dua orang pemuka Islam jaitu Mochtar Luthfi dan Iljas Jakub memang pulang membawa semangat bagi Sumatera Barat. Keduanja menjebabkan Mesir bersemarak, sehingga jang derdjatnja djauh dibawah dari kedua pemimpin itu, telah terbawa naik pula. Jang ke Mesir bukan pergi berladjar, hanja menghabiskan belandja, pun telah dimasukkan pula kedalam taraf kedua pemimpin itu.

Beberapa orang ulama, jang memang telah alim djuga ketika berangkat dari kampung, diantaranja tuan Mahmud Junus, mendapat nama gemilang, sebab dia mendapat „Sjahadat 'Alimijah" dari Azhar. Pada hal kita pikirkan sekarang, apalah pentingnja mesti dari Azhar meminta pengakuan bahwa kita telah djadi orang alim?

Diwaktu Mesir sedang bersemarak itu.

Diwaktu Student Mesir sedang bersemarak itu, terasalah oleh saja kehinaan diri sendiri, sebab tidak berladjar ke Mesir. Tetapi takut menjatakan keinginan itu kepada orang tua. Sebab menurut beliau, habiskan dahulu menjauk ilmu agama jang ada dalam dadanja, baru berladjar ke Mesir.

Kapan akan habisnja??

Pada hal Mesir memang menarik. Siapa orang Sumatera Barat, terutama dalam kalangan agama jang tidak tertudju perhatiannja kenegerinja? Didalam sekolah Thawalib dan Dinijah, buku Mesirlah 90% jang dipakai. Almarhum Zainuddin Labay, meskipun belum pernah meninggalkan Sumatera Barat, sampai menutup mata, lebih djelas olehnja Mesir itu dari pada orang jang berladjar di Mesir sendiri. Siapa Kaum

Ulama, sebagai ajahku dan teman-temannja, terpengaruh oleh Sjech Muhammad Abduh, ulama Mesir. Kaum muda sebagai Zainuddin Labay terpengaruh oleh Mustafa Kamil, pembangun Mesir.

Pembatjaan dari Mesir sangat besar pengaruhnja dinegeri ini, terutama dalam kalangan penggemar bahasa Arab. Bukan sadja kitab2 berdasar agama, bahkan kitab2 peladjaran sekolah, sehingga disekolah-sekolah agama dikampung saja, pernah diadjarkan Atlas karangan Hafiz, Ilmu Bumi karangan Hafiz, Ilmu Hitung, ilmu alam dan ilmu pendidikan. Sehingga walaupun tidak dalam bahasa Belanda, — dizaman bahasa Belanda sedikit2 sudah dapat mengimbangi.

Lantaran terpaut hati kepada Mesirlah, lantaran buku-buku dan kesusasteraan Arab dari Mesirlah, maka dapat saja sekarang menulis. Dan kalau mungkin, dapat menjamai, atau kalau mungkin, melebihi dari kawan2 jang telah dapat kesempatan beladjar ke Mesir sendiri.

Maksud itu berhasil. Dasar jang saja ambil seketika mengeluarkan madjalah, mengarang buku2, mengeluarkan fikiran, menentukan garis pandangan hidup, mengetahui dasar2 filsafat, percobahan berfikir dalam agama, bahkan mengenal kesusasteraan Baratpun dari Mesir. Saja batja Guthe, Shakespeare, Shaw, Gide, Garlyle, Anton Shikoc, Gorki, semuanja dengan perantaraan Mesir. Walaupun Mesir belum pernah saja lihat.

Kerap orang bertanja, berapa tahunkah saja beladjar di Mesir, terutama dizaman „madjnun', menurut utjapan Kijahi kawan K. H. Wahid Hasjim saja berbohong. Kalau saja katakan belum pernah ke Mesir, pandangannjapun djatuh terhadap diri saja. Orang sekarang menanjakan diploma.

Kapal udara melajang, rokok Capstan diedarkan oleh peladen djelita itu dan fikiranpun melajang ke Mesir, djauh lebih dahulu dari pada kapal terbang sendiri.

Mesir, Terusan Suez, Sungai Nil.

Azhar, Djamaluddin Afgani, Muhammad Abduh, Said Rasjid Ridha, Thamthawi Djauhari.

Zaglul Pasja, Nahas Pasja, Husain Haikal Pasja, Manfaluthi, Taufik Al-Hakim, Saki Mubarak, Hassan Zajjat. Terus terang, suatu waktu mereka lebih saja kenal dari pada Mr. St. Takdir Alisjahbana, Armyn Pane dan Sanusi Pane dan Tengku Amir Hassan.

Tidaklah saja sesalkan djika ada orang jang lebih Belanda dari Belanda, lebih Amerika dari Amerika, sebagai ada pula jang lebih Arab dari Arab!

Coca Cola dihidangkan oleh peladen tjantik. Maka teringatlah olehku Cleopatra dan Anthonius, di Mesir mereka bertjengkerama. Ratu tjantik itu, jang dengan giur pipinja mena'lukkan hati Pahlawan Julius Caesar, dia menghadap Kaisar jang berhati batu itu datang sembunji², dalam gulungan permadani dan dipikul oleh budaknja. Sangka Kaisar mulanja hanja segulung permadani hadiah. Rupanja didalam ada barang hidup. Sehingga dari Kaisar Cleopatra beroleh seorang putera. Dan kemudian hati Anthonius pula jang dapat dipikatnja.

Landjut lagi keatas, terkenanglah Iskandar Macedonce, Radja jang sangat muda remadja dan gagah berani, hendak mena'lukkan Timur dan Barat. Didirikannja kota Iskandarijah, dan sampai sekarang masih Iskandarijah namanja.

Mesir, wai Mesir. Berapa banjaknja orang besar² dalam sedjarah jang telah melukiskan riwajat hidup jang dilaluinja dilembah ini.

'Amr bin Ash, pahlawan Arab dan sahabat Nabi. Dialah jang mena'lukkan Mesir dan mendjatuhkan kekuasaan Muqauqis Radja Kopti, dan wakil dari keradjaan Roma. Dan Muqauqis inilah dizaman Nabi, jang mengirimkan seorang dajang jang tjantik, sebagai tanda persahabatan dengan Nabi. Dari Mariah dajang Kopti inilah Nabi beroleh puteranja Ibrahim.

Ahmad bin Thoulon pun timbul di Mesir. Pahlawan Djauhar jang mendirikan Azharpun, timbul di Mesir. Imam Sjafiiepun di Mesir berkuburnja. Selahuddin Al-Ajjubi, atau Saladin, pahlawan Islam penangkis

serangan Kaum Salib, musuh jang kuat dari Richard „Hati Singa", Radja Inggeris, berdaulat di Mesir.

Djenderal Napoleon, sebelum mendjadi Konsul dan mendjadi Kaisar, mentjapai kemegahannja pula di Mesir. Dan dengan kedatangannjalah tanah Timur mulai mengenal peradaban dan teknik peperangan Barat.

Sesudah dia pergi dan tentera Perantjis terpaksa meninggalkan Mesir, naiklah Muhammad Ali Pasja. Dialah jang mulai menegakkan sendi dari Mesir Baru. Sesudah dia, memerintah puteranja Ibrahim Pasja. Sesudah itu Sa'id Pasja, dialah jang mendirikan benteng Port Said. Dan dizamannjalah dimulai plan menembus Kanal Suez, dan selesai dikerdjakan dizaman Ismail Pasja, oleh Insinjur Ferdinand de Lesseps.

Ketika perajaan membuka Kanaal itu, Chadewi Isma'il membuat suatu perajaan besar-besaran jang dihadiri oleh seluruh radja² besar Eropah (17 Nopember 1869). Chadewi Isma'il berbesar hati, lantaran sebahagian besar dari tjita-tjitanja, jaitu hendak „memindahkan sepotong Paris ke Mesir", tertjapai dengan terbukanja Kanaal itu. Ferdinand de Lesseps jang mendjadi Insinjurnjapun berbesar hati sebab dapat menundjukkan kepada dunia bahwa dia telah mentjiptakan suatu pekerdjaan besar dalam sedjarah. Kemenangannja membuat Terusan Suez mendjadikan de Lesseps djadi lebih berani sehingga kemudian direntjanakannja pula hendak menembus Terusan Panama. Disinilah pangkal djatuhnja, sehingga mati dengan penuh malu. Terbukalah rahasia, berapa ribu dan ribu rakjat djelata Mesir jang harus dikurbankan oleh de Lesseps ketika membuka Terusan Suez.

Terbukanja Terusan Suez membuka sedjarah baru tentang perhubungan Barat dan Timur, atau tegasnja pendjadjah dengan jang terdjadjah. Sebagai keberanian De Lesseps membuka Terusan Panama sesudah Suez, jang membawa kedjatuhannja, maka Terusan Suez pula jang membuat. Chadewi Isma'il bertambah berani membuat utang-utang berat untuk

memperindah dan me-Europakan Mesir. Berapa pembangunan jang dipaksakan, jang tidak seukuran dengan kas Negara, menjebabkan Mesir diselubungi utang bermilliun banjaknja. Beliau kesudahannja mendjadi bankrut. Andilnja jang besar djumlahnja di Terusan Suez itu terpaksa terdjual dan Inggeris tahu. Perdana Menteri Inggeris tahu akan hal itu. Beliau „tolong" supaja terlepas dari ter „desak", jaitu andilnja dibeli oleh Keradjaan Inggeris. Perdana Menteri Disraeli (Jahudi) dan Bankir Besar Baron Rotchid (Jahudi) sepakat membeli andil itu. Setelah terbeli barulah diberikan gelar bagi Ratu Victoria „Empress of India", jang baru ditahun 1947 ini dapat ditanggal dari rentetan radja² Inggeris, oleh perdjuangan rakjat India sendiri.

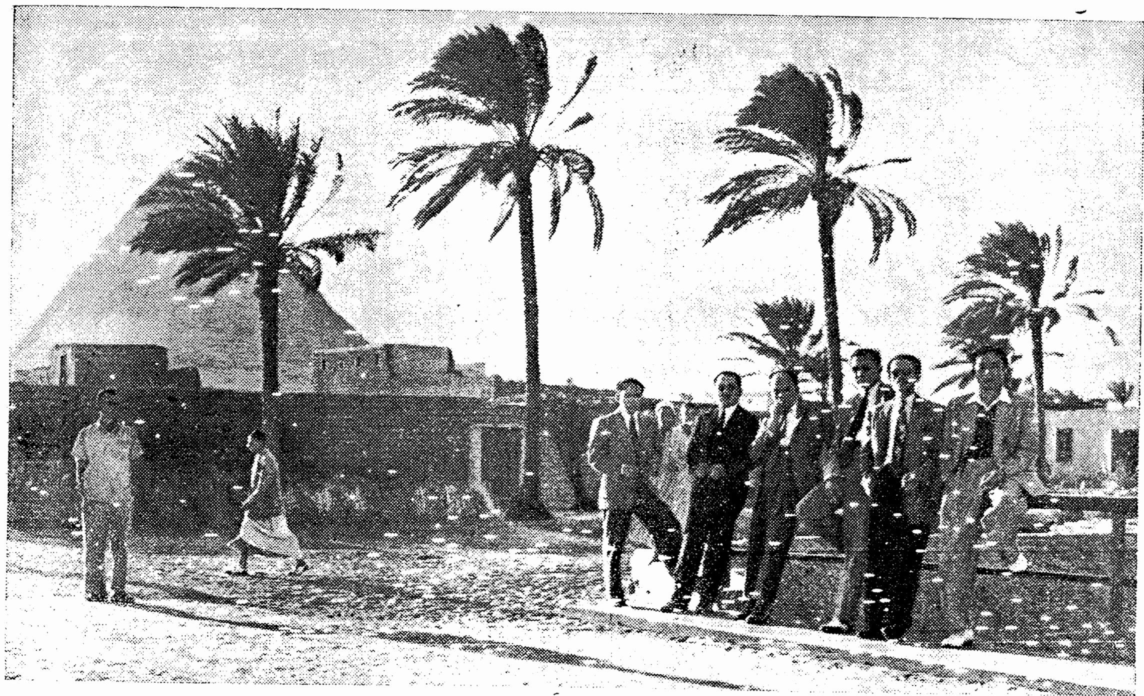
Kemudian dengan propaganda jang systematis, disiarkanlah bahwa Chadewi Isma'il tidak tjakap memerintah, terlalu rojal, terlalu banjak utang. Setelah „matang" propaganda itu, barulah dibisikkan kepada Sulthan Turki, sebagai Daulat jang menguasai Mesir, supaja Chadewi jang malang itu dima'zulkan dari kekuasaannja, karena rojalnja. Turki waktu itupun dalam „sakit". Bisikan itu dikabulkan oleh Sulthan Dan sedang beginda enak-enak duduk memerintah, datanglah „Surat firman" Sulthan, mema'zulkan beginda dari djabatan mulia itu.

Satu tragedie jang sangat menjedihkan hati dalam hidup manusia.

Sri Baginda sedang duduk disinggasana. Wazir Besar datang membawa surat, tangan wazir gementar karena sudah tahu apa isinja. Surat itu disembahkan dan beliau batja dengan tenang. Setelah tahu bahwa dia tidak boleh memerintah lagi, disuruhnjalah mendjemput puteranja jang tertua, Putera Mahkota Taufik. Si putera datang, lalu mentjium tangan ajahnja. Beliau berdiri dan berkata kepada puteranja dengan suara parau tetapi masih penuh kebesaran, „Dipersilahkan duduk Sri Paduka.

Beliaupun turun kebawah setelah menjerahkan pedang lambang kekuasaannja kepada puteranja.

Dengan terharu si puterapun naik.



DIKAKI PYRAMIDE GIZEH.
Dipinggir kanan sdr. Djanamar 'Adjam.

Hari itu djuga telah menunggu kapal jang akan membawanja ketanah pembuangan. Ketika akan bertjerai-tjerai, ditjiumnja kening anaknja. Begitulah perintah Sulthan kita. Kita wadjib tha'at. **„Moga² engkau lebih beruntung dari ajahmu".**

Itulah perkataannja jang penghabisan, dan itulah kurban pertama dari Terusan Suez.

Taufikpun naik. Seorang Chadewi jang saleh, baik hati dan tenang, tetapi tidak kuat lagi buat mengelakkan diri atau mengelakkan Mesir dari kesukaran-kesukarannja. Dizaman bagindalah datangnja Said Djamaluddin Afgani membawa rasa kebangkitan baru di Mesir, rasa „revolusionair" Islam terhadap tekanan Barat. Dan dizaman baginda pulalah timbul pemberontakan Irabi Pasja (1882). Pemberontakan inilah jang mendjadi sebab Mesir diduduki oleh Inggeris, karena pemberontakan Irabi Pasja gagal dan patah. Irabi Pasja dan teman²nja dibuang kepulau Ceylon.

Sedjak itu, sampai sekarang meskipun Mesir telah merdeka, Inggeris masih belum mau menarik tenteranja, sekurangnja dari Terusan Suez, dengan alasan mendjaga Terusan dari serangan luar.

8 Djanuari 1900 Chadewi Taufik meninggal, digantikan oleh puteranja Chadewi Abbas. Seorang Radja muda remadja jang penuh semangat anti Inggeris. Dizamannjalah Inggeris mendudukkan wakilnja, seorang Conservatif jang sangat ulung, Lord Cromer. Dizaman ini pulalah timbul dan dapat dipatahkan pemberontakan Mahdi di Sudan. Jang sedjak zaman Chadewi Taufik telah sangat kuat, dan dapat membunuh Lord Gordon Pasja, opsir Inggeris dibawah Komando Mesir. Maka suatu angkatan perang bersekutu diantara Inggeris dan Mesir dapat mena'lukkan kota Um Darman kedudukan Abdullah Taaisji, chalifah Mahdi. Lantaran itu maka Sudan diduduki berdua, Inggeris dan Mesir. Tetapi lama-lama Inggeris menguasai sendiri negeri Sudan itu. Inilah salah satu musjkil politik jang hebat, diantara Inggeris dan Mesir disamping urusan Terusan Suez. Dan dizaman itu pulalah timbul bintang Nasionalisme, jaitu Mustafa Kamil. Dialah jang membangkitkan sema-

ngat perdjuangan untuk tanah-air, dengan sembojan-sembojan dan pidatonja jang berapi. „Tidak ada hidup dengan putus asa, dan tidak ada putus asa didalam hidup. Kalau misalnja aku bukan orang Mesir, keindahan Mesir dan ketjantikannja akan menjebabkan aku akan tetap ingin djadi orang Mesir".

Perang Dunia kesatu petjah, Chadewi Abbas jang gagah berani dan bentji kepada Inggeris dima'zulkan, karena dituduh berpehak kepada Turki, sedang Turki adalah musuh Inggeris dimasa itu dan berkawan dengan Djerman. Lalu dima'lumkan bahwa Mesir sebahagian dari Keradjaan Inggeris. Abbas diganti dengan Husain Kamil dengan gelar Sulthan. Tetapi baginda memerintah tidak lama. Baginda meninggal dunia di tahun 1917. Maka diangkatlah akan gantinja Prins Fuad, dengan gelar Sulthan.

Perang habis, tetapi rakjat tak puas (1919). Konperensi² perdamaian telah diadakan di Eropah. Maka pemimpin² Mesir meminta supaja kepada Mesir diberikan kemerdekaan. Tetapi Maarschalk Wingate, wakil Inggeris di Mesir menolak segala permohonan itu „Mesir belum matang".

Utusan² rakjat, dibawah pimpinan Saad Zaglul Pasja disuruh pulang. Rakjat murka, sehingga timbul huru-hara. Pemimpin² dibuang ke Malta, karena disangka bahwa huru-hara adalah karena hasutan mereka sadja. Tetapi dengan dibuangnja pemimpin keadaan bertambah kalut, huru-hara telah mendjadi revolusi besar. Kian sehari kian mendjalar, laksana api menjala-njala.

Demikianlah Mesir berdjuang untuk kemerdekaannja, selangkah demi selangkah. Saad Zaglul terpaksa dibebaskan dan dibolehkan menghadiri konperensi perdamaian dan achirnja Kemerdekaan Mesir diakui, dan Sulthan Fuad naik mendjadi Radja (King) Fuad. Dalam berkobar-kobarnja semangat kebangsaan dan ingin kemerdekaan itu (1921) lahirlah putera Radja jang sulung, anak laki-laki jang hanja satu. Itulah King Faruk jang sekarang.........

Negeri itulah jang akan saja lihat. Negeri jang bertahun-tahun surat kabarnja, buku-bukunja, riwa-

jat perdjuangannja, buah fikiran ahli-ahli fikirnja, dan tjeritera ajah saja tentangnja, jang telah mempengaruhi fikiran saja. Kesanalah saja akan pergi sekarang, sebagai suatu kebangsaan bahwa kami di Indonesiapun telah berbuat begitu, bahkan lebih dari itu, dan telah merdeka pula.

Tiba-tiba seorang Mesir jang duduk didekatku menundjuk kebawah dan berkata, „Washalna". — Kita telah sampai.

Sajapun melihat kebawah. Gembira sambil berdebar hatiku. Dibawahku telah terbentang kota Cairo, Al-Qahiran, Jang Perkasa. Nama jang diberikan oleh pahlawan Djauhar Sackli. Kota jang luas, Nil terbentang ditengah. Aldjazirah, jang selalu disebut-sebut orang Mesir, dan menara. Menara jang laksana tombak dipantjangkan. Sebagai pertahanan djiwa orang Mesir dikala segala pendjadjahan Kebudajaan hendak mentjoba merusakkan pertahanan djiwanja.

Kira-kira sepuluh menit berkeliling-keliling, hinggaplah kapal terbang dilapangan „Almazah". Pintu terbuka dan penumpang dipersilahkan turun.

Diudjung tangga telah berdiri seorang opsir muda, bukan bertarbusj, tetapi memakai pet. Baru sadja dilihatnja saja, jang lekas „dikenal" sebab mahkota petji Indonesia, dia membuka topi memberi hormat; „Excellency! Saja disuruh menjampaikan oleh Tuan M. Zain Hassan, bahwa beliau telah berdiri diluar buat mengelu-elukan kedatangan Paduka Tuan".

Besar hatiku! Bukan karena „Excellency" itu, tetapi karena sahabat dan adik dan teman sekampung, sepermainan dikala ketjil, jang telah 20 tahun berpisah telah menjambutku, dinegeri jang sama sekali belum kukenal.

Opsir itulah mengiringkan keluar. Sambutan douane dan pemeriksa amat hormat. Benarlah apa jang dikatakan Duta H. Rasjidi tatkala saja akan meninggalkan Djeddah, bahwasanja dinegara-negara Islam, orang² dari Indonesia sangat dihormati.

Dapatlah tuan kira-kirakan sendiri bagaimana gembiranja hati dua saudara sekampung sehalaman, sama-sama anak danau Manindjau, sepermainan di-

kala ketjil. Umurnja lebih muda dari padaku kira² empat tahun. Saja pembelanja dipermainan. Ajahnjapun tidak orang mampu, sebagai ajahku djuga. Kekerasan hatinjalah jang membawanja kelembah Nil buat meneruskan peladjaran.

Satu Salam jang hangat, satu wadjah jang sama gembira.

Waktu akan berangkat Zain masih ketjil, kira-kira usia 17 tahun, ketjil lunak lembut kurus, sekarang gemuk, meskipun lunak lembutnja tidak hilang, kumis ala Tyrone Power, berfikir intelek terbajang diwadjah. Sekolahnja kalau diteruskannja, dua tahun jang lalu telah dapat ditjapainja titel doctor dalam ilmu hukum Islam. Tetapi tidak dia menjesal sebab sedjak proklamasi kemerdekaan Indonesia dia telah meninggalkan bangku Fuad I University, sesudah mentjapai kandidaat doctoraal, dan dengan rela hati mempropagandakan kemerdekaan Indonesia di Mesir dan seluruh tanah Arab. Dia diangkat oleh seluruh Student di Timur Tengah mendjadi Ketua Pembela Kemerdekaan Indonesia. Ketika Missie Hadji, A. Salim datang, dia berkata," Kami mendapat pekerdjaan jang telah beres".

Bersama dengan pemuda Jusuf Sa'ad dari Padang Pandjang, dia menjambutku. Auto telah sedia. Dan kami naik.

Gembira seakan-akan mimpi. Saja telah di Cairo, benarkah ini? Benar, saja telah di Cairo!

Zain bertanja, „Bagaimana dikapal udara?"

„Wah, kami hampir berbahaja," kataku.

„Mengapa?" katanja.

„Dikapal terbang dimuat orang empat ekor kuda-Nil (Nijlpaard); „mereng" kapal terbang kami kekanan, karena semuanja duduk sebelah kanan", kataku.

„Kuda Nil bagaimana?" tanja Jusuf Sa'ad.

„Empat perempuan Mesir, gemuk-gemuk, susunja 2 kilo sebelah, pinggulnja 4 kilo sebelah, jang duduk dekat dia terdjepit" kataku pula.

Keduanja tertawa terpingkel-pingkel.

„Sudah 20 tahun bertjerai-tjerai, belum djuga berobah senda-guraunja", kata Zain.

„Tjobalah di Cairo satu djam lagi. Tentu pandangan itu akan berobah, tentu kanda akan mentjabut sendiri perkataan itu" kata Jusuf Sa'ad: „Itu adalah perempuan Ryf, perempuan dusun. Belum kenal Sport".

Kami tertawa-tawa. Kelutjuan itu tinggal dimulut kawan-kawan di Cairo buat kenang-kenangan.

Setelah berauto kira-kira setengah djam, sampailah kami dimuka „Hotel Extedy", jang sederhana dan pantas. Bukan **Semiramis**, karena saja bukan orang „resmi".

MENINDJAU INTI FIKIRAN MESIR.

DJIKA datang kesuatu negeri, akan rugilah kita kalau kita hanja melihat kulit. Pandang selintas, eerste indruk adalah amat dangkal. Mesir, sebagai djuga bahagian dunia jang lain, mempunjai kulit dan isi. Di Mesir kita lihat berbagai ragam wadjah dan tjara. Pagi-pagi bangun tidur, saja mendjenguk dari djendela tingkat ketiga dari „Hotel Extedy", orang jang lalu lintas didjalan raja, itulah pusat perniagaan di Mesir, sebagai djuga Rijswijk di Djakarta (ditukar namanja dengan Segara), Molenvliet Timur (Djalan Modjopahit) dan Molenvliet Barat (Djalan Gadjah Mada). Auto jang bagus² indah, taxi pukul rata dari „Mercury" model 1949, bukan opelet. Dan tram. Tramnja penuh² seperti di Djakarta. Pentjopetpun ada, seperti di Djakarta.

Auto ambil djalan kanan, bukan djalan kiri sebagai dikita. Gadis², pemuda², mengepit tas akan pergi sekolah. Pakaian hanja dua matjam, tidak ada djalan tengah. Tjara Eropah betul-betul, laki-laki dan perempuan. Badan jang tegap dan besar, bagi laki-laki mata djeli hidung mantjung, bagi perempuan. Rok dengan modenja jang baru, ala Paris. Rambut didjalin tjara Maria Montez, atau Ingrid Bergman. Berdjalan tergesa-gesa mengedjar kerdja, mengedjar waktu, Lippenstift, dan inai kuku, umum.

Sekali-sekali melintas pula, dalam sepuluh agak dua, pakaian tjara lama, pakaian perempuan jang biasa ke-Mekkah. Malaja penutup muka masih ada, tetapi telah diserang mode. Dibalik muka jang tertutup itu sudah mengintai bulu mata jang diraut. Emas sebesar empu djari membelintangi hidung, adalah perhiasan jang tidak dapat bertahan lagi, karena serangan mode Paris.

Laki-laki berpakaian tjara Eropah, gunting badju indah-indah. Lengkap dengan dasi, rompi dan kesempangan warna badju, dasi dan kaus kaki. Tarbusj berdaulat dikepala, merah dan manis dipandang. Banjak jang memegang tasbih. Tasbih dari karab, atau maradjan, atau mutiara tiruan. Dan barangkali ada

mutiara tulen. Tasbih jang dahulu mendjadi lambang tanda saleh dan hidup bertasauf, masih tinggal dalam tangan sebagai suatu „model" jang indah, dihitung-hitung sambil berdjalan, sambil duduk ngobrol digahwa, sambil bertjengkerama diauto. Tasbih adalah sama keadaannja dengan emas membelintang dikening perempuan jang berpakaian tjara lama itu.

Hari permulaan musim dingin. Sudah mulai pakaian-pakaian hitam jang keluar.

Sekali-sekali berdjalan tjepat pula orang berpakaian lama, bergamis pandjang, kalau kaum Azhar, berdjubah diluar, berserban dikepala ketjil ikatnja. Berbeda dengan ikat serban di Indonesia. Dan sekali-sekali kelihatan pendeta Kopti, berdjubah hitam dalam, tjuma lain guntingnja dengan djubah kaum ulama. Serbannja padat dan istimewa, hitam atau hidjau. Hanja pakaian ulama dan pendeta itulah jang membedakan agama. Adapun orang umum, semuanja bertarbusj. Walau dia Keristen. Tarbusj adalah, salah satu lambang kebangsaan, sebagai petji dikita. Makram 'Ubaid Pasja, pemimpin nasionalis Mesir dari kalangan Kopti bertarbusj. Orang Mesir mempertahankan tarbusjnja, disamping orang Turki membuang. Lima belas tahun jang lalu, terdjadi crisis diplomatik diantara Mesir dan Turki, pada hal Kamal Attaturk anti tarbusj masih hidup. Sebab Duta Mesir di Ankara memakai tarbusj didalam satu dines rasmi.

Tjara berfikir pemimpin-pemimpin Nasional tiap negeri memang lain. Pemimpin kita Hatta, pernah menjatakan tidak setudjunja Kamal menukar „Kubluk" kopiah rasmi tentera Turki dengan pet. Kubluk itu sampai sekarang masih dipakai oleh Legium Inggeris dan Radja Abdullah di Palestina dan Jordanie. Sukarno-Hatta mempertahankan petji. King Faisal Irak membuat kopiah ala Irak, bernama „Faishalijah", atau „Sidarah". Kopiah Irak inilah kopiah orang Arab Hadramaut jang empat kali bertukar di Indonesia. Lima puluh tahun dahulu mereka rata-rata berserban. Setelah itu, lempar serban, tukar dengan tar-

busj, sebab Mesir menang. Sesudah itu terdjadi beikot Itali, bakar tarbus, tukar dengan kopiah model Afghanistan, model Radja Nadir Chan. sebab dia menang. Achirnja ditukarnjalah dengan petji Faishal Irak itu, sebab Faishal menang. Datang A.R. Baswedan kepada peranakan Arab, disuruhnja tukar kopiah itu dengan petji Indonesia. „Kita adalah anak Indonesia, Bangsa kita ialah Indonesia, ibu kita Indonesia, kita tidak akan pulang ke-Hadramaut". Kata Baswedan. Maka sampai sekarang, masih kelihatan dua matjam petji itu, jang muda, peranakan, umumnja berpetji Indonesia. Jang tua berpetji Faishal. Sajang kopiah ini, tambah lama dipakai tambah lapang.

Tetapi orang Mesir, tetap bertarbusj. Tjuma, sedjak gaja Barat ini, jang memakainja didjalan raja sudah djarang. Sebagai djuga di Indonesia. Kepala terbuka! Dan tentera sudah mulai memakai pet. Tidak ribut lagi suara ulama mengatakan „haram".

Dari lorong dihadapan hotelku kelihatan keluar seorang-orang tua, badannja gemuk pendek tegap. Djenggotnja telah putih sama sekali, mukanja amat djernih, dimatanja terbajang ketjerdikan, arah mata kantjil. Topinja hitam dan lebar! Ditangannja ada sebuah barang. Lain pula bentuknja. Ekor kuda putih seputih djenggotnja. Itulah pengipas langau dan lalat. Telah djadi mode pula. Itulah seorang rabi Jahudi!

Pengaruh Jahudi dalam perdagangan Mesir amat besar. Mereka dibentji, pertama karena pengaruh uangnja itu. Kedua karena pertempuran di Palestina. Banjak pemuda Mesir djadi kurban di Palestina ditahun 1948.

Sekali-sekali orang Eropah,. Itali. Armenie dan lain-lain. Tandanja ialah topinja. Sebagai disini djuga, dimasa djadjahan, mereka kelihatan angkuh. Warna kulitpun berbagai-bagai. Orang desa (fellah, riff), adalah sedikit hitam, atau sawo matang. Itulah warna asli Mesir. Hampir serupa dengan warna orang Indonesia. Tetapi mereka lebih besar-besar, tinggi semampai. Dikota sudah putih. Bangsanja dikota telah tjampuran. Sebab telah berbagai bangsa jang masuk dizaman-zaman dahulu. Radja sendiri berdarah

Albani. Ada darah Turki, Junani, Kurdi, Suria, dan darah Djazirat Arab. Itu sebabnja maka orang jang telah memperhatikan warna kulit bangsa Arab dapat melihat perbedaan orang Sjam, Mesir, Marokko, Hedjaz dan Nedjd dan Jaman.

Repot, terburu-buru orang berdjalan, dan ramai. Dalam kesibukan dan hiruk pikuk itu, melihat pakaian dan ragamnja, nampaklah terbajang hebatnja perdjuangan dua kebudajaan, Barat dan Timur dilembah Nil.

Mesir sedjak ribuan tahun jang lalu sudah memang begitu. Dia adalah orang perantaraan Barat dan Timur. Tetapi kemegahan turun temurun, jang dipusakai oleh anak tjutju dari nenek mojang, menjebabkan Mesir tidak pernah hilang. Kadang-kadang memang dia kalah. Tetapi bila dia sadar akan dirinja, dia tegak kembali. Mesir kokoh, sekolah Ahram; Mesir bertahan dengan „tombaknja" jang mendjulang langit, jaitu menara mesdjidnja menjuruh lawannja awas!

Sebelum zaman Iskandar, Mesir kaja dengan pusaka kebudajaan Fir'un. Peradabannja telah tinggi. Dari Mesirlah mengalir tampang fikiran filsafat Junani. Iskandarpun datang. Dia adalah murid ARISTO dan Aristo murid Plato. Dan Plato murid Socrates. Dibawanja „filsafat" melalui Iskandariah. Maka berdjumlah dua kebudajaan. Kebudajaan Rohani Timur, dengan kebudajaan 'akli Barat. Di Iskandarijah dimasak, didjadikan satu. Timbul Plutin, dibuatnja mazhad baru, Neo-Platonisme. Gabungan berfikir barat, dan perasaan kegaiban Timur.

Mesir tidak akan hilang ditelan kebudajaan Barat. Dan Mesirpun tidak akan tulen mempertahankan Timur. Dia telah memilih agama jang bukan semata Barat, atau semata Timur. Agama jang dianutnjapun, mempermudahnja mengambil kedudukan djadi orang tengah. Itulah agama Islam.

Hal itu terbajang di Straat, di Sjari' Fuad I, dimuka Hotel tempatku menginap. Tetapi tentu sadja saja tidak boleh merasa tjukup dengan melihat bajangan. Harus saja tindjau kedalam lubuk fikiran

sesuatu bangsa, bahkan kadang-kadang naik deradjatnja djadi pandu fikiran dunia.

„Selamat pagi, kanda" kata Zain Hassan tiba-tiba. Dihari jang kedua di Cairo.

Gembira hatiku dia datang.

„Selamat pagi".

„Mari kita ke-Kedutaan, kita temui kawan-kawan" katanja.

„Dan kita atur rentjana perdjalananku selama di Cairo ini" djawabku pula.

Sajapun bersiap. **Bebenah** kata orang Djakarta. „Berségék", kata orang Minang:

„Sudah gagah, serupa orang Mesir". Kata Zein jang sekali-sekali suka bertjengkerama itu:

„Dimana ranting dipatah, sumur digali".

„Disana adat diisi, lembaga dituang", sambung Zein.

„Masih belum lupa".

„Itu tak dapat lupa. Itu tersimpan dalam dada selamanja. Bertambah djauh kampung halaman, bertambah terkenang".

ZAMALIK; adalah kota tempat kediaman Corps diplomatik seumumnja. Kedutaan Indonesia terletak di **Shari' Hassan Shabri Pasja, no. 44,** jang waktu saja datang itu, baru sadja pindah dari Scott-Moncriff, bahagian djalan lain. Gedung jang sekarang ini lebih besar. Dia adalah bekas Kedutaan Tiongkok Nasionalis, jang telah „mundur teratur" karena kalah perdjuangannja ditanah airnja dengan kominis Kabarnja konon, dutanja pergi, dan tinggal seorang Konsul dan pindah ke-Iskandarijah.

Itulah jang ditempati Kedutaan Indonesia waktu saja datang. Kabarnja, dalam satu perdjamuan rasmi, dengan senjum simpul King Faruk menjampaikan hasrat hatinja, kepada Duta H. Rasjidi supaja pindah kerumah jang lebih besar. Sjukurlah dapat bekas Kedutaan Tiongkok Nasionalis itu.

Begitulah simpatinja Radja Mesir kepada Indonesia.

Memang, diwaktu tindakan Belanda pertama, ketika St. Sjahrir dan H. A. Salim hendak ke-Lake Suc-

cess, pada hal tempat sudah penuh, maka Radja memerintahkan menurunkan dua penompang lain, untuk kedua beliau. Dan beliau andjurkan supaja diseluruh mesdjid dibatjakan **Fatihah** untuk arwah mudjahidin Indonesia.

Dan sesudah tindakan Belanda kedua, pemerintah Mesir melarang kapal-kapal terbang Belanda, baik militer atau sipil berlabuh dipelabuhan-pelabuhan Mesir. Mengikut pula, Sirya, Libanon dan Irak. Mengikut pula Pakistan dan India.

Saja dibawa ke-Kedutaan. Gembira Kedutaan menjambut orang dari tanah airnja. Beberapa pemuda jang selama ini memperdjuangkan kemerdekaan tanah-airnja. Dan sekarang perdjuangan itu berhasil, orang ditanah air dengan sendjata, mereka dengan pena!

Pemuda-pemuda Indonesia itu adalah dari berbagai-bagai daerah di Indonesia. Dari Djawa-Tengah, Sumatera Timur, Sumatera Barat, Palembang dan Lampung. Mereka bekerdja dengan penuh kegembiraan. Saja bertemu dengan Mr. A. Siddik, Charge d'Affairs, sementara Duta H. Rasjidi masih di Djeddah. Mr. Siddik adalah kawanku diwaktu berdjuang di Sumatera.

Setelah bertjengkerama, barulah kami mengatur rentjana. Jang terpenting ialah menziarahi orang-orang penting, terutama dalam dunia kebudajaan. Dan akan menziarahi Azhar, dan akan menziarahi Fuad I University. Bersama saja datang djuga saudara Djanamar 'Adjam. Al-Hadji Djanamar 'Adjam dari pimpinan Umum Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Dia akan ziarah chusus kepada Gerakan Pemuda. Maka ditjatetlah nama-nama jang akan diziarahi:

1. Dr. Husain Haikal Pasja.
2. Dr. Thaha Husain Bey.
3. Abbas Mahmud Akkad.
4. Sjech Amin Al-Chauli.
5. Dr. Ahmad Amin Bey.
6. Dr. Ghalwasj.
7. Prof. Farid Wadjdi.

8. M. Ali Alabah Pasja.
9. Amin Abdul Karim.
10. Mufti Amin Husaini.
11. Fikri Abazah Pasja.
12. Dr. Durrijah Sjufik. d.l.l.

***

DR. HUSAIN HAIKAL PASJA.

Beliau adalah ketua dari Partai Liberaal, partai jang pada umumnja dimasuki oleh golongan kaum intelek. Dia mendjadi Ketua, menggantikan Almarhum Muhammad Mahmud Pasja, jang dua tiga kali mendjadi Perdana Menteri. Banjak orang besar-besar Mesir djadi anggota partai ini. Beliau pernah mendjadi Ketua Madjelis Sjujuch (Senaat).

Tetapi tersebab hebatnja, pertentangan partai, setelah Partai Wafd menang dalam pemilihan umum, beliau diperhentikan dan diganti oleh seorang dari anggauta Wafd, jang dahulupun pernah djadi ketua Senaat. Dan ketika ziarah saja itu beliau mendjadi pemimpin golongan oposisi dalam parlemen.

Kita datang bukan urusan politik. Kita datang menemui seorang pudjangga, jang sedjak tahun 1927 madjallahnja „Siasat seminggu" telah kubatja. Dan saja ulang berlangganan lagi ditahun 1937. Madjallah siasat, tetapi isinja lebih banjak kebudajaan dan filsafat. Beliau mentjapai titelnja dari Sekolah Tinggi di Perantjis. Beberapa bukunja dan terdjemahannja telah saja batja.

Beliau adalah termasuk golongan intelek Timur jang pada mulanja membelokkan perhatian kepada peradaban dan Kebudajaan Barat, sehingga namanja djadi terpudji karena kemerdekaan fikirannja. Dalam tahun 1930, bertambah hebatlah desakan kaum zending dan missie Keristen, kerdja sama dengan kaum Orientalisten, menjerang Islam, mentjela Muhammad, dan membuat „Wetenschap" jang pintjang.

Dari mana mereka dapat? Mereka menulis atau menjiarkan fikiran tentang Islam, mengambil dari buku-buku Islam, tetapi berfikir dengan „sentimen"

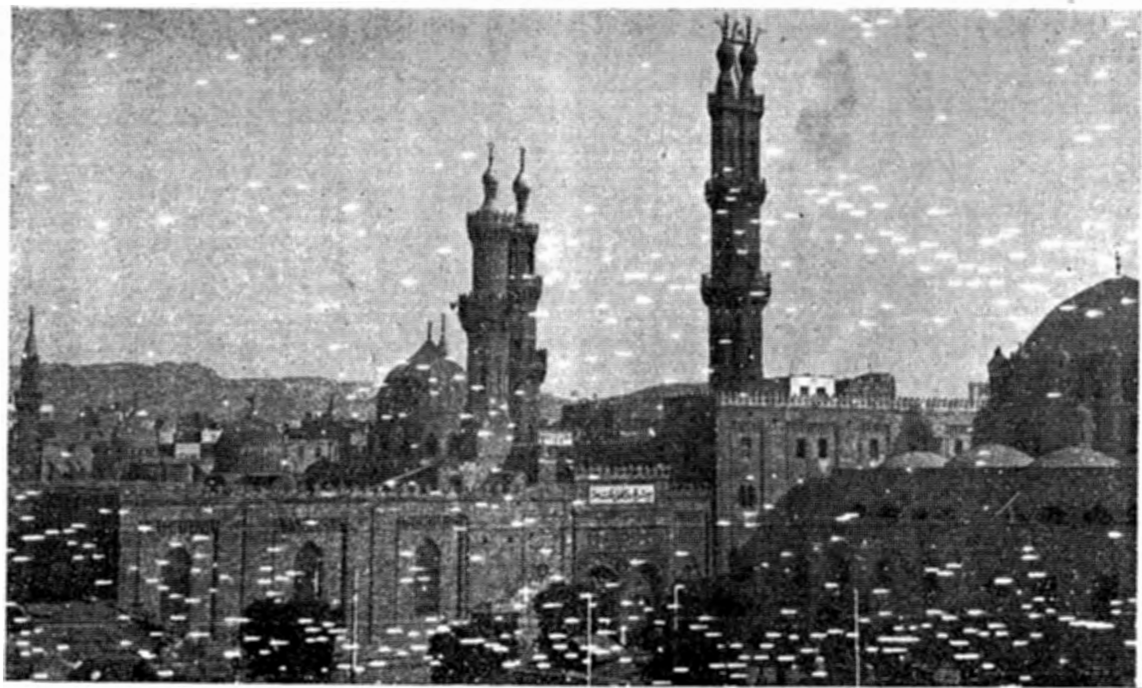
Barat, atau „sentimen" Keristen, lalu mereka katakan bahwa itu adalah „wetenschap".

Haikal tidak puas dengan pengchianatan kepada ilmu pengetahuan itu. Lalu disetudjuinjalah kehidupan Nabi Muhammad, dengan memakai alat-alat berfikir intelek setjara Barat pula, dengan tenang dan insaf dan dikeluarkannjalah buku jang menjebabkan pudjangga itu, jang selama ini pengarang tonil, pengarang roman dan sedjarah, mendjadi terhitung seorang penulis jang besar dalam Islam zaman baru. Itulah bukunja „Kehidupan Muhammad".

Bahasanja jang indah dan teguh, djalan fikirannja jang djitu, telah mengalirkan tjara critik baru dalam sedjarah Nabi. Meskipun dalam beberapa hal. Karena djalan fikiran sendiri itu, dia mendapat bantahan dari ulama-ulama jang sistem berfikirnja masih tjara lama.

Tjara berfikir kaum „Mu'tazilah" banjak disetudjuinja, mendahulukan **'aqal** dari pada **naqal.** (Meskipun ada riwajat-riwajat lama jang **dinaqalkan,** dinukilkan, kalau tidak terterima oleh akal, haruslah ditolak. Inilah fikiran **rationeel** jang senantiasa dibela oleh kaum intelek. Tetapi rationeel Haikal lain pula dari jang lain. Sebab itu dia mengeluarkan pendapatnja tentang **mi'radj** Nabi, berbeda dari pendapat 'ulama lama. Dia pertjaja akan adanja mi'radj. Tetapi dia berpendapat bahwa soal ini bukanlah soal dengan tubuh dan njawa atau njawa sadja. Dia mengadji Muhammad sebagai suatu Djiwa Besar jang meliputi alam. Jang faham itu kadang-kadang sebagai mendekati faham „Wihdatul Wudjud", (Pantheis). Ini tentu sadja banjak dapat serangan dari faham biasa jang terpakai, meskipun tidak begitu ditepatkannja.

Tjelaan-tjelaan terhadap persoon Nabi dalam rumah tangga, perkawinannja dan lain-lain jang biasa dipakai kaum Keristen, ditolaknja dengan alasan-alasan, berdasar kepada filsafat ilmu sedjarah setjara Barat sendiri. Sehingga sesudah bukunja keluar, orang tidak akan berani lagi melemparkan serangan demikian walau mengaku berchidmat kepada pengetahuan. Dan kalau akan dipakai djuga, tinggallah



AL-AZHAR.

Dipintunja tertulis: „Hiduplah Radja Farouk".

dalam golongan jang terbatas.

Karangannja tentang „Kehidupan Muhammad" rupanja menimbulkan inspirasi baru baginja buat datang sendiri ke-Mekkah, ketempat Wahju diturunkan Tuhan. Maka ditahun 1936, dilangsungkannjalah niatnja itu. Diapun pergilah naik Hadji. Diziarahinja tempat-tempat jang bersedjarah, Mekkah, Madinah, Hudaibijah, Thaif dan Badr. Ziarah jang murni itu sangat besar kesahnja kealam djiwa Haikal. Sehingga disusunnjalah buku kedua bernama „fi manzilil wahju", (ditempat turunnja Wahju).

Disitulah Haikal menumpahkan perasaan hati, keindahan ber'ibadat, ketjintaan kepada Rasul. Laksana kita hidup dizaman Rasul sendiri, melihat dengan mata kepala, turut dalam kafilah mereka merasa haus laparnja, panas dinginnja. Seakan-akan Haikal membawa dirinja dan diri pembatjanja kezaman itu. Disanapun dilukisnja tjita-tjitanja sebagai seorang Muslim, jang ingin kaum Muslimin tegak kembali didunia baru, dengan berdasar kepada adjaran Tauhid agamanja. Dipenutup bukunja suatu fasal, tentang hidup idealist dan hidup materialist.

„Kehidupan Muhammad" telah disalin oleh seorang penulis Islam Tiongkok kedalam bahasa Tionghoa. Alangkah baiknja disalin pula kebahasa Indonesia, sehingga kaum intelek kita dapat pula membatjanja.

Sesudahnja perang dunia kedua, Haikal disamping melandjutkan perdjuangan politik dalam negaranja, tetap melandjutkan studinja tentang Islam dan mengeluarkan landjutan kedua bukunja itu.

***

Saja datang menziarahinja bersama sdr. Zain Hassan. Rumahnja dikawal keras sekali, sebagai lajaknja tiap-tiap orang penting dalam Negara, supaja djangan pergolakan politik, menjebabkan djiwanja terantjam. Apatah lagi dia Ketua oposisi dalam parlemen, menentang pemerintahan partai Wafd, partai jang sebesar-besarnja di Mesir.

Kami masuk, beliau masih berpakaian, maka sang-

guplah mata mendjalar melihat keseimbangan Timur dan Barat dirumah itu. Rasa keseimbangan dan seni, dapat disanggupi oleh hasil jang besar. Didinding terletak patung beliau dari tembaga separo badan. Setelah bertemu disambutnja dengan baik. Orangnja kira-kira telah berusia hampir enam puluh tahun, kurus, kumisnja sudah mulai putih.

Dia merasa gembira, karena dapat membitjarakan soal-soal kebudajaan dengan kami, putera dari suatu bangsa jang sangat dikaguminja. Apatah lagi karena seagama.

Zain mengenal saja sebagai seorang pengarang Indonesia jang banjak sekali mengambil sumber fikirannja dari kesusasteraan Arab Baru, dan pembatja buku-bukunja.

Hatinja gembira dan bertanja dalam bahasa Arab, bahasa apa jang saja sukai dipakai bertjakap-tjakap. Setelah saudara Zain menjatakan bahwa saja lebih suka bahasa Arab, gembiranja bertambah. Lalu berkata: „Kami sedikit sekali mengenal tanah air tuan, selain dari perdjuangan tuan-tuan ditulis dalam surat-surat kabar. Kita perlu berdekat-dekatan lagi, dengan bertukar kebudajaan. Saja dengar pengaruh kebudajaan Arab ada ditanah-air tuan. Alangkah baiknja buku-buku negeri-negeri tuan diterdjemah pula kebahasa Arab", kata beliau.

„Jang penting ialah kerdja sama kebudajaan, kerdja sama menjaring dan menapis buah fikiran Barat, supaja sesuai dengan djiwa kita", kata saja; sebab kalau terdjemah apakah jang akan diterdjemahkan. Kesusasteraan kuno kami ialah pengaruh Hindu. Mahabrata dan Ramayana telah beratus tahun diterdjemahkan kesalah satu bahasa kami, jaitu bahasa Djawa. Zaman tengah kami dipengaruhi kitab-kitab fikni lama, dan kesusasteraan Persi. Adapun kesusasteraan baru, samalah pengambilan kita, jaitu Barat. Tetapi disini ada jang mengagumkan saja. Jaitu pudjangga-pudjangga umumnja adalah kaum intelek sebagai paduka tuan, jang telah memegang kekang bahasa-bahasa asing, dan mendalam dalam

mulai, bahasa tuan sendiri. Dikami segala suatu baru dimulai, tetapi perkembangannja amat menggembirakan".

„Kami djuga melalui hal jang serupa itu".

„Ja, tetapi walaupun nasib kita sama, ditekan oleh bangsa asing dengan kebudajaan dan bahasanja, tuan-tuan sedjak 100 tahun dahulu, dimulai oleh Muhammad Ali telah dapat mempertahankan diri. Dan tuan tinggal memperbaru sadja bahasa Arab. Rifa'an Bey, Thanthawi, Ali Mubarak Pasja, Muhammad Abduh, Kasim Amin, membatja bahasa Perantjis dan mempergunakan bahasa Arab. Sedang dikami, bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, baru 30 tahun diakui.

„Negeri tuan amat luas" katanja.

„Dan bahasa daerah amat banjak, hampir 300 matjam. Sekurangnja 10 bahasa daerah jang besar. Itulah sekarang jang kami persatukan dengan bahasa Indonesia", kataku.

„Bahasa Indonesia itu tjiptaan barukah, sebagai Esperanto, atau bahasa lama?"

„Sebetulnja bahasa lama, jaitu bahasa Melaju, tetapi kami perkaja dan kami perlengkap, menurut perkembangan zaman".

„Tentu sudah banjak pengarang dan penja'ir dalam bahasa Indonesia".

„Tumbuhnja amat menggembirakan. Semua membawa aliran dan pengaruh daerahnja, atau semangat pembatjaannja. Semua memperkaja kesusasteraan kami. Saja sendiri dari daerah Minangkabau".

Zain Hassan menjelang: „Inilah satu-satunja pudjangga kami jang terpengaruh oleh kesusasteraan Arab; dia pembatja Haikal, Akkad dan Thaha Husain. Dia menjelami Manfaluthi dan Sadik Rafi'ie. Tetapi kesusasteraan lebih menarik hatinja".

Beliau gembira! Lalu saja djawab: „Pada hemat saja, di Mesir ini umumnja pudjangga itu ulama".

„Mengapa begitu?" Tanja beliau.

„Sebab mereka memakai bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bersandar kepada Kur'an. Adakah kesusasteraan jang melebihi Kur'an?"

„Memang, pudjangga mesti luas fahamnja" kata beliau.

Perkataan beliau disambungnja pula: „Kita sekarang menudju Perpustakaan dan Kebudajaan dunia. Dunia sudah sangat ketjil. Disamping politik jang senantiasa menghendaki perpetjahan, namun ekonomi dan kebudajaan menghendaki kesatuan. Supaja kita lajak dalam persatuan itu, kita harus kuat".

„Said Djamaluddin Afghani berpesan dalam tanganmu. Kalau kita tidak kuat, kitalah jang didjadikan orang bola permainan" kataku.

Senang hatinja mendengar perkataan saja itu, sehingga diulang-ulangnja berkali-kali.

Kami lihat djam sudah tjukup. Hari sudah mulai malam. Kami minta diri: Ketika akan berpisah dia berkata, „Kalau tuan tidak keberatan, dan masih ada tempoh, saja harap datang sekali lagi. Perkataan kita belum habis. Tjobalah tuan-tuan kira-kirakan, bila tuan sempat lagi. Saja suruh djemput dengan auto saja".

„Insja Allah, kami pun belum puas. Bila-bilamana biarlah kami kabarkan dan kami akan datang sendiri".

„Tuan Zain! Djangan lupa. Dirikanlah attache kebudajaan dalam kedutaan, untuk mempererat pertalian kita. Seksi penterdjemah. Saja bersedia mendjadi salah seorang penjokongnja".

Demikianlah, kami bersalam-salaman, dengan hangat. Dan berpisah dengan penuh kenang-kenangan.

ABBAS MAHMUD AKKAD.

Djika saja membitjarakan Akkad, pudjangga jang luar biasa ini, timbullah gembiraku didalam hidup. Pudjangga dengan sepenuh erti kata, sedjak muda remadja, sampai sekarang telah usia 60 tahun, masih tetap mengalir. Sekarang anak desa jang tidak mendjedjak sekolah tinggi, terputus ditengah djalan. Tidak bertitel doktor, tapi achirnja **doktor** itu sudah terlalu ketjil buat diberikan kepadanja, tidak Bey dan tidak Pasja. Berpendirian sendiri, menjatakan jang terasa, kadang-kadang amat disajangi, kadang-

kadang amat dibentji, tetapi tidak berhenti karena tjelaan, dan tidak lemah karena pudjian. Ahli kritik dan dikritik. Perhatiannja amat mendalam kepada Pudjangga-Pudjangga Barat, dan dikadjinja mereka sampai mendalam. Ada bukunja tentang Guthe, ada bukunja tentang Shaw, ada bukunja tentang Dostevesky. Djika Haikal dan Thaha Husain berat kepada Perantjis, dia berat kepada Inggeris. Pentjinta sastera, puizie, proza dan penggemar muziek, dan ahli fikir dan mempunjai pendirian politik, dan anti diktator.

„.........pantaskah pakai bom atoom itu, kalau kita ada mempunjainja?" Jang tjukup untuk memerangi keradjaan jang kuat? Dan kalau tidak ada djalan lain lagi, melainkan terpaksa perang?

Ja, mesti kita pakai! Kita pakai bom atoom itu.

Kita tahu bom atoom sendjata jang tak disukai, dan terlarang memakainja menurut undang-undang internasional. Sebab itu tak perlu lagi dikuatkan mempergunakan. Dan jang mempergunakan itu ialah Keradjaan² kuat jang sanggup berperang dengan alat lain, terutama uang dan orang.

Tetapi orang-orang jang melarang itulah jang dengan undang-undang baru.

Mereka buat perdjandjian Washington 30 tahun jang lalu (6 Februari 1922); disana ditulis larangan memakai gas ratjun, dan segala gas-gas jang sematjam itu.

Mereka tulis ini di Washington. Maka dari Washington inilah dikirim kapal-kapal udara pengangkut bom atoom penghantjurkan Djepang.

Alasannja diambil dari undang-undang djuga, tetapi bukan pokok. Karena Perantjis menolak undang-undang jang berkenaan dengan perang kapal selam. Sebab itu sampai sekarang belumlah diteken perdjandjian itu. Bukan oleh karena bom atoom diterima atau tidak diterima.

Sesudah itu dalam Volkenbond dibuat lagi perdjandjian jang disetudjui oleh 40 keradjaan. Tetapi Amerika dan Djepang tidak terima dalam perdjandjian 40 negara itu.

Inilah alasan Washington membolehkan dia mempergunakan bom atoom.

Maka kalau bangsa-bangsa jang kuat jang sanggup mempergunakan sendjata apa sadja, menambah lagi tenaganja dengan bom atoom, maka keradjaan ketjil serupa Mesir, kalau ada bom atoom padanja, lalu tidak mempergunakannja, sekurang-kurangnja adalah bangsa goblok jang mudah dimain-mainkan oleh jang kuat.

Djadi kalau Mesir mempunjai bom atoom, saja akan segera mempergunakannja buat mengantjam.

Bagaimana tjaranja?

Saja panggil seluruh keradjaan buat menjaksikan pertjobaan bom atoom Mesir. Ditjobakan disalah satu Sahara, atau salah satu pulau, maka ributlah pers dunia memperkatakan, dan ribut radio dunia memperbintjangkan. Dengan itu sadja tjukuplah untuk menimbulkan rasa hormat dunia dan segera memperkenankan apa jang diminta Mesir kepada Keradjaan-keradjaan jang selama ini memandang enteng padanja. Apatah lagi antjaman itu adalah guna penolak permusuhan, bukan sekali-sekali tjari permusuhan sikuat atau silemah.

Ketika itu barulah dunia mau mendengar perkataan Mesir; „Kami sanggup mendjaga negeri kami, sanggup menghantjurkan tiap-tiap orang jang hendak menjerang Terusan-Suez kami dan segenap alat-alat perhubungan kami. Sebab itu tidak ada balasan lagi buat tetap djuga menduduki sebahagian tanah air kami, dengan alasan takut Mesir diserang dari luar.

„Keluar dari bumi kami-keluar!"

Kalau tidak djuga, kami sanggup mengusir kamu, sebagaimana kami sanggup menentang segala orang jang berniat masuk dan berniat menguasai, jang kami katakan musuh, pada hal kamulah jang musuh.

Pada hematku antjaman tjara begini sudah tjukup, bahkan lebih dari tjukup. Dengan itu hapuslah „pendudukan".

Siapa jang rugi atas kataku ini, tjoba kemukakan dalil lain".

Begini salah satu tjara Akkad menulis, diambil

dari sebahagian artikelnja" djika Mesir mempunjai bom atoom".

Saja datang kerumahnja bersama sudara Fuad. Fachruddin, Secretaris ketiga dari kedutaan kita.

Berbeda dengan dirumah Haikal, rumah beliau penuh diziarahi beberapa pemuda. Kira-kira 12 orang pemuda, jang rupanja student-student dari Sekolah Tinggi. Hari itu hari Djum'at, rupanja dihari-hari vrij berkumpul kerumah pudjangga itu, memilihi butir hikmatnja. Saja datang, disambutnja dengan ramah tamah. Ramah tamah ini akan bertemu dirumah tiap-tiap orang Mesir. Lebih-lebih kalau mendengar Islam, Kamal Attaturk di Turkipun, jang begitu revolusioner terhadap Islam, kadang-kadang terbuka djuga „topengnja", tersimbah rahasia mukanja jang kaku, atau disengadja mengakukan itu, kalau diberi tahu bahwa tetamu itu Islam! Dan djiwa Akkadpun adalah „revolusioner" terhadap Islam tjara kolot.

Orangnja besar, tinggi, meskipun sudah tua, namun dimukanja masih tinggal kemanusiaan zaman mudanja. Dagunja jang runtjing menondjol jang selalu dimainkan oleh tukang karikatur, masih belum mundur.

„Selamat datang!" kata beliau.

Setelah pudji memudji, sebagai kebiasaan orang Timur, beliaupun berkata, „Beruntung tuan-tuan di Indonesia sekali revolusi mendapat sebanjak itu keuntungan".

„Tetapi kami tidak dapat melupakan sokongan Mesir dan negara-negara tetangga seluruhnja. Luar biasa sokongan moreel kami terima".

„Sjukur djuga, tuan-tuan melawan bangsa ketjil. Bukan seperti kami ini" (dengan Inggeris, pen.).

„Tetapi sama sadja. Belandapun bukan ketjil. Dia besar, sebab seluruh keradjaan pendjadjah, terutama Inggeris menjokongnja dengan segala daja upaja. Sebab kemerdekaan kami bukan sedikit mengganggu pendjadjah Inggeris di Malaya dan Borneo, jaitu Serawak dan Brunai. Kemenangan kami bukan karena ketjilnja Belanda, dan bukan karena sendjata

Setelah serangannja jang kedua kali, kota-kota jang kami pertahankan dapat didudukinja dan tak dapat kami ambil kembali, walau kota ketjil. Rahasia kemenangan kami adalah karena betul-betul, tidak ada satu rakjatpun jang mau didjadjah lagi, dan kepertjajaan penuh kepada kedua pemimpin kami Sukarno-Hatta. Terutama setelah kedua pemimpin itu ditangkap dan diasingkan; Revolusi bertambah hebat, panas dan bergelora. Sehingga achirnja dunia tjampur tangan. Inilah asal mula K.M.B." kataku.

„Hampir sama djalan sédjarah", kata beliau „Dikami disini kalau sekiranja Inggeris tidak salah langkah lalu menangkapi pemimpin kami dan membuangnja ke-Malta, tidaklah akan begitu hebat djalan revolusi kami ditahun 1919".

„Rupanja kadang-kadang pemimpin harus berkurban sampai begitu".

Rupanja pengetahuannja tentang Indonesia djauh lebih luas dari pada pengetahuan Haikal. Dia menanjakan djuga tentang Bali. Katanja; „Bagaimana Bali itu? Orang Europa mengatakan Bali Sjurga dibumi kadang-kadang timbul keinginanku kesana".

„Semua kita ingin kesjurga, apatah lagi kalau dekat", kataku.

Memang di Bali penduduknja jang perempuan dikampung-kampung masih belum memakai badju. Inilah kesempatan baik bagi pendjadjah Belanda, terutama K.P.M. dan K.L.M. untuk propaganda. Tetapi mereka sengadja melupakan, bahwa meskipun perempuan Bali tidak berbadju ,djiwanja belumlah rusak. Dia biarkan dadanja terbuka, karena orang tidak akan mengganggu dia. Zinah adalah kutuk besar dari Dewata. Djadi berbeda dengan perempuan Europa jang memakai mode jang menarik „Sex". Karena disana ada penentangan. Telandjang suku-suku jang belum madju tidaklah sama dosanja dengan telandjang bangsa-bangsa jang telah madju".

„Tepat, tepat!" kata beliau.

Lalu kata beliau pula; „Saja batja dikoran-koran tuan baru selesai mengerdjakan hadji. Banjakkah orang Indonesia naik tahun ini?"

„Sepuluh ribu!"

Lalu beliau bertjeritera dan dihadapkannja kepada Student-student itu bahwa seketika dia naik hadji beberapa tahun jang lalu, dia melihat bangsa Indonesia biasa dari dekat. Bangsa jang lemah lembut, tawadu', hormat, ramah-tamah, dan kadang-kadang serupa orang bodoh. Saja tidak sangka, bahwa bangsa lemah lembut itu akan membuat sedjarah baru, dahulu kita banggakan Djepang. Sekarang kita bangga dengan Indonesia. Sekali lagi Timur menundjukkan kesanggupannja".

Kemudian beliau bertanja pula, „Bagaimana pemandangan bangsa Indonesia tentang Wahabi pada umumnja?".

„Dan di Indonesia adakah Wahabi?".

Mazhab jang terbesar jang dipakai oleh kaum Muslimin Indonesia ialah Sjafiie. Tetapi, maaf, saja sendiri dan perkumpulan kami Muhammadijah banjak menjetudjui faham Wahabi. Itu dapat tuan kira-kirakan sendiri. Dinegeri kami masih banjak penjembah kubur, pemudja kramat.

Fuad Fachruddin menjambung. „Perkumpulan Muhamadijah adalah perkumpulan Islam jang terbesar di Indonesia. Pendiriannja membantras bid'ah dan bekas-bekas adat Hindu dari kalangan Islam di Indonesia, dikenal diseluruh Indonesia. Dan tuan ini adalah salah seorang pemukanja".

„Tetapi tentu bukan dengan kekerasan dan kesempitan faham sebagai ditanah Arab", Kata beliau.

„Dengan kekerasan tentu tidak! Dengan penjiaran, muballigh, dan sekolah-sekolah. Kami mendirikan tidak kurang dari 500 sekolah-sekolah".

„Tjampur politik?".

(Barangkali maksudnja hendak menjinggung Ichwanul Muslimin).

„Tidak! Tetapi menjokong partai politik Islam jang terbesar jaitu Masjumi".

„Wahabi salahnja terlalu keras. Tempat-tempat bersedjarah dia runtuh".

„Saja kerapkali menjetudjuinja kalau saja lihat bagaimana mendjauhnja ummat Islam dari pada Tauhid".

„Kalau itu, memang. Di Mesir ini sendiripun masih banjak penjembah kubur. Tiap-tiap kampung ada walinja, jang disembah dan dipudja. Tetapi itu tidak hapus kalau hanja tjara keras sebagai Wahabi itu. Itu harus diberantas setjara Muhammadijah tadi. Tetapi sajang kaum ulama kadang-kadang membiarkan sadja".

Semua tertawa.

Banjak pembitjaraan kami. Beliau bertjeritera, pada satu waktu ada datang ke Mesir seorang ulama Wahabi Nedjd. Dilihatnja kaum wanita kami telah terbuka mukanja. Dia marah-marah, haram katanja. „Di Nedjd perempuan tidak terbuka begini". — „Lalu saja djawab, kata beliau — "Kalau perempuan Nedjd datang kemari. Kami akan membantu menutup supaja djangan kelihatan, dengan lehaf" [1]).

Semua tertawa.

Beliau asjik, kamipun asjik. Hari Djum'at! Hari pree.

„Ada satu pula jang menarik hati saja dinegeri tuan; kabarnja kepada presiden tuan-tuan utjapkan „Bung" sadja!

„Memang! Diapun kepada kami ber-bung pula".

„Satu demokrasi jang indah— Dikami disini hal itu tidak dapat kami lakukan. Gelar terlalu banjak dan terlalu sulit. Kalau dalam kata Barat tjukup „excellency" sadja, dikami disini banjak matjam ragamnja".

Sesudah itu kami bitjarakan hal kesusasteraan. Melantur sampai kepada Abdul 'Ula dan kepada Gide dan Maurois, dua pudjangga Perantjis, kupasan tentang failasoof Spanjol Ortega Y Gasset". Satu dari bukunja adalah bernama „Radj'ah Abul „Ula", bagaimana pandangan Abul 'Ula kalau dia datang kedunia sekarang. Sebagai imbangan dari karangan

---

1) Lehaf: „Kasur tipis jang dimusim panas djadi alat tidur dan dimusim dingin djadi selimut".

sastera buku itulah jang memberi inspirasi. Dante Abdul 'Ula sendiri, Risalat ul Ghufran", pengembaraannja keneraka dan sjurga, jang kata setengah ahli mengarang „Inferno"-nja (Komidi Ketuhanan).

Pertemuan kami sangat bernas. Sebuah foto kenang-kenangan persahabatan beliau hadiahkan.

„Gambar ini masa masih agak muda" kata beliau, sambil memberikan gambar itu.

„Sekarang masih tetap muda. Pudjangga tetap muda, walaupun uban tumbuh", kataku.

Besoknja beliau balas ziarah itu ke-Kedutaan. Sajang tidak bertemu. Ditinggalkannja visitekaart dan ditulisnja: „Pertemuan kita amat menarik hatiku. Moga-moga tuan selalu dalam baik, dan kita bertemu pula".

Setengah dari karangannja ialah tentang Gœthe, tentang Shaw. Paling achir dia menulis „Abwariaat", jaitu kupasan tentang Pribadi djiwa-djiwa besar, Nabi Muhammad, Abu Bakar, 'Umar, Usman, 'Ali, Chalid dll. beberapa buku kritik tentang Sja'ir. Meskipun usia telah lebih enam puluh tahun dan telah merasai pahit getir politik selama 40 tahun, dan menulis pula, namun namanja sebagai pengarang dan pudjangga masih tetap gemilang. Sampai sekarang dia tetap menulis dalam madjallah „A-Hilal".

DR. HUSAIN HAIKAL PASJA. 1).

Nama Dr. Thaha Husain Pasja, telah masjhur diseluruh dunia, sebagai seorang Pudjangga jang besar djasanja dalam Kebudajaan dan Kesusasteraan. Bangsa Arab pada umumnja, dan orang Mesir pada chususnja, merasa amat bangga mempunjai putera jang sebesar dan semulia itu. Orang namai dia „Amid ul Ubadak", tiang kaum sasterawan, karena buah fikiran, tulisannja dan hasil2 seninja dalam bahasa Arab.

Dia sekarang telah berusia lebih dari 50 tahun. Dia adalah seorang anak desa, jang sedjak ketjil telah

---

1) Mendapat anugerah gelaran Pasja pada perajaan ulang tahun ke-50 dari Fuad I University (Januari 1951).

buta. Tetapi kebutaan matanja telah mengumpulkan kekuatan pribadinja kedalam aliran jang lain, jaitu kehalusan perasaan pada pendengaran telinga. Dikala dia masih ketjil dia diserahkan oleh ajahnja pergi beladjar ke Mesdjid-Azhar jang masjhur itu. Dia dibimbing oleh abangnja. Mulanja dia dipandang hanja sebagai murid, pendengar jang dipandang enteng belaka oleh guru-guru. Tetapi alangkah tertjengang mereka, bila diedarkan pertanjaan, simurid ini telah sanggup memberi djawaban jang djauh lebih tinggi mutunja dari pada pendjawaban murid² jang lain. Achirnja sianak jang melihat dalam teropong bathinnja akan hari kemudiannja jang gemilang, tidak merasa puas dengan hasil jang didapatnja di-Azhar. Dari Al-Azhar dia landjutkan beladjar ke Egyptian University dalam hal filsafat dan kesusasteraan, hingga lulus. Dia digelari „anak sulung" oleh sekolah Tinggi itu. Sebab dialah jang pertama sekali lulus dengan derdjat tinggi. Dia hendak melandjutkan lagi beladjar, dan beladjar. Dia terus melandjutkan peladjaran ke Universiteit di Perantjis. Radja menjokongnja.

Kelas demi kelas, ditingkatnja dengan hati teguh. Filsafat, kebudajaan, kemegahan bangsa Junani dan Rumawi mendjadi titik perhatiannja, dan dipadunja dengan keindahan jang tersimpan dalam kebudajaan Islam. Seorang gadis Perantjis jang sama² djadi student dengan dia djatuh tjinta melihat sibuta jang amat tjerdas dan budiman ini, sehingga dia sudi mendjadi pembela dan penolongnja selama dalam-beladjar. Dan achirnja diapun menang, dan anak perempuan itu senantiasa menolong dan membelanja, sampai dia mentjapai titel Doctor dalam Kebudajaan dan Filsafat.

Dia pulang ke Mesir. Dibawanja djalan berfikir tjara baru. Berdasar-ilmu pengetahuan, kepada tanah airnja jang telah menempuh gerbang baru dalam kemerdekaan.

Kalangan Azhar, mulanja merasa bangga, sebab bekas murid jang beladjar disana dan buta, telah

pulang dengan penuh kemuljaan. Tetapi alangkah murka kaum ulama ketika dia mengeluarkan sebuah Kitab bernama „Sjair Zaman Djahilijah". Beberapa paham dan teori jang lama tentang sjair diruntuhkannja dengan dasar filsafat, „skeptisme" (memulai penjelidikan atas dasar keraguan).

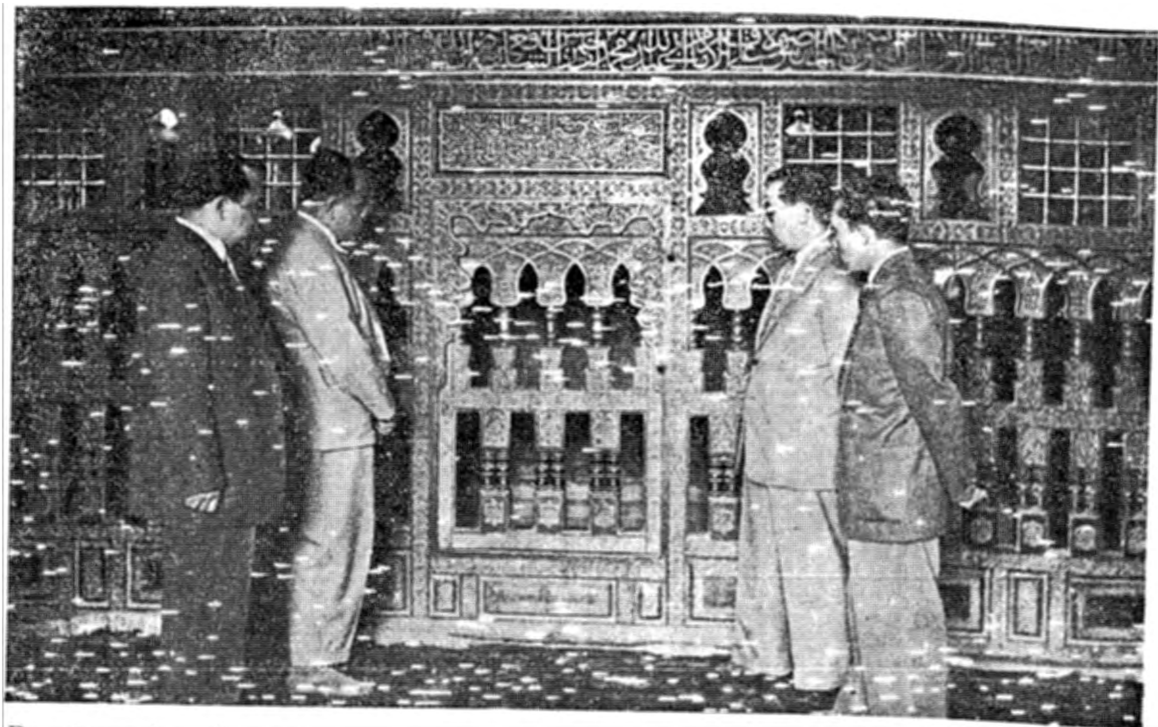
Buku ini dikeluarkannja, ketika dia telah mendjadi guru pada Egyptian University (sekarang Fuad I University). Kaum ulama murka nian dan memprotes. Penulis dan pembela susunan lama. Mustafa Sadik-Rafiie sampai mengeluarkan buku buat membantahnja. Pemerintah jang takut kehilangan sokongan dari pada kaum agama, terpaksa melepas Doctor Pudjangga itu, dari djabatannja mendjadi Guru Besar di Universiteit tersebut. Tetapi kemurkaan umum itu dipandangnja suatu hal biasa, jang harus ditemui oleh orang seperti dia. Dia dituduh keluar dari agama, dituduh mulhid.

Pemerintahan dalam negeri demokrasi bisa naik dan bisa djatuh dalam perdjalanan politik, tidaklah sedjauh perdjalanan sedjarah dan perdjalanan kebenaran. Demi setelah pemerintahan bertukar, Thaha Husain dipanggil kembali buat mengadjar di sekolah Tinggi tersebut. Dan dia tidak menolak, sebab tjintanja akan tanah airnja dan murid²nja tidak akan dapat dikalahkan oleh sentimennja jang tersinggung, seketika dia dibentji dan dituduh murtad.

Sebagai Cerlyle pernah mengatakan; „Pudjangga sedjati tidaklah pernah mengenal putus asa dan tidak pernah menghentikan perdjalanan". Thana Husain terus menjebarkan fikirannja, menerangkan bukunja, dalam berbagai soal. Semuanja mendjadi dasar bagi pemikir² muda jang akan melandjutkan perdjuangannja di belakang hari.

Dan isterinja, jaitu gadis Perantjis jang membelanja dahulu-tetap berdiri disampingnja, membatjakan buku buat dia.

Diantara bukunja ialah „Pandu² Fikiran", „Dipinggir-pinggir sedjarah" (melukiskan kehidupan Nabi Muhammad dengan bahasa — jang indah). „Riwajat Hidupku" dan lain². Dalam surat² kabar Arab dan



Dimuka makam Imam Sjafei. Kelihatan nama beliau tertulis lengkap dalam bahasa Arab: „Muhammad bin Idris Al-Sjafiie radhiallahu 'anhu".

Perantjis, dia menulis, mengupas Peradaban. Kebudajaan, Kesusasteraan, dengan bahasa jang indah.

Bahasanja lunak lembut, sebab tumpahan dari perasaan jang halus. Peradaban Junani Kuno Peradaban Arab dan pengaruh Qur'an dan pengaruh Perantjis terpadu mendjadi satu kedalam bahasanja. Bagaimana tidak! Bukankah kata² itu diutjapkannja laksana orang berpidato dengan lemah lembutnja, dan seketika tunduk dengan ta'zimnja, — didekat beliau, untuk mentjatet dan menjusun dokoh berlian jang — berhamburan dari mulutnja itu.

Oleh sebab itu, orang tidak akan melepaskan bukunja sebelum tammat dibatja. Didalamnja tersimpan keberanian hati, ketangkasan — berfikir dan keindahan bahasa.

Buku-bukunja pun disalin orang kedalam bahasa asing. Bukunja „Riwajat Hidupku" amat menarik minat ahli² Kesusasteraan Barat. Universiteit Perantjis pada 15 tahun jang telah lalu, kembali memberinja gelar kehormatan „Doctor Rantai Emas" jang mempersambungkan peradaban Timur dengan Barat.

Dan seketika saja berada di Cairo, Kementerian Pengadjaran — Inggeris mengundang dia ke London buat menerima kehormatan dan membuat pidato² tentang Kebudajaan. Berturut dengan itu datang pula undangan kehormatan dan titel Doctor Kehormatan dari Pemerintah Junani. Dalam perdjalanan itu dia akan singgah di Sepanjol, sebab Universiteit Madrid memberinja kehormatan sematjam itu pula. Dan disana didirikannja bersama-sama pemerintah satu bahagian dari Universiteit untuk melambuk dan menjuburkan penjelidikan akan Kebudajaan Islam. Dan dia akan singgah di Istambul untuk menjelidiki waris peninggalan Islam dalam kota jang 400 tahun mendjadi benteng Islam itu. Dalam Kabinet Wafd, dengan Perdana Menteri Nahas Pasja dia diminta duduk mendjadi Menteri Pendidikan dan Pengadjaran. Banjak orang menjangka, bahwa Pudjangga tidak akan sanggup mendjadi Politikus. Sangka itu telah dihapus oleh beliau. Djabatan Menteri telah diterimanja dan

didjalankannja dengan sepenuh hati. Satu Repolusi Besar dalam pendidikan telah dimulainja.

Sebagai seorang anak tani, jang dilahirkan didesa, perhatiannja amat besar kepada kaum murba. Tingkatan hidup jang mentjolok mata diantara kaum bangsawan dan hartawan, dengan tani miskin amat menimbulkan iba hatinja. Sampai dia mengarangkan sebuah buku bernama „Golongan jang tersiksa dibumi". Buku itu sebelum pemerintah Wafd, dilarang menjiarkannja di Mesir, sehingga terpaksa ditjetak di Syria (sekarang sudah boleh tersiar).

Berbagai teori² ahli fikir untuk memperbaiki nasib sidjembel. Ada jang hendak „mengominiskan", dan ada jang hendak mendirikan „Negara Republik Islam", tetapi dengan kekerasan. Demi setelah Pudjangga mendjadi Menteri, dengan serta merta diapun mengeluarkan-aturan baru, jaitu; „Bersekolah dengan tidak memungut bajaran". — (Atta'lim bil madjan). Bila telah terbasmi kedjahilan, rakjat akan tahu haknja.

Sekolah² rendah dan menengah, semuanja tidak membajar.

Bukan sedikit pula ichtiar pihak lawan politiknja hendak-menghambat rentjana jang berani itu. Tetapi Thaha Husain jang telah berkali-kali kesulitan itu, tidak merasa gampang kesulitan. Prei beladjar terus djalan. Dia sendiri memimpin. Siapa sadja boleh masuk kekantornja, minta keterangan, minta perbaikan, minta anaknja didaftarkan. Beratus orang tiap hari datang menghadap diterimanja dan rentjananja harus djalan terus. Guru² jang selama ini hanja mengadjar setengah hari, sekarang harus mengadjar lebih banjak, untuk membina „Mesir Baru". Mulut lawannja terpaksa tertutup.

Nampaknja inilah orang jang dikedjar pangkat, bukan dia jang mengedjar pangkat! Dan pangkat jang bertanggung djawab itu, benar² diambilnja mendjadi alat untuk mentjapai tjitanja, akan memerdekakan bangsa jang ditjintainja dari pendjadjahan kebodohan.

„Prei beladjar", adalah buah mulut seluruh putera Mesir dihari ini.

Perantjis, dia menulis, mengupas Peradaban. Kebudajaan, Kesusasteraan, dengan bahasa jang indah.

Bahasanja lunak lembut, sebab tumpahan dari perasaan jang halus. Peradaban Junani Kuno Peradaban Arab dan pengaruh Qur'an dan pengaruh Perantjis terpadu mendjadi satu kedalam bahasanja. Bagaimana tidak! Bukankah kata² itu diutjapkannja laksana orang berpidato dengan lemah lembutnja, dan seketika tunduk dengan ta'zimnja, — didekat beliau, untuk mentjatet dan menjusun dokoh berlian jang — berhamburan dari mulutnja itu.

Oleh sebab itu, orang tidak akan melepaskan bukunja sebelum tammat dibatja. Didalamnja tersimpan keberanian hati, ketangkasan — berfikir dan keindahan bahasa.

Buku-bukunja pun disalin orang kedalam bahasa asing. Bukunja „Riwajat Hidupku" amat menarik minat ahli² Kesusasteraan Barat. Universiteit Perantjis pada 15 tahun jang telah lalu, kembali memberinja gelar kehormatan „Doctor Rantai Emas" jang mempersambungkan peradaban Timur dengan Barat.

Dan seketika saja berada di Cairo, Kementerian Pengadjaran — Inggeris mengundang dia ke London buat menerima kehormatan dan membuat pidato² tentang Kebudajaan. Berturut dengan itu datang pula undangan kehormatan dan titel Doctor Kehormatan dari Pemerintah Junani. Dalam perdjalanan itu dia akan singgah di Sepanjol, sebab Universiteit Madrid memberinja kehormatan sematjam itu pula. Dan disana didirikannja, bersama-sama pemerintah satu bahagian dari Universiteit untuk melambuk dan menjuburkan penjelidikan akan Kebudajaan Islam. Dan dia akan singgah di Istambul untuk menjelidiki waris peninggalan Islam dalam kota jang 400 tahun mendjadi benteng Islam itu. Dalam Kabinet Wafd, dengan Perdana Menteri Nahas Pasja dia diminta duduk mendjadi Menteri Pendidikan dan Pengadjaran. Banjak orang menjangka, bahwa Pudjangga tidak akan sanggup mendjadi Politikus. Sangka itu telah dihapus oleh beliau. Djabatan Menteri telah diterimanja dan

Salah satu bukunja jang terindah, adalah buku jang dikeluarkannja setahun jang lalu, bernama „Djandji jang Benar" (Alwa'dul Haqq), melukiskan perdjuangan Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat²nja menegakkan tjita² menjebarkan faham sabda Tuhan diatas bumi. Bagaimana, dari golongan ketjil dan lemah, achirnja dapat mendirikan sebuah Negara dan menjiarkan agama jang benar.

Semuanja dilukiskannja dengan bahasanja jang indah beri-rama, himpunan keindahan ilmu pengetahuan dan sjair, jang orang Azhar jang dahulu memusuhinja itu, tidak akan sanggup mentjiptakannja. Dan buku sekarang inipun mulai disalin orang kedalam bahasa² Barat. Baru² ini seorang pentjipta film, anak Mesir, jang telah mempeladjari senifilm ke Hollywood sendiri telah meminta izin kepada beliau akan memfilemkan buku itu, dan telah beliau izinkan.

Alhamdulillah, saja adalah salah seorang diantara beribu pembatja bukunja. Dibulan Djanuari 1950, saudara Armijn Pane dan engku K. St. Pamuntjak pernah memperlihatkan kepada saja di Balai-Pustaka, salinan buku beliau „Riwajat Hidupku" dalam bahasa Perantjis. „Kalau ada ahli bahasa Arabnja pada saudara, tjobalah salin", kata saudara Armijn.

Tetapi saja belum mau menjalinnja, walaupun naskah bahasa Arab ada pada saja. Kalau saja jang biasa mengarang, mulai pula menjalin, tentu saja ambil lapangan jang harus dipergunakan oleh pemuda² lain.

Lantaran itu, dalam perdjalanan saja ini, saja datangilah penulis² Arab, jang sekian tahun lamanja telah mempengaruhi pandangan hidup saja. Dan beliaupun saja ziarahi.

Berdua dengan saudara Zain Hassan, keluaran Fuad I University, dan sekarang tengah menjiapkan Proefschrift untuk mentjapai titel Doctor dalam Kesusasteraan, saja datang menziarahi beliau.

Dimuka Kementerian Pengadjaran dan Pendidikan berkerumun banjak orang. Sekolah² baru sadja dibuka kembali setelah selesai pakansi Musim Panas

(Oktober). Menteri Pudjangga menerima saja dengan ramah tamah.

„Saja merasa beruntung, ja Sjaibal Ma'ali, dalam sekali ziarah, saja dapat dua kebahagiaan".

„Apakah dua kebahagiaan itu?" Tanja beliau dengan senjum simpul.

„Jang pertama bertemu dengan Pudjangga Thaha Husain. Jang kedua menghadap Jang Mulia Menteri Pengadjaran dan Pendidikan, dari Negeri jang mengulurkan tangan persahabatan kepada bangsa kami, disaat kami dalam kesulitan".

„Ahlan wa sahlan! Indah bahasa Arab tuan".

„Lantaran membatja keindahan buku-buku tuan! Ja sahibal Ma'ali"! Udjarku pula.

Maka bertjakaplah kami. Walaupun banjak lagi tetamu jang akan masuk, jang gelisah menunggu, sedikit tiada tampak sikap beliau jang hendak tjepat. Awaklah jang mesti mengerti sendiri.

„Tentang usaha Jang Mulia „Prei beladjar" telah kudengar. Tetapi bagaimana tentang adjaran agama disekolah--sekolah pemerintah? Negeri kami baru merdeka, ja Sahibal Ma'ali! Saja ingin tahu kesan jang mulia dalam perkara ini".

Beliau mendjawab: „Dalam hal ini memang telah ada pengalaman kami. Achirnja, setelah mentjobakan ini dan itu, kami mendapat kesan dan memutuskan, memasukkan daftar peladjaran agama disekolah-sekolah pemerintah".

„Bukankah disini ada djuga penganut agama jang bukan Islam?" tanjaku.

„Memang! Sebab itu kepada mereka itupun wadjib diadjarkan djuga agama jang dipeluknja, oleh gurunja jang ahli".

„Guru jang ahli", ku ulang kembali kata-kata itu, diantara terdengar dengan tidak. Pandjang ingatanku, terkenang soal keahlian, paedagogik, keluasan faham, ilmu djiwa; dan terkenang Mangunsaskoro,... Bahder Djohan.

Njaris aku lupa, orang beratus berdiri diluar. Semua menunggu giliran.

Achirnja beliau berkata: „Sajang, pertemuan jang

tuan maksud pertama tidak dapat kita langsungkan, pada hal itu lebih menarik hati". (Menurut Pudjangga Thaha Husain). Lusa, hari Sabtu (28 Oktober) saja akan berangkat ke London dan Madrid. Kalau tidak, alangkah baiknja dan bebasnja djika kita bertjengkerama dirumahku".

„Tidak mengapa. Sebab pertemuan dengan Jang Mulia buat ini keatas tidak akan terputus lagi, lantaran buku-buku Jang Mulia. Semoga perhubungan Mesir dengan tanah airku akan kian teguh".

„Itu sudah pasti! Ketimuran, keislaman, dan tjinta akan kemerdekaan, menjatukan kita belaka.........".

FIKRI ABAZAH PASJA.

Wartawan jang selalu gembira, kritiknja tadjam, penanja berpuh. Pemimpin madjallah „Almushawar" sudah 25 tahun. Meester in de rechten. Keluar dari praktek adpokat dan masuk kedunia wartawan. Disamping djudjurnja dan terus terangnja, penanjapun dapat membajangkan djua sedjati orang Mesir, jaitu gembira dan lutju. Kelutjuan adalah perhiasan masjarakat orang Mesir, sedjak dari tingkat paling atas, sampai paling bawah. Saja nasehatkan, djika tuan menziarahi Mesir, meskipun tuan pandai berbahasa Arab, tuan mesti pandai „berlutju". Ber"garah" kata kami di Minangkabau. Orang jang tidak pandai mentjari lutju, dan tidak pandai membalas lutju, tidaklah akan dapat menjelami hati orang Mesir. Jang pandai berlutju amat disukai dan dinamai „Chafifud dam". Orang jang „berat mulut" dinamai „staqil ud dam", berat darah. Serupa dengan tunggul. Orang jang staqil dam ini tak usah dikirim bagi keperluan apa² ke Mesir, hanja akan mendinginkan hubungan sadja.

Itu sebabnja Hadji A. Salim amat disukai di Mesir dan sampai sekarang tidak dilupakan orang. Dia digelari „Ifrit".

Dengan radja Faruk sendiri dia tjakap berlutju.

Waktu missie beliau menziarahi keradjaan Arab, sehingga mendapat sekerandjang pengakuan „de jure" ketika serangan Belanda pertama, dia didjamu makan

oleh Radja diistana. Disana ditundjukkannja keutjuannja, jang di Indonesiapun djua terkenal. Sehingga madjlis itu djadi gembira. Tjeramah itu sampai dipuntjak keindahannja dikala dia mengeluarkan vulpennja, memohon radja membubuh tanda tangannja dinotes beliau.

„Mana vulpen paduka tuan", titah Radja Faruk.

„Vulpen dikeluarkannja bersama notesnja, lalu Radja menarukh tanda tangannja. Setelah selesai ditulisnja, vulpen itu dimasukkan Baginda kedalam sakunja.

„Vulpen saja?" Kata Hadji A. Salim.

„Ini buat saja?" sabda Radja; „dengan ini akan saja teken nanti surat pengakuan saja atas kemerdekaan Indonesia".

Beliau Hadji A. Salim terdiam. Orang banjak tertawa dan Radja tertawa.

„Sekali ini saja kalah", kata beliau.

Sebab itu Fikri Abazah Pasja disukai dimana-mana. Karena selain penanja jang tadjam, beripuh tetapi lutju itu, dalam pergaulanpun dia menarik. Dia pandai berlutju. Perempuan2pun gembira dengan dia. Suatu kali kami dengan saudara Asa Bafagih diundang hadir dalam rapat kaum wanita dibawah Pimpinan Doctor Dariah Sjafik. Bernama perkumpulan „Bin it Nyl" (Puteri Mesir). Baru sadja Fikri Abazah Pasja naik podium sudah hangat tepuk tangan wanita-wanita tjantik itu menjambutnja, membuat awak iri melihat, pada hal rambutnja sudah mulai putih.

Kami diterimanja dikantornja, jaitu kantor „Al-Hilal" suatu perusahaan jang didirikan oleh almarhum Djardji Zaidan 60 tahun jang telah lalu dan dilandjutkan oleh puteranja Emile Zaidan dan Sjukri Zaidan. Al-Mushawar jang dipimpin oleh Fikri Abazah Pasja adalah salah satu dari madjallah kepunjaan penerbit itu, jang telah 25 tahun dipimpinnja.

„Saja salah seorang jang tertarik dengan teknik journalistik tuan", udjarku kepadanja. „Dan saja seorang dari antara orang jang tertawa dalam tangi-

san2". (1). Tetapi biarlah Fikri Abazah Pasja buat orang Mesir, adapun buat kami, lebih meresap dalam djiwa kami „Wartawan Fikri Abazah".

Dia bergembira dan berkata: „Titel Pasja, atau matjam apa sadja titel, tidak akan merobah seorang wartawan dari kewartawanannja. Selama di Mesir gelar-gelaran ini masih diingini dan diperebutkan orang, akan tidak mengapa kalau wartawan mendapat pula" kata beliau.

Lama kami bertjengkerama membitjarakan kemerdekaan pers di Mesir. Kami dan saudara Asa Bafagih menjatakan kemerdekaan pers di Indonesia. Dia kagum dengan kemadjuan kita.

Disamping wartawan, beliau adalah anggota dari partai „Hizbul Wathani", partai jang „non" terhadap pemerintahan, ertinja tidak mau duduk dalam pemerintahan, selama tentera Inggeris masih menduduki bumi Mesir. Lambang pendiriannja terkenal „djala'a". Keluar!

Keluar dulu dari Mesir, baru kita berunding.

Pembangunnja ialah Mustafa Kamil pemimpin agitator jang amat masjhur dan Muhammad Farid. Ketuanja sekarang ialah Hafiz Ramadan Pasja. Beliau duduk dalam front oposisi di parlemen.

Itulah partai Fikri Abazah Pasja. Tetapi sebagai wartawan jang kerap menentang pemerintah, dia halus dan litjin. Agaknja karena menghargai litjinnja atau supaja lebih litjin lagi, dia diusulkan mendapat gelar **Pasja.**

Surat kabarnja almushawar banjak dibatja di Indonesia ini. Dan teknik surat kabar mingguan itu sudah amat tinggi, menjerupai madjallah2 Amerika. Dan tiap-tiap musim panas, Fikri Abazah Pasja pergi istirahat ke Eropah atau Amerika. Dia suka sekali ke Paris.

Dengan sikapnja jang ramah tamah, kami diterimanja dan dihantarnja buat melihat-lihat dalam perusahaan besar itu.

---

1) „Tertawa dalam tangisan", (Addahikul baki) karangan Fikri Abazah.

MUHAMMAD 'ALI ALUBAH PASJA.

Seorang politikus tuan jang usianja sudah lebih 70 tahun. Anggota dari partai liberaal, pernah mendjadi Menteri Pendidikan dan Pengadjaran.

Tertarik hati hendak menemui beliau, karena diantara begitu banjak politikus² Mesir, tidak banjak jang ada perhatian kepada soal-soal perkembangan² politik dalam Dunia Islam. Beliau adalah salah seorang dari pada pemimpin jang memperhatikan soal² Dunia Islam itu.

Ketika terdjadi persengketaan Radja Ibnu Sa'ud dengan Jahja dari Yaman ditahun 1935, sehingga terdjadi pertempuran sendjata, terpilihlah beberapa orang utusan Perdamaian, jaitu pemimpin² Arab dan Islam jang besar-besar dan masjhur, Mufti Besar Palestina Said Amin El Husain dan Amir Sjakib Arslan dan dari Mesir Muhammad 'Ali Alubah Pasja.

Semasa telah sangat hebat pemberontakan Palestina ditahun 1936—37, maka Muhammad 'Ali Alubah Pasjalah pemimpin Mesir jang mengandjurkan satu Congres dari pemimpin² seluruh Negeri Islam, memperbintjangkan soal Palestina jang berat itu. Perkumpulan² di-Indonesiapun turut terundang. Tentu sulit buat mendatanginja dimasa itu. Ma'lumlah zaman pendjadjahan.

Beliau adalah adpokat. Setelah selesai Kongres itu, dikirimlah suatu delegatie buat mempertahankan hak Palestina ke Volkenbond. Hebat dan teguh pembelaannja dan tak dapat dibantah dipatah. Tetapi kepentingan Inggeris Amerika di Palestina, telah menghilangkan kekuatan kebenaran itu.

Ditahun 1933 beliau telah melawat bersama Mufti ke India mengumpulkan uang untuk membantu perdjuangan Palestina. Dan mendjadi tetamu mulia dari Nizam Hyderabad.

Setelah Pakistan merdeka, dialah jang mula-mula sekali diangkat mendjadi Duta Mesir dinegara Islam baru itu. Budinja jang tinggi, dan dadanja jang luas, dan pengetahuannja terutama dalam hal hukum, sangat menarik politikus dan ahli-ahli pengetahuan

Pakistan, sehingga oleh Lahore Universiteit beliau dianugerahi titel doctor honoris causa dalam hukum.

Perhatiannja tentang masalah-masalah kebangunan Islam, bukanlah berarti kurang nilai perdjuangan dinegeri beliau sendiri. Dalam delegasi Saad Zaglul Pasja memperdjuangkan kemerdekaan Mesir ke London.

Itulah Pribadi Alubah Pasja.

Beliau adalah ketua dari Perkumpulan Memperdekat Mazhab-mazhab dalam Islam (Djami'atu taqarubi bainal masahibib al-Islamijah). Jaitu suatu **idea** jang timbul dari beliau sendiri. Mazhab-mazhab jang beraneka warna dalam Islam, telah melemahkan kaum Muslimin dan memetjahnja, hal jang tidak diingini didalam menghadapi serangan kebudajaan Barat, terutama dizaman atom ini. Anggotanja terdiri dari ulama-ulama besar diseluruh Dunia Arab dan Persi dan Hindi. Perkumpulan mengeluarkan sebuah madjallah tiga bulanan bernama „Rasatul". Disana dikupas soal-soal keislaman oleh ulama-ulama, baik dari golongan ahli sunnah, baik dari Sji'ah.

Kami diterima beliau dikantor perkumpulan itu. Beliau menjambut kami bersama-sama dengan Said Taqi Al-Qummi, Sekretaris Djenderal dari perkumpulan itu seorang ulama mazhab Sji'ah dari Parsi. Seorang alim besar jang tawadu' dan lemah lembut sikapnja. Dan adil beliau, tuan Ahmad 'Ali Alubah Pasja, bekas Menteri Kehakiman pada kabinet jang telah lalu.

„Senang hati saja tuan sudi menziarahi kami", kata beliau, „satu kekuatan besar bagi Islam bertambah dengan merdekanja Indonesia dan Pakistan".

„Saja mesti ziarahi Paduka. Sudah niat sedjak dari kampung. Saja mesti lihat wadjah seorang jang telah memberikan hidupnja untuk kebangkitan Islam".

Dengan muka berseri beliau mendjawab: „Rupanja tuan ikuti langkah saja. Saja tidak berbuat lebih dari pada apa jang wadjib dilakukan oleh orang Islam".

„Sedjak dari tahun 1930, nama amal dan djihad paduka telah mengagumkan kami. Siapa jang akan melupakan orang jang mempertahankan hak Pales-

tina dihadapan Volkenbond? Siapa jang akan melupakan Utusan Perdamaian diantara dua singa Islam jang berkelahi? (Ibnu Sa'ud dan Imam Jahja)?. Kalau bukan djiwa besar, siapa jang akan berani mengetengahi itu?"

„Tidak tuan, saja tjuma seorang diantara kami bertiga. Said Amin dan Amir Sjakib", djawabnja pula dengan muka berseri.

„Sudah kebiasaan beliau mengetjilkan djasanja jang besar", sela Said Taqi Al-Qummi pula.

„Dan siapa jang tidak akan kagum, sudah tua masih bersedia mendjundjung titah radja djadi Duta ke-Pakistan, negeri jang lebih panas dari Mesir diwaktu musim panas. Hanja karena setia kepada Islam dan setia kepada radja"! Kataku pula.

Allah jahfazak!

Allah jahfazak!

Moga-moga Tuhan memelihara tuan. Moga² Tuhan memelihara tuan. Demikianlah djawabnja achirnja dengan muka terharu. Bagaimana tidak akan terharu. Tidak disangkanja bahwa ditempat sedjauh itu, Indonesia, masih ada orang jang menghargai djasanja, dan dia sudah tua. Sebagai seorang pemimpin dan politikus, jang tentu disamping kawannja ada djuga lawannja ditanah airnja sendiri. Sudah kebiasaan manusia jang mengerdjakan pekerdjaan2 besar, ada jang mentjelanja! Dan sakit ditjela. Datang seorang menghargai, tentu penghargaan itu adalah obat. Diri sudah tua.

Sampailah perbintjangan kami kepada perlunja mazhad-mazhad Islam diperdekat. Dan perdekatan mazhad ialah dengan perdekatan ulamanja dan pemimpin-pemimpinnja.

„Inilah pemimpin dan ulama kami, Said Taqi Qummi, seorang mudjtahid Iran jang luas dada, luas ilmu dan luas pandangan. Beliaulah djiwanja perkumpulan kita ini".

„Beruntung saja bertemu dengan paduka", kataku.

„Saja hanja secretaris, jang saja djalankan hanjalah tjita-tjita Pasja", kata Said.

„Di Indonesia bagaimana? Adakah pertentangan mazhab?” Tanja Pasja.

„Alhamdulillah rata-rata mazhab kami hanja Sjafi'ie. Tetapi ada dua faham. Ada jang tetap mempertahankan tjara berfikir ulama-ulama mazhab dan ada pula jang kembali kepada pengambilan Mazhab itu sendiri”: iza sahhal hadistu fa huwa mazhabi „(Apabila sahih satu hadits, itu'ah mazhabku, kata Imam Sjafi'ie sendiri, pengar:). Tetapi perbedaan fikiran tua dan muda itu dizaman djadjahan diambil djuga kesempatan oleh pendjadjah buat memetjah kami. Setelah merdeka kami tidak buka lagi pertentangan faham ketjil-ketjil. Golongan Islam semua bersatu. Karena persatuan itulah kami menang”, djawabku.

Saudara Zain Hassan menjambung: „Tuan ini adalah pemimpin perserikatan agama jang terbesar di Indonesia, Muhammadijah. Dalam persjerikatan itu ada Madjlis Tardjih. Madjlis jang memusjawaratkan dan memilih jang lebih tepat dan sesuai roh sjari'at. Tuan inipun anggota dari Madjlis itu”.

„Ahsanta-ahsanta!” (kata-kata pudjian). Dibelakang dasi dan pakaian Eropah tersembunji rupanja seorang ulama.

Sedang kami bertjengkerama datanglah seorang pemuda kira-kira umur 25 tahun, kulitnja sangat hitam. Seorang pemuda Islam dari Oganda, jang ingin bergabung dalam Mesir. Dengan keras hati dia datang ke Mesir dan beladjar di Azhar.

Pendjadjahan Inggeris atas negerinja membekas kepada djiwanja. Hal itu kita insafi, karena kita telah merasa sakit terdjadjah.

„Kasihan Oganda!! Pendjadjahan Inggeris sengadja mendindingi negeri itu dari Dunia Islam. Sebagai perbuatannja di Sudan Selatan”.

„Sebagai djuga perbuatan Belanda dinegeri-kamu dulu”, kataku.

Pemuda itu menarik nafas pandjang, mengeluh. Dia tahu apa jang kami bitjarakan, tetapi lidahnja

belum fasih mengutjapkan bahasa Arab. Dia baru beladjar di Azhar.

„Aku insaf apa jang engkau keluhkan, hai pemuda", kataku „Kami telah pernah menderita apa jang engkau deritai. Pertjajalah, Tuhan lebih kaja. Dia akan melepaskan negerimu dari kesengsaraan".

„Laulal iman, sidi".........

(Kalau bukanlah lantaran iman, ja tuan......) katanja sambil menggelengkan kepalanja dan air matanja menggelanggang.

Kami terdiam sedjenak. Temponja sudah terlalu lama. Kami minta diri.

Maka Pasja berkata: „Besar hatiku tuan² datang. Djanganlah renggang. Saja harap „ma'alil Wazir", kita bersua-sua djuga" dihadapkannja kepada Zain Hasan.

„Maaf Paduka, bukan saja Wazir (duta). Saja tjuma secretarisnja" kata saudara Zain.

„Silap saja anakku, maafkan saja".

„Kata² anakku itu menarik hatiku", „Sudikah Paduka Pasja membahasakan saja anakku pula?"

Berseri muka beliau dan berkata: „Saja merasa bahagia beranak sebagai tuan".

Kamipun bersiaplah.

DR. GHALWASJ.

Dr. Ghalwasj adalah salah seorang guru dari sekolah Tinggi. Beliau mentjapai titel doctor dari Universiteit California dengan mengemukakan proefschrift tentang Tasauf Islam. Dan ditjapainja pula titel doctor dari Brussel Universiteit di Belgie. Jang menarik hati beliau ialah menulis tentang filsafat-filsafat Islam, dalam bahasa Inggeris. Bukunja „The Religion of Islam" ditjetak di Mesir dan ditjetak lagi beribu-ribu naskah di Amerika.

Selain dari mendalami pengetahuan tentang filsafat ke-Islaman itu, amat tertarik pula hati beliau kepada urusan Sosial. Beliau mendjadi ketua dari „Perkumpulan Pembanteras minuman keras".

Kami menziarahinja kerumahnja. Beliau adalah

bersikap amat lemah lembut dan tawadu'. „Karam" jaitu kemuliaan budi terhadap tetamu sangat dipakainja.

Diantara lain-lain beliau menjatakan fikiran, bahwa salah satu ichtiar untuk memperbaiki nasib kaum jang tidak punja, ialah mendirikan „Bank zakat". Djika pemerintah² Islam mengambil kembali dengan undang² agar zakat dipungut, alangkah baiknja. Zakat itu tak usah dibagikan — kata beliau — melainkan dikumpulkan. Rakjat jang menerima zakat itu tetap mempunjai zakat itu. Tetapi disimpan di bank zakat. Dia boleh memindjam wang itu untuk diperniagakannja atau membuka perusahaannja, diberinja rente. Tentu rente itu bukan riba, karena itu adalah haknja sendiri untuk memperbesar kapital Moda'nja wadjib dikembalikannja bila datang waktunja. Dan kalau dia tidak tjakap berniaga, atau usaha lain, karena sudah tua dia boleh menerima belandja hidup dari bank-zakat itu. Dan pemerintah dengan adanja zakat dapat membuka industeri besar, kepunjaan bersama, jang pemerintah hanja djadi pengawas. Rakjat dapat diberi pekerdjaan. Dan mogok tidak akan ada, sebab ini bukan kepunjaan kapitalist melainkan kepunjaan mereka sendiri.

Sungguh zakat dapat mendjadi alat untuk mentjapai keadilan sosial. „Ini dapat didjalankan, asal ada tenaga kuat", kataku. „Harapan buat mentjapai tjita-tjita itu amat besar". Sudah tentu", kataku; „Dahulu tuan Ahmad Husain mengandjurkan mendirikan faberik tarbusj dengan memungut satu piaster seorang. Sekarang berdiri paberik kopiah tarbusj, tidak ada orang jang empunjanja, sebab semua punja" kataku.

„Memang", kata beliau, „sekarang paberik itu telah kembang telah banjak tjabang usahanja jang lain".

„Dan kita kaum Muslimin harus memperluas pandang dan memandang ideologie-ideologie jang tumbuh di Eropah sekarang dengan mata kita sendiri, sebagai umat Muhammad".

Keluarga Gha'wash sama djuga dengan keluarga Irabi Pasja, jaitu keturunan-keturunan kaum Hasjimi.



Dipinggir Sungai Nil.

Tetapi luas ilmunja dan penjelidikannja, menjebabkan tinggi budi dan achlaknja.

Ketika kami akan bertjerai-tjerai, sebagai kebiasaan diseluruh negeri Arab kami dihantarnja keluar; dan sebagai kebiasaan kami mesti menolak, tjukuplah hingga pintu. Dan sebagai kebiasaan, dia tentu tidak mau, sebelum dihantarkannja sampai ketangga. Disana beliau berdjabat tangan dan keningku ditjiumnja. Itulah alamat persahabatan dan kasih-sajang jang mendalam.........

AL-AZHAR.

SUMBER dan telaga ilmu pengetahuan Islam jang sudah 1000 tahun usianja, tempat ulama berkumpul, tempat ulama dikeluarkan, kemegahan Mesir dan benteng keruhaniannja: Al-Azhar.

Bekas djasa seorang Chalifah Sji'ah jang besar „Al-Mu'izz li din il-Lah" dan panglima perangnja jang Djauhar.

„Al-Azhar. Megah ulama2 Indonesia meletakkan" „Al-Azhar" diudjung namanja.

Sedangkan bangsa asing, sedangkan orientalisten, sedangkan pelantjong-pelantjong luar negeri, djika menziarahi Mesir, lagi datang ke Azhar, apatah lagi kami.

Ketika menziarahi Al-Azhar kami mendapat peluang pula menziarahi Sjech Djamil Al-Azhar jang baru diangkat jaitu „Sjahibul Fadhilah „Sjech Abdul Madjid Salim. Dalam bulan September telah meninggal Sjechnja jang lama, Sjech Ma'mun Al-Sannawi, seketika kami masih di Mekkah. Diawal Oktober diangkat Mufti di Keradjaan Mesir. Kami diterima beliau digedung direksi Al-Azhar jang baru dan indah. Kantor tempat beliau bekerdja adalah gabungan seni Timur dengan susunan Barat.

Seorang ulama jang umurnja sudah lebih 70 tahun. Tetapi badan sehat dan wadjah gembira. Djenggot jang telah putih, diwadjah jang lebat dan mata tadjam menambah hebat pada mukanja. Tetapi senjumnja menghilangkan keraguan menghadapinja.

Utjapan selamat dari bangsa Indonesia, walaupun telah disampaikan oleh M.A. Siddik atas nama kedutaan, saja ulang pula kembali. Apa salahnja bukan??

Melihat wadjahnja, saja teringat Sjech Djamil Djambek, tjuma obahnja Sjech Al-Azhar sanggup mendjaga kesehatan, sanggup berdjubah mahal Sjech Djambek dan sjech-sjech jang lain di Indonesia, hidup hanja dari kasihan murid-muridnja belaka.

Ulama-ulama jang telah diakui masuk „Haiakubaril ulama" di Mesir, mendapat belandja dan gadji „lumajan", dari negara dan hasil-hasil wakaf. Tetapi umum-

nja ulama Indonesia dizaman djadjahan, kalau tidak sudi djadi kadhi atau penghulu, dibawah kontrole pendjadjah, atau menjembah-njembah Sulthan-feodal akan hiduplah dengan hanja belas kasihan muridnja.

Adapun deradjat ilmu, tidaklah usah diperbandingkan, karena kitab jang dibatja, dan sumber tempat mengambil adalah sama.

*

Maka djika di Mesir ulama terdjamin hidupnja, di Indonesia dizaman djadjahan, ulama diasingkan dari kampung halamannja, ulama „harimau nan delapan" memimpin pemberontakan terhadap Belanda diawal abad ke 19. Ulama di Tiro memimpin pemberontakan melawan Belanda diachir abad ke 19. Tetapi di Mesirpun demikian, walaupun penentang pendjadjahan.

Said Djamaluddin Afghanistan dibuang dari Mesir, karena adjaran-adjarannja jang „repolusioner". Sjech Muhammad Abduh dibuang ke Siria beberapa tahun, karena dituduh turut tjampur dalam pemberontakan Irabi Pasja. Sjech Abdullah Nadim, bertahun-tahun menjamar didesa-desa Mesir, karena antjaman Inggeris jang menduduki Mesir. Sjech Abdul Aziz Djawy turut dalam golongan jang melawan Inggeris dan berpihak kepada Turki di perang-dunia pertama. Sehabis perang dia diberi ampun oleh Radja Fuad dan boleh pulang, lalu diangkat mendjadi Inspektur Pengadjaran.

Sjech Abdulmadjid Salim, telah merasai lazat merdeka. Bilakah ulama-ulama Indonesia akan merasai lazatnja pula?

Sjech menjatakan terima kasihnja atas penghormatan itu, dan berkata bahwa sebagai seorang ulama dia tidak hanja akan mementingkan keagamaan di Mesir sadja. Sebagai ulama, dia memandang seluruh negeri Islam adalah negerinja, dan umat Islam adalah saudaranja. Dia hanjalah seorang chadam dari umat Islam. Dan Al-Azhar akan diusahakan terus madju menuruti aliran zaman, sebagai melandjutkan usaha Sjech-sjech jang terdahulu.

Maka teringatlah saja akan usaha ulama-ulama

sedjak zaman Sjech Muhammad Abduh dan Sjech Abdul Karim Salman hendak memperbaiki djalan peladjaran Al-Azhar. Berapa pula banjaknja Sjech-sjech sesudah itu. Seumpama Sjech Mustafa Al-Maragi dan Sjech Mustafa Abdul Razik. Tetapi teguhnja tradisi jang hendak diruntuhkan tidaklah mentjukupi tenaga satu atau dua orang. Tetapi Sjech-sjech jang datang dibelakang, tidak putus asa. Usaha diteruskan djuga. Peladjaran di Al-Azhar jang duduk berkeliling guru dalam mesdjid, masih tetap ada. Karena masih banjak jang menjukainja. Tetapi disamping Al-Azhar telah didirikan gedong-gedong Kullijah dan beladjar memakai bangku.

Telah banjak murid jang tidak mesti memakai djubah lagi. Kami tidak dapat lama bertjakap dengan Sjech Besar itu. Karena banjak tetamu lain mengomel. Dua orang ulama jang datang meminta tambah gadji, terpaksa diundurkan beliau pembitjaraan dengan mereka, karena menghormati kami.

Untuk menjempurnakan ziarah, kami teruskan menemui Sjech Abdul Latif Darraz, Directeur urusan Azhar.

Beliau bukan sadja ulama, atau beliau adalah ulama jang semestinja dizaman kini. Beliau; meskipun berdjubah berserban, adalah keluaran Sarbonn Universiteit. Bahasa Perantjisnja bagus. Sebab itu kalau ada propesor-propesor Barat menziarahi Sjech Al-Azhar, beliaulah jang meladeninja. Serupa dia djugalah Sjech Al-Azhar jang digantikan oleh Almarhum Sjech Ma'mun-Sjannawi, jaitu Almarhum Sjech Mustafa Abdul Razik. Beliau adalah „doctor dalam hal pilosofie" dari Sarbonn djuga. Dan pernah djuga mendjadi Menteri Urusan Wakaf, sebelum mendjadi Sjech Al-Azhar.

Sjech Darraz, djuga anggota Parlemen. Tadjam pula penanja. Badan kurus, muka menundjukkan bentuk politikus.

Dari beliau saja mendapat petundjuk tentang Azhar baru. Lebih jang mengiringkan saja ialah bekas muridnja, Fuad Fachruddin dari Faculteit Bahasa Arab dari Universiteit Al-Azhar.

Kami perlihatkan gedung-gedung Al-Azhar jang baru dikeliling mesdjid dan dilereng bukit Al-Mokattam. Ada kulliah Hukum, kulliah Bahasa Arab, kulliah Sjar'ijah, dan lain-lain; kulliah Usul Ud din, dan sudah lama diadjarkan pula bahasa Barat jang perlu-perlu.

Anak Indonesia masih banjak beladjar di Al-Azhar, demikian anak-anak dari Semenandjung tanah Melaju. Mereka mendapat internaat dan bantuan makanan. Dikeliling Al-Azhar ada „rouak" jaitu internaat berbagai bangsa. Dan ada „rouak Djawa". Tidak tepat diterdjemahkan „keinternaat Indonesia", karena maksud wakaf ialah untuk bangsa-bangsa Melaju dan Djawa dan petani (Siam).

Saja ziarahi „rouak Djawa" itu. Sjechnja sekarang ialah Sjech Ismail berasal dari Palembang. Sudah hampir 20 tahun dia di Mesir. Rouak itu diwakafkan atas kehendak Sjech Muhammad Abduh sendiri. Demikian menurut keterangan Sjech Ismail. Rouak itu terdiri dari 6 kamar.

Disebelahnja ialah rouak Sjamsi (Siria).

Seketika kami menziarahi „mengadji" beredar di Al-Azhar, kami melihat student-student dari seluruh negeri. Dari India, Pakistan, Sudan, Marokko, Tondjanika, pulau Maladidive, dan banjak pula dari Turki. Mereka baru datang tahun ini, dan ada pula student jang buta.

Sjech Almarhum Jusuf Dadjwi, adalah seorang ulama Azhar jang buta, dan Dr. Thaha Hussein pun pernah beladjar di Azhar. Rupanja timbulnja ulama dan intelek buta ini, menarik hati orang buta jang lain pula, untuk berdjuang pula menuntut ilmu. Mudah-mudahan hasillah maksud mereka. Kita iringi dengan doa, moga-moga ada diantara mereka orang „genie" atau „orang luar biasa" ('abqari atau nabigh) sebagai Dr. Thaha Husein dan Sjech Jusuf Dadjwi pula. Sebab genie atau keluar-biasaan, bukan perkara buta atau tidak buta, tetapi sesuatu rahasia kemanusiaan, jang hanja Allah sadja jang memegang kuntjinja.

Ketika akan pulang kami ambil kesempatan men-

ziarahi seorang penulis jang telah terkenal ditanah air kita, karena karang²annja jang berdasar filsafat. Jaitu Prof. Farid Wadjdi. Beliau sudah tua. Barangkali umur beliau sudah ada 75 tahun. Meskipun karangan²nja sudah diatasi oleh pengarang² muda, namun djasanja sebagai pembuka djalan, tidaklah dapat dilupakan. Beliau duduk disatu kamar, sebagai kepala pengarang dari „Madjallah Azhar".

Sajang sekali karena amat tebalnja tradisi, Al-Azhar belum menerima peladjar anak perempuan, atau belum mengadakan bahagian untuk anak-perempuan. Sehingga seketika ketiga anak perempuan dari Sjech Fadlullah di Singapura dibawanja ke Mesir untuk beladjar di Al-Azhar, tidak ada tempat buat mereka, sehingga masuk disekolah lain. Seketika hal ini kami tanjakan kepada Sjech Darraz, beliau terdiam sadja, tidak memberi djawaban tegas. Sjukurlah Fuad I University telah ada anak perempuan.

Lantaran itu, maka kemadjuan perempuan Mesir sangatlah tersekat. Sekolah2 agama sebagai jang didirikan oleh Ibu Rahmah El-Junusijah tidak ada di Mesir. Dan sudah mulai di Mesir orang sembahjang Hari Raja ketanah lapang, tetapi perempuan tidak ada jang ikut. Sebab itu kemadjuan perempuan Mesir adalah dalam kebarat²an tidak ada dalam keagamaan. Mesir tidak mempunjai orang alim perempuan. Sajang!

*
* *

FUAD I UNIVERSITY.

ATAS andjuran Saad Zaglul Pasja dan ahli fikir Mesir Kasim Amin, jang sangat terkenal namanja dalam pergerakan Kemerdekaan perempuan didirikan dalam tahun 1906 panitia buat mendirikan Sekolah Tinggi Mesir. Mulanja diminta Saad Zaglul sendiri mendjadi ketua badan pembangun, tetapi beliau menolak. Lalu diminta dengan suara bersama supaja Prins Fuad, sebagai seorang bangsawan-hartawan. Maka permintaan itu beliau kabulkan. Ditahun 1908 Radja Abbas Hilmi membuka sekolah Tinggi itu dengan resmi. Ditahun 1914 diletakkan batu sendi-

nja jang pertama oleh baginda djuga. Banjak orang bangsawan dan hartawan mewakafkan tanahnja untuk pembelandjai sekolah Tinggi itu. Jang sangat tidak dapat dilupakan oleh orang Mesir sampai sekarang ialah djasa² Prinses Fatimah Ismail jang selain mewakafkan tanah untuk mendirikan sekolah Tinggi itu, djuga memberikan barang² permata perhiasannja seharga 25,000 poundsterling. Kalau sekarang mungkin berharga 150,000 pound. Dan kalau dikumpul dengan harga tanah², tidak kurang dari 350.000 pound.

Rectornja jang pertama ialah Ahmad Lutfi Said Pasja, seorang intelek besar dan Failasuf terkenal. Dan Dr. Thaha Husain sesudah bosan dengan Al-Azhar, berpindah beladjar ke Universiteit baru itu. Dialah murid jang pertama jang keluar dari sekolah Tinggi itu, sehingga digelari „Anak sulung sekolah Tinggi". Dan sebagai peringatan atas kedjajaan „anak sulung" ini, maka pada perajaan ulang tahun perak (25 tahun) dibulan Djanuari 1951 jang lalu ini, beliau dianugerahi titel Pasja. Sekolah Tinggi adalah pusat kemadjuan suatu bangsa.

Dengan berdirinja sekolah Tinggi sendiri jang kian sehari kian dapat mentjapai kedudukan sama dengan Sekolah² Tinggi di Eropah, dapatlah Mesir kian sehari pula mengenal dirinja sendiri. Mesir jang selama ini hanja mendjadi Medan tempat bangsa lain menambah ilmunja, tentang bekas² ulama, sekarang telah mendjadi Mesir baru. Terutama karena sekolah itu tegak atas andjuran² putera² Mesir sendiri, sedjak dari bangsawan² sampai kepada pemimpin. Djika mulanja mereka membebek kepada Barat, dan tidak ada lagi jang lebih indah dari Barat, dengan berangsur mereka „pulang". Djika selama ini teori pengetahuan Barat didjadikan pedoman jang tak boleh dibantah, sekarang ilmu dan teori Barat telah semata-mata didjadikan alat pentjari pendirian sendiri.

Namanja mulanja „Universiteit Mesir" (Egyptian University) dan ditahun 1940 ditukar mendjadi „Fuad I University".

Kulliah² jang ada didalamnja ialah, handasah

(Insinjur), adab (Kesusasteraan dan filsafat), perniagaan, hukum pertanian, ketabiban, apothoek.

Kulliah perniagaan terbagi; administrasi, ilmu ekonomie, boekhouding.

Dalam Kulliah adab diandjurkan kesusasteraan Inggeris, Perantjis, sedjarah, ilmu Bumi, sosiologi, dan bahasa2 kuno.

Bahasa Arab adalah bahasa pengantar.

Pemuda2 kita jang mula2 masuk disekolah Tinggi itu ialah H. Rasjidi. Kemudian mengikut Abdul Malik B. Tinggi. M. Zain Hasan jang sebelum mereka tidak ada berkesanggupan memasukinja, sebab pemuda2 jang beladjar ke Mesir sebelum itu, hanjalah keluaran surau jang amat kurang mempeladjari ilmu umum. Sebab itu merekapun beladjarlah di Al-Azhar atau Darul-Ulum. Dan Al-Azharnja tidak pula jang telah tersusun. (nizhami). Lebih2 diplomanja tidak begitu pajah mentjapainja, karena orang Mesir mempunjai suatu diploma pengobat hati, „idjazah lil ghurabaa" namanja, diploma untuk orang lain2 negeri!

Ada istimewa Sekolah Guru „Darul Ulum al Ulja", jang deradjatnja hampir sama dengan H.I.K. disini.

Ditahun 1930 ketika akan menerima udjian, murid2 baru, rector muhammad Lutfi Said Pasja menjuruh siarkan maklumat, bahwa murid2 jang akan diterima ialah jang lepas dari udjian anu dan anu. (Tidak disebut laki2 atau perempuan). Maka masuklah pemuda pemudi menempuh udjian dan banjak jang lulus. Kaum tua tidak dapat marah2, mengapa anak perempuan diterima dan mereka tidak dapat diusir, sebab dalam surat panggilan tidak tersebut bahwa anak perempuan terlarang ikut dalam udjian.

Dengan aturan jang di „korupsi" kan ini, terbukalah djalan bagi wanita agar turut berketjimpung dalam 'alam ilmu pengetahuan. Mulanja, sebagai barang baru, tentu tjanggung dan gandjil djuga. Tetapi lama2 hilang sendirilah soal itu. Sekarang Mesir telah mempunjai adpokat perempuan keluaran Sekolah Tingginja sendiri: jang terkemuka ialah Na'imah El-Ayubi. Insinjur perempuan sebagai Njonja Aminah Al-Hafni, Dr. dalam filsafat dan kesusaste-

raan (doktoraal, sebagai Njonja Aminah Arab), sebagai Suhair Al-Qalmawi. Dr. Dalam hal kimia, sebagai Nona Ra'us Iljas. Demikian djuga seorang pudjangga² wanita, sebagai nama samaran „inti Sjathi" (Puteri Pantai), Aminah Sa'id dan lain-lain. Seorang puteri kita dari Padang, Rukajah Sjazli jang telah tinggal di Mesir lebih 10 tahun mendapat diploma guru.

Ahli-ahli fikir, filsuf, pudjangga, ahli politik Mesir, dari „bikinan" Mesir sendiri, jang mengisi segenap lapangan masjarakat, telah membuat Mesir berbangga. Ahmad Litfi Said Pasja, djika King Fuad disebut bapa sekolah tinggi itu, namailah beliau „pamannja", Dr. Thaha Husain Pasja „putera seluruhnja. Dan Dr. Ahmad Amin Bey „tiang tengahnja" (1).

Ketika menziarahi Al-Azhar saja bertemu seorang tua berpakaian tjara Barat, tetapi berhati Azhar. Jaitu Pop. Farid Wadjdi Bey. Maka ketika menziarahi „Fuad I University", saja bertemu seorang „Kijahi", berdjubah berserban, jaitu Propesor Sjech Amin-Al-Chauli, Maha Guru Kesusasteraan. Diapun keluaran Al-Azhar. Luas faham, dalam ilmu, ramah dan disajangi oleh murid-muridnja.

Barangkali tuan akan bertanja: „Adakah guru-guru bangsa Eropah mengadjar di Universiteit itu?".

Tentu! Mula berdiri banjaklah guru asing. Orang Mesir merasa perlu akan tenaga dan pengetahuan mereka. Ada guru orang Italië, Sepanjol, Perantjis dan Djerman. Tetapi guru dan murid sama tudjuan, jaitu bila „muridnja" sudah ada jang sanggup menggantikan vaknja, guru itupun telah diberhentikan dan pulang kenegerinja dengan pensiun. Ketika merajakan 25 tahun (perajaan perak) Djanuari 1951 jang lalu, Maha-maha guru itu, telah banjak jang tua diundang, dan di „kedjutkan" dengan gelar² **doktor honoris causa** dan bintang-bintang kehormatan.

---

1) Lihat keterangan tentang diri beliau difasal Liga Arab dan Kebudajaan dibelakang nanti.

LIGA ARAB DAN KEBUDAJAAN.

BANGSA jang telah pernah mempunjai sedjarah besar, jang telah pernah menjiarkan suatu agama besar keseluruh dunia mempersatukan beberapa banjak bangsa dibawah satu chalifah; jang telah mendirikan keradjaan besar di Damaskus, Baghdad, Mesir, Andalus sekarang telah terpetjah belah. Ditanah Arab sadja berdiri keradjaan² ketjil² jang belum sudi mengurbankan kemerdekaan dalam daerah jang ketjil untuk membangunkan jang besar. Sebab itu, seketika datang Imperialisme Inggeris. Diatas perpetjahan radja² itulah dia menegakkan imperiumnja.

Kemudian mulailah timbul kesadaran pemimpin² Arab akan wadjibnja. Dimulai mengadakan badan untuk menudju arah persatuan, dengan tidak mengusik kemerdekaan masing² dalam tanah wilajahnja sendiri. Itulah Liga Arab.

Manakah baru jang sanggup bersatu?

Jang sanggup bersatu barulah Mesir, Saudi Arabi, Irak, Siria, Libanon, Ardan dan Jaman.

Jang paling besar diantara semuanja ialah Mesir jang rakjatnja telah sampai 19 milliun, kemudian itu Saudi Arabi, Irak. Jaman masih amat djauh ketinggalan. Libanon berpenduduk hanja 600.000. Dan Sjarkil Ardan tidak lebih dari setengah milliun.

Adapun keradjaan² Arab sebelah Selatan, seumpama Hadramaut, Lahadj, Bahrein, dan Moskat, meskipun ada radja, sultan atau Sjechnja, tidaklah dapat masuk Liga itu, sebab politik luar negerinja sudah ditangan Inggeris belaka. Demikian djuga Arab Maroko, Tunis, dan Algiers; politik luar negerinja masih dipegang oleh Perantjis. Barulah Lybia jang ditahun 1952 akan diakui kemerdekaannja. Persatuan itu belumlah kokoh benar. Banjak keputusan jang tidak dapat diambil, karena mesti ditegang djangan sampai menjinggung kedaulatan masing². Dipilih secretaris seorang jang dapat diterima oleh segala pihak jaitu A. Rahman Azzam Pasja. Negara Israel jang didirikan oleh orang Jahudi di Palestina, adalah

tamparan hebat bagi muka Liga Arab. Nama Radja Abdullah Sjarkil Ardan, banjak disebut dalam kegagalan menangkis Jahudi itu. Dari rakjat djelata kerap kita dengar omelan: „Kekalahan kita di Palestina, adalah karena rakjat belum turut berperang".

Kerap kali Liga terantjam bubar, karena ada jang tidak merasa puas. Tetapi djasa Liga diatas kemerdekaan Indonesia, amatlah besar. Kedatangan Abdulmun'in ke Indonesia sebelum tindakan pertama, adalah sebagai utusan Liga. Dan setelah Liga Arab menaruh simpati kepada perdjuangan Indonesia berturut-turut keradjaan² Arab memberikan pengakuan „de jure" dan „de facto".

Sajang sekali sewaktu saja sampai di Cairo, saja tidak dapat menemui secretaris Liga Arab jang ternama itu, A. Rahman Azzam Pasja. Sebab beliau sedang dalam perlawatan ke-Amerika dan menghadiri Sidang Umum Perserikatan Bangsa² di Lake Success. Tetapi tidak mengapa! Perhatian kepada politik tidaklah begitu besar bagiku. Saja menumpahkan perhatian kepada soal-soal kebudajaan. Perhatian Liga amat besar kepada Kebudajaan, sehingga diadakan Liga Arab bahagian kebudajaan.

Rupanja orang berfikir, persatuan politik harus dimulai, dari persatuan kebudajaan. Djadi djanganlah terlalu kesal atau kecewa atas kegagalan jang sekarang, karena orang sekarang adalah ekor, dan akibat dari zaman jang baru dilampaui. Bangsa jang asalnja satu itu, telah terpetjah, terpotong-potong, ada jang sudah terlalu madju benar, sebagai Mesir. Sehingga lantaran terlalu madjunja, kita kadang² ragu, masih bangsa Arabkah orang Mesir ini, atau telah djadi orang Eropah.

Djika kita pergi ketanah Inggeris, atau ke Australia, ke Amerika, kita dapat memakai satu bahasa sadja, jaitu bahasa Inggeris dan apa jang kita peladjari, dapat dipaham orang. Dan ditanah Indonesia, walaupun banjak bahasa daerah, namun semuanja dapat memahami bahasa Indonesia umum. Tetapi ditanah-tanah Arab, meskipun bahasa menulis hanja satu, namun dialect daerah sangatlah berpengaruh,

sehingga buat berbitjara dengan masjarakat, bahasa jang kita peladjari di kitab, tidak dapat dipergunakan. Sebagai pertanjaan mula bertemu; „Apa kabar?".

Di Mesir; „Zajjak?" (Bagaimana **bentuk** tuan?).

Di Irak; „sj Launak" (bagaimana **warna** tuan).

Di Hedjaz; „Kaif halak" (bagaimana **hal** tuan).

Di tempat lain; „Aisj Chabar" (Apa kabar).

Inipun dirasai oleh ahli-ahli kebudajaan. Lain dari itu, ada jang masih djauh ketinggalan. Djarak diantara Mesir dan Suria, Libanon tidak begitu djauh. Tetapi dengan Saudi Arabi 25 tahun, dengan Ardan 40 tahun, dan dengan Jaman 75 tahun.

Dasar pendidikanpun berbeda. Mesir, Irak dan Palestina terpengaruh oleh pendidikan Inggeris. Di Suria dan di Libanon orang lebih banjak memakan pengaruh Perantjis. Sedangkan di Jaman masih banjak vak peladjaran jang dipandang „haram"!

Pakaianpun belum sama, kopiahpun belum sama.

Ini semuanja harus dihadapi dengan sabar dengan memadjukan persatuan kebudajaan. Dari sanalah kelak akan berangsur pula tertjapai persamaan fikiran terhadap soal-soal politik.

Sebagai anggota „Lembaga Kebudajaan Indonesia" menziarahi Lembaga Kebudajaan Arab jang berpusat di Mesir itu amat menarik minat saja. Apatah lagi setelah mendengar keterangan bahwa Ketua Lembaga Kebudajaan itu ialah seorang intelek, jang telah amat lama menarik perhatian saja. Ialah Dr. Ahmad Amin Bey.

Dia lebih menarik perhatian saja pada chususnja, karena apa? Karena djalan hidupku seakan-akan plat dari djalan hidup beliau. Dia seorang anak jang dididik ajahnja dari ketjil dalam kehidupan agama. Ajahnja adalah seorang alim keluaran Al-Azhar. Mulanja beliau diserahkan beladjar disekolah setjara agak modern, tetapi ditjabut kembali oleh ajahnja dan diserahkan ke Al-Azhar, disuruh berdjubah dan berserban, walaupun masih ketjil. Tetapi kemudian, karena kesungguhan hatinja menuntut ilmu diluaran, walaupun ajahnja tidak tahu, dia madju dalam exa-

men djadi guru bantu. Dan dikirim mengadjar ke **Asiuth**. Dari sana dia naik beransur-ansur, djadi guru Darul Ulum, sampai djadi guru besar pada „Fuad I Universiteit".

Waktu djadi guru Darul Ulumlah beliau beladjar bahasa Inggeris kepada seorang njonja Inggeris. Dan setelah mendjadi guru di Universiteitlah baru beliau bertjerai dengan djubah dan serbannja.

Dia tidak ada niat hendak mengemukakan suatu proefschrift untuk mentjapai titel doctor, tetapi karangan²nja kemudian menjebabkan madjelis Tinggi Universiteit dengan suara penuh, memberi titel **doctor honoris causa** kepada diri beliau tersebab karangannja „Fadjrul Islam" „Dhua I Islan" dan Zhuhr ul Islam: tiga buku jang mengupas perkembangan kebudajaan dan peradaban dan ideal Islam, sedjak terbit fadjarnja, sampai waktu mataharinja mulai naik (dhuha), sampai waktu luhurnja (shuhr). Terdiri dari 2,1,1, djilid. Dan satu djilid pukul rata 350 pagina. Djadi djumlah 1400 pagina.

Lain dari itu beliau tulis djuga tentang achlak. Riwajat filsafat sedjak zaman Thales (filsafat kuno), sampai ke filsafat zaman baru (moderne filosofie). Beliau tulis djuga 4 djilid buku (pukul rata 300 pagina, djadi djumlah 1200 pagina), tentang perkembangan kesusasteraan dunia, sedjak zaman Mesir lama, Bail. Kesusasteraan Israel, Kitab Sutji Taurat dan lain-lain. Tiongkok, India, Mahbrata, Ramayana, Budha dan lain-lain, sampai kepada kesusasteraan zaman tengah; Eropah, tanah Arab, Parsi dan lain², sampai Dante, sampai Shakespeare, Milton, Guthe, dan sampai masuk kezaman baru.

Melihat kepada wadjahnja jang tenang dan sikapnja jang pendiam, tidaklah heran kalau dia sanggup mengerdjakan pekerdjaan² sebesar itu. Sedjak 25 tahun jang lalu beliau dirikan „Panitia mengarang, menterdjemahkan dan menjiarkan". Banjak buku² penting disalin oleh Panitia ini, seumpama revolusi Perantjis, Sedjarah Abad ke-19, Perang Salib, Sjahnaman Alfirdausi dan beberapa karangan dari Emil Ludwig, Andre Gide, Andre Maurois dan lain-lain.



Batu didjilat oleh beribu-ribu manusia, beratus tahun, begitulah djadinja. Sekarang sudah dipagar pemerintah dengan besi. (Mihrab Sajidah Nafisah).

Disamping itu beliau terbitkan pula sebuah madjallah mingguan bernama „As-staqafah" (kebudajaan). Isi dan nilainja senantiasa tinggi.

Jang menarik perhatian saja dalam tulisan2 beliau ialah djiwanja jang penuh pengertian akan perobahan-perobahan tempat dia dilahirkan. Pantaslah kalau oleh murid-muridnja diberikan kepadanja gelar „Amid ul muallifin" (Tiang pengarang2).

Dialah kebetulan jang diangkat mendjadi Ketua Lembaga Kebudajaan Liga Arab.

Diantara kata-kata beliau: „Kebudajaan ialah salah satu pekerdjaan dalam kantor jang kalau dikerdjakan mendjadi pekerdjaan jang amat indah dan tumbuh. Tetapi bisa djuga mendjadi satu dinas jang mati". Orang kebudajaan tidak dapat diikat oleh djam pekerdjaan, kerap dia terlambat pulang, kerap pula terlambat pergi. Dan pekerdjaan dirumahpun pekerdjaan kantor itu djuga.

Tepat sekali pilihan atas diri beliau.

Setelah dapat bertemu dengan beliau dikantornja, dapatlah saja melihat orang jang sangat membuat saja kagum itu. Sederhana dalam segala sikapnja. Tawadu', menurut pembawaan seorang alim. Dia sanggup berbitjara pandjang, tetapi isinja ialah semata ilmu tjukup dengan dalil-dalilnja. Fikirannja bebas dan merdeka. Segala suatu harus diukur dengan objectief dan kritis. Pudjian2 jang mendjadi kebiasaan lazim, setelah saja tjoba mengulurkan sedikit terpaksa saja tarik kembali. Karena sambutan beliau „dingin" sadja. Rupanja pandangan hidupnja hanja tiga perkara sadja. Pertama ilmu, kedua ilmu, ketiga ilmu. Pengertian beliau tentang politik ada, dan aliran politik jang beliau setudjuipun ada.

Tetapi beliau tidak actief menghadapi politik.

Apatah lagi, beliau mengaku terus terang kekurangan diri beliau. Pidato berapi-api, beliau tidak pandai. Bahkan bergaul dengan orang banjak berseloro-seloro beliaupun mengaku dia kaku. Dalam bukunja „Hidupku" dinjatakannja kelemahan2 dirinja itu dan usahanja memperbaiki kelemahan itu.

Bila pekerdjaan kebudajaan itu telah diserahkan kepadanja beberapa kongres kebudajaan telah diadakan. Ditahun 1947 diadakan Kongres Kebudajaan membitjarakan bahasa dan pendidikan di Libanon. Sesudah itu ditahun 1947 djuga diadakan Kongres kebudajaan membitjarakan **astaar,** jaitu pemeliharaan barang² pusaka kuno dan pendirian mosium² diseluruh keradjaan Arab. Mesir memelihara pusaka Fir-'un, Rumawi, Islam. Irak memelihara pusaka Babylon, Hamurabi. Libanon dan Suria memelihara bekas Asjiur dan Rumawi dan lain-lain. Sehingga kelihatan bekas-bekas pemeliharaan dengan semangat baru pada seluruh Negara² itu. Ditahun 1950 diadakan Kongres di Iskandarijah.

Inilah bekas andjuran Dr. Ahmad Amin Bey dan sokongan² orang jang ada minat kepada Kebudajaan.

Beberapa buku penting, hasil usaha Lembaga Kebudajaan itu, beliau hadiahkan. Diantaranja ialah sebuah buku pertundjuk tentang buku-buku hasil usaha failasoof Ibnu Sina, jang ditulis oleh Bapa Pendeta George Shahata Al-Qanawati. Disitulah kita dapat ketahui, bahwa karangan Ibnu Sina dalam berbagai-bagai tjabang filsafat, tidak kurang dari 276 buah. Dengan susah pajah Bapa Pendeta mengumpulkan keterangan dari bibliotheek seluruh tanah Arab, di Persi, di Madrid, di Stambul dan di bibliotheek lain di Eropah, untuk memberi pertundjuk tentang karangan Ibnu Sina. Tebal buku pertundjuk itu sadja tidak kurang dari 500 halaman, formaat besar.

Puas dengan pemberian dan puas karena telah dapat melihat orangnja, jang penanja kerap kali mempengaruhi djalan pena saja, karena kami sama-sama datang dari surau, sama² dipaksa oleh ajah kami bangun subuh diwaktu ketjil, supaja dapat mengerdjakan sembahjang subuh sebelum matahari terbit. Dan sama pandangan luas, dan tidak ketjewa melihat perkembangan² zaman baru, sehingga hidup orang sekarang tidak lagi serupa hidup 50 tahun jang lalu, semasa keagamaan masih tetap djadi pengukur nilai, walaupun keagamaan itu telah diliputi oleh taklid. Tjuma perbedaan kami dua fasal sadja. Pertama usia-

nja sudah lebih 60 tahun, djadi pengalamannja sudah banjak, sedang saja baru berumur 42 tahun, sebagai anaknja atau muridnja.

Jang kedua dia pendiam, kerdjanja lebih banjak. Saja masih banjak omong, sehingga karena banjak omong, kerdja tertahan. Tetapi kami kembali bersamaan dalam satu perkara, jaitu: dia belum puas dengan hasil jang telah dikeluarkannja, dan sajapun lebih belum puas dengan hasil jang kudapat.

Setelah keluar dari Pedjabat Kebudajaan itu, bertambahlah penghargaanku kepada Mesir, jang ketika mulai datang kerap kali djiwaku memberontak karena banjak benar keadaan2 jang tidak dapat diterima oleh djiwaku sebagai seorang Islam dan mengharap Mesir akan mendjadi pandu menghadapi kebangunan baru.

Hal ini akan didjelaskan kelak.

ORANG-ORANG PERDJUANGAN DITANAH PENGASINGAN.

MESIR, sebagai suatu Negara merdeka dan berdaulat, sangat memelihara akan kemerdekaannja itu, dan masih tetap berdjuang hendak mentjapai jang masih kurang, misalnja menuntut tentera Inggeris ditarik dari Terusan Suez. Dan minta Sudan dipersatukan kembali dengan Mesir.

Oleh sebab itu, maka pedjuang2 politik, terutama jang beragama Islam, kalau terpaksa meninggalkan tanah airnja, telah memilih Mesir mendjadi tempat tinggalnja jang baru. Radja Mesir, sedjak Fuad sampai Faruk, amat memelihara gensi martabatnja sebagai Radja Islam jang paling besar dizaman ini, agar orang2 politik itu mendapat lindungan baik ditanah airnja. Bahkan bagi pedjuang2 kemerdekaan, baginda izinkan melandjutkan activiteitnja di Mesir.

Di Mesir sekarang berdiam King Zogu, Radja Albani dengan isterinja Gravin Geraldine dan puteramahkotanja dan saudara2 perempuannja.

Di Mesir sekarang berdiam Sjurki Bey Al-Quatli, bekas Presiden Republik Suria jang diusir oleh pemberontak Suria pertama, Husni Zaim.

Di Mesir sekarang berdiam Sjech Abdur Rahim Ma Stun Tin, pemimpin agama dari 50 millioen kaum Muslimin di Tiongkok, jang dengan kehendak sendiri, meninggalkan negeri itu melihat kekuatan Chiang-Kai Shek tidak lagi dapat bertahan. Dan beliau tidak sudi kerdja sama dengan Kominist Mao Tse Tung.

Ditahun 1947, ketika Perantjis hendak memindahkan „Singa Marokko" Emir Abdul Karim ke Marokko, dengan buangan terbatas untuk digunakan pelawan aksi Sulthan Muhammad dari Marokko, maka pemuda2 pedjuang Marokko jang terbuang di Mesir, telah berusaha melepaskan pahlawan itu dan menurunkannja di Mesir. Walaupun diprotes oleh keradjaan kolonial Perantjis, protes tinggal protes, dia telah mendjadi tetamu mulia dari keradjaan Mesir bersama adiknja Emir Muhammad dan putera2nja. Dan bersama-sama dengan pedjuang2 jang lain jang lebih

muda, beliau telah melandjutkan perdjuangannja pula di Mesir, mempropagandakan nasib Marokko keseluruh dunia.

Sengadja saja djumpai pahlawan Marokko jang besar itu, jang 4 tahun lamanja melawan dua keradjaan, jaitu Perantjis dan Sepanjol. Sajang beliau sakit. Tetapi saja dapat berdjumpa dengan adiknja Emir Muhammad, tangan kanannja dalam perang. Utusan diplomatiknja ke Paris. Saja njatakan, bahwa bukan sedikit pengaruh perdjuangan Emir Abdul Karim membangkit semangat bangsa Indonesia. Sampai sekarang gambar beliau masih tergantung dirumah-rumah orang kampung di Indonesia. Banjak atau sedikit perdjuangan Riff memberi ilham bagi kami. Emir Muhammad mendjawab: „Dan kami diwaktu itu gagal dan Indonesia hasil! Maka kemenangan Indonesia sekarang memberi semangat kami pula buat melandjutkan perdjuangan kembali, sampai hasil pula".

Di Mesirpun saja bertemu dengan djurnalis Palestina, jang amat tadjam penanja, jang telah habis harta benda, tinggal kampung halaman karena kurban perdjuangan tanah air. Jaitu M. Ali Tahir.

Dia pernah menerbitkan madjallah „Asj-sjura". Ketika madjallah ini distop oleh pemerintah Mesir dizaman Kabinet Sidik Pasja digantinja dengan Asj-sjabab. Penanja pedih dan tadjam.

Karena anti Inggeris dan anti Zionis, oleh pemerintah Ibrahim Abdul-Hadi Pasja, dia ditahan. Mustafa Nahas Pasja jang membebaskannja. Barangkali karena djengkel jang telah bertumpuk-tumpuk, harta sudah habis, Palestina hilang djuga dari tangan, maka djiwanja mendjadi gusar, tjemburu dan pemarah. Said Amin Husain jang dahulu sangat dibelanja, lalu dimaki-makinja. Kasihan saja melihat Ali Tahir itu. Dia adalah sahabatku. Sedjak tahun 1936, kami sudah berhubungan dengan dia, dan saja mendjadi pembantu madjallahnja „Asj-sjabab".

Jang amat pajah saja melupakan selama hidup ialah pertemuan dengan Said Amin Husaini Mufti Besar

Palestina. Politikus, ulama, pedjuang, anti pendjadjah. Musuh Inggeris nomor 1. Sebagai seorang besar, sudah pasti banjak temannja dan banjak pula musuhnja. Masa masih di Djeddah, saja bertjakap-tjakap dengan seorang Indonesia jang terkemuka, bahwa saja bermaksud sampai di Mesir hendak menziarahi Mufti. Kawan itu menghambar-hambarkan hati saja, dan berkata bahwa nama Mufti telah djatuh. Sampai di Mesir saja berdjumpa dengan M. Ali Taher; mulai bitjara tuan Ali Taher sudah memaki-maki Mufti.

Umum telah tahu bagaimana hebat pertentangan pemimpin2 Palestina sesudah kaum Jahudi berhasil mendirikan Negara ditanah airnja itu. Junus Al-Bahri mengeluarkan surat kabar di Paris, bernama „Al-Arab". Tiap terbit mesti ada-walau sekelimat-menghantam Mufti. Maka keterangan kawan di Djeddah, makian tuan Ali Taher dan hantaman madjallah „Al-Arab", semuanja menambah kuat hati saja hendak mendjumpai orang besar itu. Saja mau tahu, apakah orang2 jang dibesar-besarkan sebelum perang itu, jang didjundjung tinggi oleh M. Ali Taher sendiri dalam bukunja „Nazarat Asj-sjura". Orang jang berhasil mempersatukan seluruh pedjuang Arab, jang mendjadi badan pendamai dua radja Arab jang berperang; apakah besarnja ini, karena reklame. Orang jang pada tahun 1931 mengadakan Kongres Besar di Palestina untuk mengandjurkan persatuan kaum Muslimin dan sanggup mempersilahkan Imam Mudjtahid Sji'ah mendjadi Imam Sembahjang, apakah besarnja hanja karena reklame? Orang jang lantaran bentji kepada Jahudi, jang hendak merampas negerinja, dan membentji Inggeris karena menghadiahkan Palestina kepada Jahudi (Bolfour), lalu berpihak kepada musuh Jahudi, jaitu Hitler, apakah hanja seorang ulama model lama sadja, jang dapat dikutak-katikkan oleh kaum politik?

Saja telah kenal orang Indonesia jang membusuk-busukan Mufti di Djeddah itu. Dan saja telah kenal Ali Taher dalam seluruh tulisannja, dan telah dapat bertemu muka dengan dia. Dan saja kenal Junus Bahri semasa di Djawa. Dan saja dengar pidato2nja

di Radio Berlin dizaman Hitler, dan saja dengar pula bermuka-muka ketika perdjamuan diistana Ibnu Saud di Mekkah. Maka apakah salahnja sajapun mengenal Mufti itu pula dari dekat?

Saja hendak tahu sendiri dan menimbang sendiri. Saja belum pernah berdekat dan bergaul dengan dia. Dan belum pernah pula berdekat dan bergaul dengan Ali Taher atau Junus Bahri. Nama² mereka dan tulisan mereka telah saja batja. Saja orang Islam dari negeri lain. Djadi, belum ada jang djadi musuhku.

Saja ziarahi Mufti itu!

Kami dipersilakan masuk oleh pegawai²nja pada djam jang telah beliau djandjikan dirumah beliau di Mesir Baru. Dipersilakan menunggu dikamar tetamu. Setelah duduk kira² lima menit, beliau keluar, kami bersalam satu persatu, dan sempat saja memperhatikan muka jang hebat, mata jang membajangkan 1000 erti, mata jang lebih menghebat dari pada mata Hitler-Mussolini; orang ini dapat mendjadi diktator jang menakutkan, sebagai kebiasaan² diktator² Timur. Muka ditumbuhi djambang jang mulai sama banjak hitam dan putih. Bukan hitam, tetapi kemerah-merahan. Kulit putih, tjampur merah sebagai kebiasaan warna kulit Arab Sjam. Djubah hitam dalam dan serban putih menambah hebat.

Beliau duduk, dan senang sekali tatkala beliau ketahui bahwa kami pandai berbahasa Arab.

Selama dia berbitjara, saja perhatikan gerak-geriknja. Mulanja dia masih belum melepaskan apa jang terasa dihatinja. Tetapi agaknja telah dapat menjelami djiwa tetamunja, barulah dengan tenang dan mendalam, beliau membuka soal² penting berkenaan mas'alah Islam, baik politik, atau sosialnja, ekonominja. Urusan Palestina, Jahudi, Inggeris, Keristen, Kominis dan lain-lain. Pengharapannja jang besar kepada Indonesia dan Pakistan. Setengah pembitjaraan beliau ialah: „Djangan pertjaja djika bangsa² Eropah mengatakan bahwa mereka tidak fanatik agama. Mereka tetap fanatik, tetapi tidak banjak bitjara. Berbeda dengan kita, jang kefanatikan sebetulnja kurang, tetapi bitjara banjak".

„Satu bukti" kata beliau, „ialah Turki. Selama Turki menjeberangi Eropah dari Asia-Ketjil, baik dizaman kuatnja, apalagi dizaman lemahnja, tidak berhenti diperangi, diganggu setiap tahun. Setelah Turki mengurbankan pendirian, dan lalu menjatakan bahwa negaranja tidak lagi berdasar Islam, barulah sekarang Turki jang tidak diperangi, sampai 25 tahun. Pada sebelum itu belum pernah sampai selama itu Turki mengaso dari perang.

„Perang Palestina, pengakuan keradjaan Barat atas kaum Zionis, lebih besar karena pengaruh fanatik agama dari perebutan minjak".

Banjak lagi pembitjaraan beliau jang lain, sehingga memakan waktu hampir satu djam setengah. Bertambah lama berbitjara, bertambah terasa besar dan hebat Pribadinja. Pribadi kita terpaksa tertarik dan mengalah. Dalam kehebatan itu ada lemah lembutnja, dan dalam lemah lembut ada keteganganɲja. Dan sekali-kali tak mau memburukkan, mentjela, mentjarut orang lain. Hanja satu kata jang dapat mendjadi satu sama lain salah-menjalahkan. Pada hal musuh tidak ada jang djahat, jang berbahaja adalah djika sudah dalam rumah.

Dan katanja pula „Jang mengalahkan kaum Muslimin, adalah satu perkara, jaitu bila telah tertjampur kepentingan diri kedalam kepentingan umum".

Tentang kegagalan Palestina beliau berkata: „Saja tak pernah putus asa. Tuhan tidak meninggalkan kaum Muslimin. Ini belum azab, ini barulah tjobaan".

Kami dan saudara Asa Bafagih dan M. Zein Hassan, berpisah sesudah menerima fatwa beliau dalam soal² jang berat itu, jang amat berkesan dalam hati. Beliau antar kami sampai ketangga.

Rupanja dapatlah beliau memimpin Congres Islam di Karachi pada bulan Pebruari 1951 jang telah lalu, empat bulan setelah kami bertemu itu.

Saja hormat kepada orang Indonesia jang berbisik kepadaku tengah malam di Djeddah, diatas sebuah sutuh ketika dia menjebut kebusukan Mufti atau membusukkan Mufti.

Saja hormati tuan M. Ali Taher, karena tjintanja kepada tanah airnja Palestina, jang dahulu djadi tangan kanan Mufti.

Saja hormati Junus Bahri Said Iraki, pemimpin madjallah „Al-Arab" di Paris; dan tertarik saja melihat pidatonja jang berapi-api sehingga hampir petjah microfon dibuatnja, dan saja batja hantamannja kepada Mufti.

Orang Indonesia di Djeddah itu, dan Ali Taher dan Junus Bahri saja hormati dan saja pandai meletakkan mereka semua ditempatnja.

Djika sekiranja tidaklah ada perselisihan faham dan hilang sentimen dan fitnah, maka ketiga-tuan-tuan itu amat pantas, seorang mendjadi secretaris, seorang mendjadi propagandisnja, laksana Göbbels bagi Hitler dan seorang mendjadi suruhannja buat djadi tukang pukul kepala musuh-musuh Mufti dengan palang pintu.

Kesalahan Mufti jang ternjata pada sikapnja, ketika kami bitjara itu ialah hendak memakai segala tenaga bukan hanja dua atau tiga orang. Sedang setengah manusia ingin supaja dia diistimewakan. Maka tidaklah heran djika ada jang ketjewa kepadanja, sehingga kadang-kadang memaki, mentjela, memukul, menurunkan gambar Mufti jang tadinja tergantung tinggi dan terhormat dikamarnja.

Maka salah satu sebab lepasnja Palestina dari dalam tangan, ialah penjakit ini.

GERAKAN WANITA DI MESIR.

MASJARAKAT wanita lama di Mesir boleh kita bagi kepada dua bahagian: masjarakat tani dan masjarakat di Cairo sendiri. Adapun dalam masjarakat tani, mereka tidak terdinding. Bebas keluar dari rumah tangganja dan kerdja sama dengan suaminja berbeban dan berladang, tetapi mereka diselubungi oleh kedjahilan. Jang berkedudukan istimewa dalam desa-desa itu ialah kepala-kepala desa dan kabilah. Isteri beliau ada jang empat ada pula gundik.

Adapun masjarakat dalam kota adalah masjarakat feodaal. Bangsawan dan hartawan mempunjai „harem". Disanalah wanita hidup terkurung. Tidak boleh melihat wadjah orang lain, ketjuali suami dan mahramnja. Dan kalau hendak keluar dari rumah, hendaklah muka ditutup, dan kendaraan jang ditumpanginjapun wadjib ditutup. Dirumah orang-orang besar, biasanja diadakan pendjaga laki-laki jang bergelar „Agha", budak jang sudah dikebirikan. Mereka mendjadi pendjaga wanita-wanita itu.

Untuk beladjar urusan-urusan agama, didatangkanlah kerumah itu ulama jang sangat dipertjajai dan memberikan adjaran dari balik dinding (hidjab).

Didalam rumah, tidak ada keamanan; baik diantara perempuan dengan isteri anaknja, atau diantara ibu siisteri dengan menantu laki-lakinja, dan lebih tidak aman lagi diantara perempuan-perempuan bermadu jang diserumahkan. Diantara anak sama anak timbullah dengki dan hasad, karena mentjari pengaruh terhadap tuan rumah.

Anak perempuan tidak berhak memilih jang akan djadi suaminja, perhitungan nikah kawin, adalah perhitungan orang tua, dan anak mesti menerima keputusan itu, walaupun suaminja lebih tua dari dia; walaupun dia isteri kedua, ketiga, atau keempat.

Lantaran kedjahilan dan tidak mendapat adjaran agama jang sebenarnja, maka penuhlah masjarakat perempuan itu oleh churafat dan mempertjajai tachjul. Ditiap-tiap hari besar „maulud" salah seorang wali berkumpullah wanita kemakam wali itu meminta

berkat umur pandjang, suami sajang, dapat djodoh, dapat anak.

Setelah mata kaum laki-laki terbuka, dan timbul ahli-ahli fikirnja diachir abad ke 19 dan awal abad ke 20, perempuan hanja timbul dari tjela-tjela dinding Hafni Nashif, puteri dari Hafni Bey Nashif, seorang maha guru.

Seorang penulis jang telah terpeladjar modern, bernama Kasim Amin, itulah jang mula-mula menjatakan buah fikiran bahwa kaum wanita wadjib dimerdekakan dari dinding jang menghambatnja dari masjarakat. Dinding itu harus dirombak, tutup mukanja harus dibuang. Keluar dua bukunja jang terkenal; „Tahrir ul Marääh", (memerdekakan wanita), dan „Almarätul Djadidah" (wanita baru).

Bukan main hebat tentangan masjarakat atas pendapatannja itu, ulama, kaum bangsawan, bahkan Chadewi sendiri amat murka kepada Kasim lantaran karangannja itu. Tetapi sudah mesti tiap-tiap fikiran baru ada pembantahnja. Dan kadang-kadang bantahan itu amat keras, sebab lebih banjak menumpahkan kemarahan dari pada menjatakan kebenaran. Dan dalam mempertahankan pendirian usang, orang atjapkali mentjampur aduk adat, tradisi dan kebiasaan dengan pokok agama. Tetapi sudah pasti ada pula jang „kena" oleh andjuran baru itu, lalu turut membelanja dengan mati-matian pula. Dengan sebab itu timbullah golongan ketiga, jaitu jang sanggup menimbang diantara dua jang bertentangan dan dapat menentukan pendirian sendiri. Dan lama-lama banjaklah pengikutnja, tetapi belum berani bertindak.

Pertentangan fikiran tentang hidjab itu hanja berhenti, setelah datang perang dunia pertama.

Sehabis perang dunia ditahun 1919 pemerintah Inggeris menjatakan bahwa Mesir mendjadi sebahagian dari imperium Inggeris. Pemimpin-pemimpin menjanggah dan meminta supaja Mesir turut dalam perdjandjian sesudah perang. Tetapi wakil keradjaan Inggeris menolak permintaan itu. Rakjat murka dan timbullah perlawanan. Pemimpin ditangkap dan dibuang, tetapi huru-hara tidak kian padam, bahkan



King Fuad University.

telah djadi revolusi. Dengan tidak disangka-sangka kaum wanita keluar dari dalam hidjabnja, turut mengadakan arak-arakan besar didjalan raja Cairo, minta, pemimpin-pemimpin dibebaskan dan Mesir dimerdekakan.

Alangkah hebat dan ngerinja diwaktu itu. Wanita didorong oleh semangat kemerdekaan tanah-air, berarak didjalan raja, beribu-ribu. Tidak ada keluar fatwa mengharamkan sebab ulama Al-Azhar sendiri turut mengadakan arak-arakan ditempat lain. Dan merekapun telah melanggar kebiasaan, tradisi, adat! Ulama pergi mengadakan chutbah dalam geredja Kopti mengadakan pidato dalam mesdjid mengadjak bersatu menentang pendjadjahan.

Arak-arakan wanita itu ditjoba membubarkan dengan pentungan polisi. Tidak mempan! Dibubarkan dengan antjaman bajonet oleh serdadu pendudukan Inggeris: maka ada jang menentangkan dadanja dan berkata: Disini tikam!

Kesudahannja dibubarkan dengan meletuskan senapan keatas, barulah bubar. Tetapi mulai waktu itu gerakan wanita Mesir telah tertjatat.

Pemberontakan berhasil. Pemimpin dipulangkan. Kemerdekaan Mesir, achirnja diakui. Grondwet dianugerahkan radja. Diperbaru Parlemen dan senat. Tetapi dimana wanita?

Pemimpin wanita jang terkenal ialah Sajjidah Huda Hanum Sja'rawi, jang dahulu turut memimpin demonstrasi wanita itu. Seorang wanita jang besar, berpendidikan Perantjis dan teguh beragama. Dia senantiasa berdjuang minta wanita supaja diinsafi, minta wanita diberi tempat dalam masjarakat. Dia ingin wanita Mesir diberi pula kebebasan dalam lapangan pendidikan, dan djuga parlemen. Pendeknja segala kesempatan untuk memperdjuangkan wanita, tidak dilepaskannja. Disampingnja ada lagi wanita-wanita jang lain jang penting. Seumpama Shafiah Hanum Zaglul, isteri Zaglul Pasja, jang senantiasa menimbulkan semangat suaminja dalam perdjuangan kemerdekaan Mesir.

Dia beroleh lantik gelaran „Ummu I Misrijm" (Ibu

orang Mesir). Ada pula Nabawijah Musa, jang mendjuruskan fikirannja kepada lapangan pendidikan.

Tetapi perdjuangannja meskipun diakui oleh para pemimpin laki-laki, nampaknja belumlah tiba masanja dikabulkan. Buta huruf, buta politik, buta ilmu pengetahuan, masih menjelimuti bahagian jang terlampau besar dari wanita.

Dengan tjara diam-diam, dia ditolong. Ditahun 1930, atas kebidjaksanaan Ahmad Luthfi Said Pasja, rector Fuad I Universiteit, peladjar wanita diterima masuk beladjar di sekolah Tinggi. Maka meskipun Huda Hanum Sa'nawi meninggal dunia, dan baru sedikit melihat hasil perdjuangannja, tidak lama sehabis perang dunia, namun hatinja telah merasa bahwa saat kemenangan perdjuangannja hampirlah datang. Sedjak terbuka pintu Sekolah Tinggi buat wanita, dan ada meneruskan menambah pengetahuannja keluar negeri.

Semangat sehabis perang dunia ke II, djadi sangat berkobar. Kaum Wanita tidak lagi hanja madju membitjarakan perobahan-perobahan mode musim panas, musim dingin, tjet bibir, topi baru dan perhiasan, lagak perempuan Barat, tetapi telah timbul gerakan-gerakan wànita jang bersifat politik, meminta persamaan hak dengan laki-laki buat memilih dan dipilih. Maka timbullah gerakan puteri Lembah Nil dibawah pimpinan Dr. Dorijah Sharik (mentjapai gelaran doctor di Sarbonne 1940). Perserikatan (Persatuan Wanita) dipimpin oleh Sjiza Nabrawi, salah seorang bekas teman perdjuangan dari Huda Hanum Sja'rawi. Dan beberapa gerakan jang lain. Tudjuannja hanja satu, jaitu meminta hak bagi wanita.

Pada ziarah saja itu, saja diundang buat mendengar kauseri memperingati P.B.B. digedung persatuan Wartawan. Ada seorang wakil dari Persjarikatan Bangsa-Bangsa, orang Pakistan. Kauseri itu diadakan oleh „Bint el Nyl" dan njonja Dr. Dorijah Shafik, akan mendjadi pembitjara istimewa dalam rapat itu. Fikri Abazah Pasja pun memberikan sambutan. Ia dihormati oleh gerakan karena dia senantiasa membela kepentingan mereka.

Saja saksikanlah Dr. Wanita itu, naik mimbar dengan pakaiannja jang semata-mata Barat, badju hitam, leher tinggi kurus, tangan hitam, djari dan pipi dan bibir dimerahkan. Topi lebar hitam; (Oktober adalah permulaan musim dingin). Dari telinganja memantjarlah tjahaja permata.

Dia berbitjara memudjikan United Nations Organisation, sebagai pentjipta hak-hak manusia. Kaum wanitapun adalah separo dari seluruh masjarakat jang turut bertanggung djawab. Tetapi di Mesir jang mendjadi anggota U.N.O., hak itu belum kita dapat. Kita akan berdjuang untuk mentjapainja. Dan Dr. wanita itu menjinggung djuga bahwa Perdana Menteri Mustafa Nahas Pasja telah pernah mendjandjikan sebelum djadi pemegang pemerintahan, bahwa kalau partai Wafd menang dalam pemilihan umum, tuntutan wanita itu akan diperhatikan.
Dibaris muka sekali duduk ketua Senaat Zaki Al-Trabi Pasja dan beberapa orang terkemuka dalam politik.

Sehabis pertemuan kami sebagai pengarang dan wartawan Indonesia diperkenalkan dengan pemimpin-pemimpin wanita itu oleh Ketua persatuan wartawan.

Kami dikerumuni. Dengan bangga kami menjatakan bahwa hal ini di Indonesia bukan soal lagi. Seorang pemimpin wanita masih muda mendesak kami minta keterangan. Kami njatakan bahwa di Indonesia sudah dua kali ada Menteri Wanita. Dan dalam parlemen ada anggota wanita beberapa orang.

„Kementerian apa diserahkan kepada wanita?" tanja wanita ala Paris itu.

„Tentu bukan Kementerian Pertahanan", djawab saja, „tetapi Kementerian Sosial". (Wizarah Sju-unil Idjtima'ijah).

„Kementerian sosial???" tanjanja dengan penuh kekaguman. Kawannjapun datang pula berkerumun.

„Dan kementerian jang kedua kali" kataku pula, dan sudah lebih melagak dari jang tadi: „ialah Kementerian Perburuhan (Wizarah Ummal!)".

Mereka lebih kagum pula.

„Bagaimana dari golongan agama?" tanja mereka pula: „Tidakkah diharamkan?"

„Sudah lama ulama kami terlepas dari „haram-haraman" begitu. Dalam dewan pimpinan partai politik agama jang paling besar, jaitu Masjumi, duduk wanita", kataku.

Ada djuga mereka minta nasehat kami. Kami andjurkan haruslah wanita bersatu, karena tudjuan hanja satu. Djangan terpetjah!

Rupanja pada minggu jang achir dari Februari, sampailah gerak itu kepuntjaknja. **Bint el Nyl** dan **Al-Ittihad el Nisäi**, telah bersatu sikap. Dr. Doria Shafik menjatukan barisannja dengan Njonja Sjiza Nabrawi. Mereka adalah suatu demontrasi besar menudju gedung parlemen, minta tuntutan mereka dikabulkan. Minta diadakan wakil wanita dalam parlemen. Dan menuntut diadakan undang-undang pembatasi poligami dan perlindungan bagi wanita jang ditjeraikan.

Lebih seribu wanita berarak menudju gedung parlemen dengan teratur dan bersemangat, dengan membawa selogan-selogan.

„Bandjir" itu tidak dapat dihambat dihalangi dan tidak dapat dipisahkan oleh pentung polisi. Meskipun sampai dipintu gerbang parlemen, ada sedikit insiden, karena kerasnja disiplin polisi. Njonja Zainab Labib terdjatuh dan luka kakinja. Anggota parlemen lekas tahu. Maka separo arakan jang telah sampai ke Medan parlemen dibiarkan, pintu ditutup. Separo tinggal diluar dan pemimpin-pemimpinnja dipersilakan masuk. Njonja Zainab berdjalan meningkat-ningkat kesakitan. Disanalah, dihadapan gedung parlemen, dihadapan anggauta dan ketua madjelis, mereka memaparkan maksudnja, minta hak perempuan.

Hal itu sangat berpengaruh. Jang datang adalah wanita-wanita pemimpin, isteri politikus, pengarang, adpokat, doctor dan beratus student dan anak sekolah menengah.

Orangpun gugup menerima. Ketua Senaat jang sedang sakit ditelepon. Beliau mendjawab suruhlah demonstrasi bubar dan djandjikanlah bahwa tuntutan mereka didjadikan pertimbangan jang sungguh-sungguh.

Madjelis mengalah. Telepon bermain, ketua Senaat sakit. Tuntutan itu didjadikan pertimbangan hendak jang tidak dipandang „main-main wanita" karena termandja-mandja hendak meniru Barat.

Setelah mendapat kepastian bahwa tuntutannja akan dipertimbangkan dengan pasti, barulah mereka pulang dengan sorak-sorai kemenangan. Njonja Zainab Labib jang berdjalan mendjungkat-djungkat karena terdjatuh itu dihantarkan pulang dengan auto. Sampai dirumah diambilnja puteranja jang baru berusia delapan bulan dari pangkuan budjangnja ditjiumnja, dengan air mata jang berlinang, air mata terharu, gembira dan sakit.

Tadi saja katakan, Dr. Doria Shafik naik podium dengan memakai pakaian Europa, dan seketika turun dari podium, dipasangnja rokoknja dengan pipa gading pandjang.

Memang, golongan High Life (tjabang atas) wanita, dan djuga laki-laki telah memakai pakaian Europa. Tuan tidak akan menjangka mereka orang Mesir, kalau tidak mendengar mereka bertjakap. Karena meskipun bagaimana tinggi didikannja, mereka sudah sampai kepada tingkat merasa lebih mulia djika bertjakap-tjakap dengan bahasa sendiri, bahasa Arab. Bahasa mereka tjukup kaja, sehingga tidak usah, kalau tak perlu benar, ditjampur-tjampur dengan bahasa asing jang diper-Arab.

Auto — sajjarah
Radio — Mizja
Telepon — hatif
Stewardess — mudhaijjifah
Supir — saiq

Oleh sebab itu terdapatlah djiwa sendiri, djiwa Mesir jang menerima pakaian Barat dan berhati Timur.

Mengapa mereka memakai pakaian Barat??

Disinilah rupanja kelemahan mereka. Lantaran terlalu dekat dari Europa mereka tidak mendapat djalan untuk mempermodern pakaian aseli mereka sendiri. Pada hal pakaian aseli itupun sudah amat kurang jang muka tertutup. Mereka tidak mempunjai

pakaian manis jang tetap memelihara keindahan dan ketjantikan, tetapi tidak menghilangkan warna kebangsaan. Oleh sebab itu mereka mengakui dan kagum melihat shari pakaian wanita India dan Pakistan. Dan kagum tertarik melihat kebaja pendek dan kain batik. Dan kalau mereka melihat gambar Rasuna Said, Ibu Rahmah El Junusijah, sebagai pakaian manis dari Sumatera, mereka pun kadang-kadang berfikir, bilakah kita puteri Mesir akan mempunjai pakaian sendiri seperti demikian.

„Perindah sadja pakaian mode aseli itu!" kataku, ketika hal ini kami pertjakapkan dirumah seorang Indonesia jang beristeri orang Mesir. Mereka tersenjum. Rupanja ada terasa, tetapi belum berani memulai. Pada hal pengandjur wanita pertama dari Mesir, Huda Hanum Sja'rawi telah memulai, tetapi belum ada jang meneruskan.

Pada hal apatah salahnja, pakaian itu senantiasa dipermodern, diperindah, asal djangan membuat musnah harta, sebagai mode Europa jang bertukar tiap musim bertukar; bentuk topi; pakaian sore, malam pesta, dansa, resepsi dan lain-lain, sehingga hidup itu usahkan memuaskan, bahkan bertukar mendjadi mendjemukan.

Lantaran itu dapatlah kita menjiasati rahasia hidup jang ada dibelakang segala keindahan, ketjantikan, tjet bibir dan mode Paris itu. Hidup demikian hanja terbatas dalam kota diantara isteri-steri dan puteri-puteri feodaal. Dan Negara Mesir masih sangat memelihara tingkat-tingkat feodaal itu. Selain dari keluarga bangsawan dengan gelar Amir (Prins), Amirah (Prinses), Nabil-Nabilah, Graaf-Gravin, adalah gelar-gelar jang dapat ditjapai oleh pegawai-pegawai Tinggi, Menteri-menteri dan hartawan-hartawan dengan penghasilan tertentu, jaitu gelar Bey (kira-kira seperti Sir) dan Pasja (kira-kira seperti Lord).

Kesempatan berdemonstrasi mengadu ketjantikan (waktu saja masih di Cairo, orang mengadu ketjantikan betis. Dan tak usah tuan tanja pula, apakah saja pergi menonton!); Sebab gambar betis-betis itu soknja telah dimuat dikoran-koran.

Golongan tjabang ataslah jang berdujun-dujun setiap musim panas istirahat ke Europa, atau mandi-mandi ke Iskandarijah dan tentu sadja terdapatlah disana pergaulan jang sudah djauh dari pada jang disukai agama, atau ketimuran. Agama djangan tuan sebut dalam hal ini. Tuan akan dituduh „Azhari"— Orang Azhar. Sebagai disini dituduh „kijahi kolot", tidak tahu internasional minded!

Keenakan hidup amat terbatas; kemewahan hanja kepunjaan golongan ketjil. Dan kaum tani jang tidak mempunjai, jang hidupnja tergantung kepada belas kasihan „Hadrat al Bey" atau „Saadat al Pasja" tidaklah tahu menahu apa jang dipertengkarkan orang di Cairo.

Politikpun hanja pindah tangan dari Pasja fulan kepada partai Pasja fulan. „Atas nama rakjat" hanja ketika akan ada pemilihan umum. Habis pemilihan umum Paduka Pasja tidak akan datang ke desa lagi melainkan pada pemilihan umum jang akan datang pula.

Kaum wanita berarak ke gedung parlemen. Paling banjak pengaruhnja hanja atas 10.000 wanita dalam kota. Adapun 10.000.000 (10 millioen) wanita tinggal dalam gelap kebodohan, gelap kemiskinan, dan gelap penjakit. Dalam rumah-rumah jang ditempat itu sendiri akan diprotes keras djika dikatakan rumah. Sehingga dalam kalangan ahli fikir Mesir sendiri terbit pertanjaan: Manakah jang penting, wanita-wanita tjabang atas ini mengedjar kursi parlemenkah dulu, atau pergi membanteras kegelapan wanita murba, djelata sengsara di kampung, di riff dalam kalangan Fallah (tani) tetapi itu berat; berat sekali. Tjet bibir dan gintju kuku akan hilang kalau pergi ke desa dan luput dansa semalam, adalah satu kerugian.

Njaris saja lupa!

Njaris saja lupa, bahwa keadaan inipun, sudah mulai tumbuh dalam tanah airku. Kusebut Iskandarijah, apakah saja buta sehingga tidak ingat Tjilintjing? Saja katakan „tjabang atas" di Cairo, bukankah tjabang atas-Djakarta sudah pajah menghalanginja? Pakaian Nasional memang ada, tetapi lupakah

pakaian manis jang tetap memelihara keindahan dan ketjantikan, tetapi tidak menghilangkan warna kebangsaan. Oleh sebab itu mereka mengakui dan kagum melihat shari pakaian wanita India dan Pakistan. Dan kagum tertarik melihat kebaja pendek dan kain batik. Dan kalau mereka melihat gambar Rasuna Said, Ibu Rahmah El Junusijah, sebagai pakaian manis dari Sumatera, mereka pun kadang-kadang berfikir, bilakah kita puteri Mesir akan mempunjai pakaian sendiri seperti demikian.

„Perindah sadja pakaian mode aseli itu!" kataku, ketika hal ini kami pertjakapkan dirumah seorang Indonesia jang beristeri orang Mesir. Mereka tersenjum. Rupanja ada terasa, tetapi belum berani memulai. Pada hal pengandjur wanita pertama dari Mesir, Huda Hanum Sja'rawi telah memulai, tetapi belum ada jang meneruskan.

Pada hal apatah salahnja, pakaian itu senantiasa dipermodern, diperindah, asal djangan membuat musnah harta, sebagai mode Europa jang bertukar tiap musim bertukar; bentuk topi; pakaian sore, malam pesta, dansa, resepsi dan lain-lain, sehingga hidup itu usahkan memuaskan, bahkan bertukar mendjadi mendjemukan.

Lantaran itu dapatlah kita menjiasati rahasia hidup jang ada dibelakang segala keindahan, ketjantikan, tjet bibir dan mode Paris itu. Hidup demikian hanja terbatas dalam kota diantara isteri-steri dan puteri-puteri feodaal. Dan Negara Mesir masih sangat memelihara tingkat-tingkat feodaal itu. Selain dari keluarga bangsawan dengan gelar Amir (Prins), Amirah (Prinses), Nabil-Nabilah, Graaf-Gravin, adalah gelar-gelar jang dapat ditjapai oleh pegawai-pegawai Tinggi, Menteri-menteri dan hartawan-hartawan dengan penghasilan tertentu, jaitu gelar Bey (kira-kira seperti Sir) dan Pasja (kira-kira seperti Lord).

Kesempatan berdemonstrasi mengadu ketjantikan (waktu saja masih di Cairo, orang mengadu ketjantikan betis. Dan tak usah tuan tanja pula, apakah saja pergi menonton!); Sebab gambar betis-betis itu soknja telah dimuat dikoran-koran.

Golongan tjabang ataslah jang berdujun-dujun setiap musim panas istirahat ke Europa, atau mandi-mandi ke Iskandarijah dan tentu sadja terdapatlah disana pergaulan jang sudah djauh dari pada jang disukai agama, atau ketimuran. Agama djangan tuan sebut dalam hal ini. Tuan akan dituduh „Azhari"— Orang Azhar. Sebagai disini dituduh „kijahi kolot", tidak tahu internasional minded!

Keenakan hidup amat terbatas; kemewahan hanja kepunjaan golongan ketjil. Dan kaum tani jang tidak mempunjai, jang hidupnja tergantung kepada belas kasihan „Hadrat al Bey" atau „Saadat al Pasja" tidaklah tahu menahu apa jang dipertengkarkan orang di Cairo.

Politikpun hanja pindah tangan dari Pasja fulan kepada partai Pasja fulan. „Atas nama rakjat" hanja ketika akan ada pemilihan umum. Habis pemilihan umum Paduka Pasja tidak akan datang ke desa lagi melainkan pada pemilihan umum jang akan datang pula.

Kaum wanita berarak ke gedung parlemen. Paling banjak pengaruhnja hanja atas 10.000 wanita dalam kota. Adapun 10.000.000 (10 millioen) wanita tinggal dalam gelap kebodohan, gelap kemiskinan, dan gelap penjakit. Dalam rumah-rumah jang ditempat itu sendiri akan diprotes keras djika dikatakan rumah. Sehingga dalam kalangan ahli fikir Mesir sendiri terbit pertanjaan: Manakah jang penting, wanita-wanita tjabang atas ini mengedjar kursi parlemenkah dulu, atau pergi membanteras kegelapan wanita murba, djelata sengsara di kampung, di riff dalam kalangan Fallah (tani) tetapi itu berat; berat sekali. Tjet bibir dan gintju kuku akan hilang kalau pergi ke desa dan luput dansa semalam, adalah satu kerugian.

Njaris saja lupa!

Njaris saja lupa, bahwa keadaan inipun, sudah mulai tumbuh dalam tanah airku. Kusebut Iskandarijah, apakah saja buta sehingga tidak ingat Tjilintjing? Saja katakan „tjabang atas" di Cairo, bukankah tjabang atas-Djakarta sudah pajah menghalanginja? Pakaian Nasional memang ada, tetapi lupakah

saja bahwa sudah banjak wanita Indonesia jang bosan dengan pakaian itu? Memang belum diatur gelar „Bey" atau „Pasja" tetapi sudah nampak bajang-bajangnja timbulnja „njonja besar"-„ibu" sebagai panggilan kepada njonja menteri, dan njonja opsir tinggi. Sepuluh tahun jang lalu, Perdana Menteri kita sekarang; bung Natsir mengadakan gerakan anti dansa di Bandung. Dan sekarang dansa sudah „mesti" dipeladjari tanda „internasional minded". Dan Natsir sudah mesti tutup mulutnja! Atau pitjingkan matanja.

Bajangan akan menudju Neo-feodalisme, sudah nampak ditanah air kita. „Atas nama rakjat" adalah permainan mulut. Dan barangkali lantaran masih terlalu dekat ke zaman feodaal, lebih banjak golongan jang memandang President, sebagai Seri Paduka Jang Maha Mulia Daulat Tuanku. Ini di kota Djakarta. Rakjat melarat belum djauh dari mata. Dibelakang rumah-rumah tjantik ditepi djalan raja, dibelakangnja beberapa puluh meter sadja, akan terdapatlah rumah-rumah sarang tikus. Hubungan ibu-ibu dan Njonja besar dengan sesamanja, wanita jang tinggal beberapa meter sadja dari sudut dapurnja itu, tidak ada sama sekali. Beliau hanja pergi resepsi, atau pergi ke Puntjak hari Minggu, atau pergi mandi ke Tjilintjing, atau ketoko-toko Pasar Baru, habis bulan. Auto dines suami boleh dipakai!!

Hubungan Njonja Besar paling banjak hanja dengan babunja.

Ketika timbul reaksi djiwa saja melihat wanita Cairo dan djaraknja jang terlalu djauh dengan masjarakat djelata itu, njaris saja memberi adpis supaja mereka lekas2 pergi kedesa membanteras buta huruf dan penjakit. Padahal dari seorang wanita Indonesia jang sudah ke-Mesir, jaitu Nona Rukajah Sjazli, saja dapat keterangan bahwa ada memang suatu perkumpulan puteri2 jang setiap pakansi pergi kekampung-kampung „memerangi" dan menjerang buta huruf.

Maka belumlah patut saja bernasehat dinegeri orang, sebab di Djakarta sendiri, diibu kota Republik Indonesia, dibelakang gedung2 indah itu masih banjak terdapat buta huruf, selokan kotor dan betjek.

Masih beribu-ribu jang tidak kenal siapa itu Maria Ulfah Santoso, Njonja Sunario Mangunpuspito dan lain², jang kata satu masjarakat jang sangat terbatas, sudah bernama pemimpin wanita.

Tjuma obahnja, di Mesir sudah agak lama meskipun sudah sadar, susah merobahnja. Sedang dikita baru akan tumbuh dan nampaknja susah pula menjadarkannja, karena kita sedang tergila-gila dengan kemerdekaan.

NEGERI JANG KAJA SEDJARAH.

AHRAM atau **pyramide** jang telah berusia 4000 tahun itu, mendjadi tempat ziarah jang tidak dapat dilupakan oleh pelantjong2 jang datang dari Barat atau dari Timur. Dengan perdjalanan auto setengah djam dari pusat kota, kita telah sampai ketempat jang bersedjarah itu. Kota Cairo bertambah lama bertambah luas. Orang2 hartawan senantiasa membuat gedung-gedung baru didjalan menudju Ahram. Dikaki bukit akan menudju Ahram itu, berdirilah Hotel „Mina House" jang bersedjarah. Disanalah berdjumpa mendiang Presiden Roosevelt, Perdana Menteri Churchill dan Maarschalk Chiang Kai Shek, menjusun peperangan bersama melawan Nazi dan Fascist.

Bersama saudara Djanamar Adjam, dan kawan2 dari kedutaan kami mendjelang tempat itu, hendak melihat bagaimana kebesaran usaha manusia, menjusun batu setinggi-tinggi bukit, sebagai tempat bermakam radja-radja zaman purbakala. Dari sanalah memantjar kebudajaan dan peradaban jang achirnja mengalir ke Tiongkok dan India. Dan djuga ke Eropah.

Manusia jang datang dibelakang menjelidiki terus rahasia2 jang tersembunji didalam tumpukan2 batu itu. Belum lama lagi dapat diketahui bahwa didalam Ahram Chofu (Cheops) jaitu Ahram jang terbesar diantara ketiga Ahram itu, ada rupanja kuburan dari pada Fir'un purbakala. Alangkah besar dan hebatnja usaha itu. Berapakah agaknja budak, atau tawanan jang mati ketika menjusun batu-batu itu. Berapa tahunkan agaknja masa terpakai. Bagaimana benarkah agaknja ilmu bangunan jang telah diketahui orang Mesir pada masa itu.

Untuk mengetahui rahasia2 jang tersembunji dipasir-pasir lembah sungai Nil itu, telah berdiri ilmu jang istimewa mempeladjari soal Egypt itu. Itulah ilmu „Egytölogie". Dahulu hanja ahli pengetahuan Barat sadja, baik orang Djerman atau orang Inggeris, Belanda, Perantjis, Amerika dan lain-lain sadja jang

kenjang dengan ilmu itu. Tetapi setelah Mesir sadar akan dirinja lantaran tertjapai kemerdekaannja, merekapun telah turut menjelidiki pula. Sampai sekarang, tidaklah berhenti-henti penjelidik menggali padang pasir keliling Cairo itu, mentjari kekajaan ilmu jang masih tersembunji. Dan Mesir kuno, penuh dengan penjelidikan itu.

Disamping Ahram, berdirilah „Abul Houl" (Sphin) jang berkaki dan berbadan singa dan berkepala manusia. Sajang hidungnja telah lama habis kata setengah penundjuk djalan rusak hidungnja, karena diambil pembidik oleh Radja-radja Mameluk. Bila diperhatikan „air" muka Abul Houl, amatlah dalam rahasia jang dapat ditafsirkan dari padanja. Dia seakan-akan tersenjum mengedjek, penuh pertanjaan kepada manusia jang lalu lintas.

Badannja badan binatang, dan kepalanja, kepala manusia. Memang itulah dia hakikat manusia itu sendiri. Kepalanja penuh fikiran, tetapi dia tidak lebih dari binatang jang lain. Ingin makan dan minum dan ingin memiliki dan ingin berketurunan. Tetapi dia mendjadi manusia karena dia berfikir dan fikiran itu bersarang dalam kepalanja, kepala jang penuh rahasia. Maka kebinatangan jang ada dibawah, dapatlah dikendalikan oleh kepala itu, sehingga terdjadilah perebutan hidup, untuk menguasai, mempunjai, tersimpanlah didalam kepala itu, akal baik dan akal busuk, jang binatang tidak sampai kesana, misalnja hidup hendak bermasjarakat, ditjampuri oleh hasad dengki, loba dan thamak. Berdiri dihadapan Abul Houl, kalau kita tidak sadar mau memakan waktu berdjam-djam. Sebab banjak sangat rahasia hidup jang terchajal dalam fikiran kita, ketika „membatja" wadja tersenjum mengedjek itu. Teringat kita akan istilah jang bernama manusia menurut Aristo „Manusia ialah hewan berfikir".

Tertegun lama saja dihadapan Abul Houl itu. Saja bertanja kepadanja: „Hai Abul Houl! Mengapa engkau tersenjum penuh rahasia? Mengapa engkau mengedjek begitu? Siapa jang engkau edjek? Apakah engkau edjekkan Fir'un jang sombong dan angkuh



Sphink (Abul Houl) dan Pyramide.

jang hendak mengakui dirinja Tuhan? Lalu menentang Tuhan sendiri, tetapi utusan Tuhan, Nabi Musa jang akan mendjadi musuhnja dibelakang hari, dipeliharanja didalam rumahnja. Apakah engkau mengedjekkan Iskandar radja Mecedoni, jang pernah djuga lalu agaknja dihadapanmu ini, jang katanja hendak menaklukkan dunia, tetapi ditepi sungai Gangga terhentilah perdjalanan itu. Banjak lagi daerah dibelakang Gangga, jang belum tertempuh oleh Iskandar. Dia hendak pulang, tetapi sampai di Babil, matilah pahlawan muda itu dalam usia 33 tahun (323 sebelum Masehi), dan petjah belahlah kembali Imperium jang didirikannja.

Siapakah jang engkau edjekkan ini, hai Abul Houl! Berilah aku chabar.

Tidakkah engkau kasihan, sedjauh ini saja datang? Apakah Caleopatra dengan kekasihnja Antonius, jang dimabuk kepajang tjinta, sehingga perempuan lupa, bahwa rakjatnja telah djemu, si laki-laki lupa bahwa musuhnja Octavianus telah menjusun tentera dan angkatan laut buat memeranginja? Pertama karena perebutan kekuasaan, kedua karena adik perempuan Octavianus, isteri Antonius telah makan hati berulam djantung tinggal di Roma; mendengar suaminja tenggelam dalam pelukan radja perempuan jang tjantik itu. Dan kemudian keduanja Antonius dan Cleopatra sampai hati membunuh diri? Meninggalkan dunia dengan riwajat pertjintaan jang amat sedih suram? Siapa jang engkau edjekkan? Apakah Muqauqis jang tidak dapat bertahan, seketika datang tentera Arab dibawah pimpinan Amr bin Ash? Atau tentera Arab itu sendiri jang terpetjah belah, fitnah memfitnahi dizaman Ustman? Sehingga Ustman mati terbunuh? Atau Moehammad bin Abu Bakar jang mulanja turut memberontak melawan Ustman? Pada hal dialah jang patut membela Ustman, sebab dia putera Chalifah pertama? Lalu dia dikirim kembali ke Mesir oleh Ali bin Abi Thalib akan djadi Gubernur, tetapi mati terbunuh oleh kaki tangan Mu'awijah dan Amr bin Ash?

Hai Abul Houl! Djawablah tanjaku! Siapa jang

engkau edjekkan? Apakah Ahmad bin Toulon jang diutus Daulat Abbasijah jang mendjadi wali di Mesir? Tetapi kemudian mengchianati tuannja, lalu mendirikan keradjaan sendiri di Mesir. Atau Kafur Ichsjidi, budak Turki, tetapi sanggup mendjadi radja. Dan keradjaannja djatuh kembali karena kerusakan achlak. Al-Muiz lidinillah radja Daulat Fathimijah mengirim mata-mata ke Mesir, lalu kelihatan oleh mata² itu puteri radja Ichsjid membeli dajang perempuan dengan harga mahal, karena dia djatuh tjinta kepada dajang itu. Sehingga radja Mu'iz berkata: „Kalau dalam satu negara, achlak sudah sampai begini djatuhnja, adalah alamat keruntuhan dan mereka sendirilah jang membukakan pintu bagi kedatangan kita".

Apakah tentera Mongol dan Tartar jang hendak menaklukkan Mesir pula, sesudah meruntuhkan Baghdad lalu gagal di tasik Djalut?

Siapa jang engkau edjekkan? Apakah radja² Eropah jang datang kebenua Arab, dengan alasan hendak memerdekakan Tanah Sutji; Jarussalem dari tangan kaum Muslimin? Lalu setelah seratus tahun kemudian terpaksa pulang dengan tangan hampa? Apakah Sulthan Salim di Turki jang datang ke Mesir dan ke tanah Arab, mengambil lambang² Chalifah² dari tangan² Mesir jang tidak berkuasa itu? Dan sekarang dimana Sulthan Salim, dan dimana Imperium Usmani?

Dan Terusan Suez sebagai leher Imperium Inggeris untuk tetap menguasai India. Dan Belanda untuk mengusai Indonesia; padahal kedua itu achirnja merdeka djuga?

Apakah jang engkau edjekkan itu pemimpin² politik di Mesir sendiri?. Jang karena ingin gelar Bey dan Pasja, dan badju angkatan berbunga-bunga, lalu berebut-rebutan kekuasaan, sehingga bertjakar tidak berhenti-henti?

Ataukah jang engkau edjekkan itu manusia seluruhnja, jang berkedjar berebut pangkat, kekajaan, nama, kursi untuk kemegahan hidup jang hanja sebentar. Engkau masih mengedjek disini, tetapi manusia jang engkau edjekkan itu telah datang silih berganti. La-

hir, berdjuang, naik, dan djatuh dan mati. Tubuhnja kembali djadi abu, tinggal tulang2 berserak.

Sekarang saja merasa, sajapun tak lepas dari edjekanmu. Dari djauh saja datang buat menerima edjekanmu ini. Dalam usia2 jang telah kulalui, dunia ini serasa-rasa dapat kulangkahi. Semua rasa2kan sanggup, semua rasa2kan dapat! Sekarang, dengan tidak kusadari, dihadapanmu, usiaku telah habis 42 tahun. Jang kudapat hanja sekadar jang kudapat. Saja telah sampai di puntjak, dan sekarang saja telah mulai menurun. Darah kegiatan, ketjergasan, telah mulai akan membeku. Saja dilahirkan ditahun 1908 dipermulaan perdjuangan teratur, bangsaku mentjapai kemerdekaan. Segenap usiaku 40 tahun, merdekalah tanah airku. Engkau edjekan saja, engkau senjum, dan senjummu dalam artinja. Seakan-akan engkau bertanja: „Sekarang tanah-airmu telah merdeka, apakah chidmat jang akan engkau berikan?"

„Mengapa engkau takut, aku edjekkan? Mengapa engkau tuduh senjumanku berahasia? Tidak ada rahasia sebetulnja dalam hidup ini asal insan insaf bahwa datangnja kedunia ini, hanja menulis lembaran jang kosong. Tetapi sungguhpun kosong, telah ada garis jang mesti dilaluinja. Baik Iskandar atau Cleopatra, atau Napoleon, atau de Lesseps, baik si Amat kuli dan si Ali tukang unta, tugasnja semua hanja satu, jaitu menilai hidupnja dengan baktinja. Kegagalan ada, keketjewaan mesti bertemu. Tetapi semata-mata djahat, tidaklah bertemu dalam hajat insani.

Aku senjum, karena adanja machluk Tuhan jang bernama insan. Tuhan berbuat sekehendak hati atas machluknja itu. Ada jang mati terbunuh, ada jang mati terbuang, ada jang mati menderita malu; tetapi kian lama kian njatalah bahwa kehendak Tuhan berlaku, undang-undangnja berdjalan. Setengah manusia dikurbankan, agar sesama manusia jang lain bertambah ilmu pengetahuannja dengan „sirru 1 hajaat". Aku senjum karena memberi tjontoh kepada manusia supaja menghadapi hidup dengan senjum.

Saja terkedjut. Saudaraku Djanamar Adjam, dan jang lain2 datang rupanja. Djanamar menepuk ba-

huku: „Hai Pudjangga! Mengapa sudah berkata-kata sendirian dengan Abul Houl? Adakah djawabnja?"

„Ada! Ada dia mendjawab" djawabku dengan girang.

Kawan2 jang lain tertawa, dan sajapun tertawa.

* * *

„Apakah bedanja Pyramid dengan Borobudur?" tanja saudara Djanamar kepadaku.

„Inilah nomor satu dan nomor dua", kataku, „Pada Pyramid kita lihat kebesaran dan kehebatan. Kita disuruh berfikir. Pada Borobudur kita lihat keindahan. Di Pyramid masih samar, tetapi di Borobudur sudah mulai tertulis. Tetapi garis jang dilalui hanja satu. Oleh sebab itu, barulah besar kesannja, kalau sebelum pergi ke Borobudur, kita lebih dahulu ke Pyramid. Dari Pyramid, ke Borobudur lalu ke kegeredja2 abad pertengahan, dan ke mesdjid2. Dari sana kemenara Piza jang tjondong. Landjutkan lagi, lalu kerumah-rumah pentjakar langit jang 80 tingkat.

Belum pernah Pyramid tergandjak dari tempatnja. Didalam hikajat 1001 malam, ada tersebut, bahwa salah seorang chalif telah mentjoba membongkari Pyramid. Tetapi pekerdjaan itu, terpaksa dihentikan, karena tidak ada gunanja. Mesdjid Sulthan Hasan sebahagian besar dibina dari Batu Pyramid. Kita lihat bagaimana besarnja mesdjid itu. Kita lihat2 batu2 itu, tetapi tidaklah nampak, sudut jang mana dari salah satu tiga Pyramid jang kelihatan rusak atau kurang. Memang Pyramid pekerdjaan besar, padahal Borobudur telah terbenam, telah banjak bahagiannja jang hilang. Bertahun-tahun lamanja. Ahli2 sardjana menjusun kembali. Jang perlu kepada ilmu ukur keinsinjuran dan pengetahuan sedjarah Budha, untuk menjusun gambar2 dan patung itu.

Sebab itu maka kebesaran Sjaillendra pahlawan Melayu Sriwidjaja pembangun Borobudur (boro biara; budur, timbul), dengan Chofu Maharadja Mesir itu. Tetapi kedua bangsa Mesir dan Indonesia sudah boleh sama berbangga dengan kesaksian kebesaran bangsa itu.

Saja dan saudara Djanamar Adjam dan Fuad Fachruddin tidak merasa puas kalau hanja berkeliling-keliling melihat dari luar sadja. Kami terus masuk kedalam lobang didalam Pyramid besar itu. Didalamnja sudah disediakan tangga dan telah diterangi dengan lampu listrik. Penundjuk2 djalan jang sudah memang bekerdja untuk itu memimpin kami. Tidak kurang dari 7 menit waktu jang terpakai untuk mendaki. Tangan mesti kuat berpegang kepada tempat berpegang, sebab kalau djatuh kebawah, akan remuklah badan. Pendakian tiga tingkat, basah badan oleh keringat; keringat oleh karena pajah mendaki dan keringat karena panas. Setengah djalan njaris turun sadja, karena saudara Fuad sudah pajah. Tetapi bagi saja sendiri, sekali lagi saja mendapat laba latihan bergerilja. Bagi saja mendaki lobang Pyramid telah termasuk suatu soal ketjil. Apa lagi disini ada tangga, ada lampu dan hanja tudjuh menit. Tidak dapat dibandingkan dengan pendakian Air Bedarun. Pendakian bukit Ranah. Pendakian bukit Pantar. Dan ketiga pendakian itu boleh apa2 djika dibandingkan dari Suliki melalui rimba Kamang. Dan pendakian rimba Kamang jang empat djam, belum apa2 djika dibandingkan dengan pendakian dari Kumpulan ke-Puar Gadis. Pukul sembilan dari Kumpulan, pukul dua baru sampai di Puar Gadis. Hanja hutan dan hutan, dan hutan. Dan semuanja belum apa2 djika dibandingkan dengan pendakian rimba lalang, mulai pukul tudjuh malam karena setengah hari dikepung Belanda. Hari gelap gelita dan hudjan lebat; Dipunggung kami masing2 terpaksa digantungkan daun betung jang ditumbuhi tjendawan jang ada tjahajanja sedikit. Kalau kurang awas mendaki, akan berguling-gulinglah tubuh masuk lurah. Pukul sepuluh malam mulai menurun, lalu menjeberangi batang air Sianok jang sedang mulai bandjir. Hampir pukul 11 malam baru sampai di Paraman, Palembaian. Oleh sebab pengalaman2 demikian, maka mendaki lobang dalam Pyramid bukanlah soal lagi. Alhamdulillah!

Setelah kelelahan sampai dipuntjaknja, kamipun sampai pula dipuntjak lobang itu. Listerik memberi

pertolongan. Diatasnja datar; dilapangan datar itu bertemulah satu peti batu granit. Disanalah kubur radja jang menitahkan membuat Pyramid itu. Beribu tahun dibelakang baru diketahui orang. Djelaslah bahwa Pyramid tiga berderet di Gizeh (Djizah) itu, adalah kuburan belaka dari tiga radja-radja keluarga (Dynastic) keempat, jaitu **Cheops** (Chufu) di Pyramid jang paling besar, jang sempat kami masuki itu. Jang kedua kuburan dari Radja Chafre dan ketiga radja Menkewr (Mankaru). Keluarga keempat ialah sekeliling 2720 tahun sebelum Nabi 'Isa 'a.s.

Berdujun-dujun sudah penjelidik jang datang melihat dan menjelidiki bekas kehidupan, kebudajaan dan kemadjuan manusia ribuan tahun jang lalu itu. Dan kami bukanlah ahli pengetahuan Egyptologie. Sebab itu selidik kami hanja sekedar selidikan jang dangkal. Tidak berobah dengan Tourist Eropah dan Amerika jang datang berdujun tiap tahun, terutama bila datang musim Zomer (rabi'), sedang udara Mesir amat njaman. Sebab itu Pyramid dan Abul Houl sadjalah jang kami lihat. Kami tidak pergi ke-Luxar. Kami tidak pergi ke-Sakarah dan tempat2 lain jang hebat-hebat. Untuk pelengkapan, kami pergi sadja dihari lain ke-Museum Mesir.

Dimuseum itu tjukup terletak bekas-bekas penjelidikan sedjak keluarga pertama (± 3200 tahun S.N. 'Isa). Sampai kepada Keluarga ketiga puluh (± 378 tahun S.N. 'Isa). Sampai masuknja Iskandar Macedonie (332 tahun S.N. 'Isa), sampai kezaman Patlemus I (± 305 S.N. 'Isa). (Dari sinilah keturunan Ratu Cleopatra). Sampai zaman masuknja kekuasaan Byzantium (30 tahun sebelum S.N.'Isa).

Dan jang mendjadi puntjak keindahan, kekaguman, keheranan dan kebesaran ialah ruangan „Tutankhama", radja Fir'un Mesir dari keluarga ke-18 itu. Jang terkenal didapat kubur dan mummienja ditahun 1922. Diruangan itu sadja tidak akan tjukup tempo 2 djam. Keranda emas tudjuh lapis, segala perhiasan emas, batu permata dan peti mati radja itu sendiri dari emas. Entah berapa milliunlah harganja kalau dinilai.

Adapun setelah tentera Arab memasuki Mesir dibawah Pimpinan 'Amir bin 'Ash, pemerintah Mesir pula dengan bekas2 peninggalan jang terdapat dari kebudajaan Islam. Bilamana kita masuk pula kedalam museum jang kedua itu, kitapun akan memakan tempo disana sekurangnja dua djam, selama dalam museum bekas sebelum Islam itu. Dua djam ialah karena pandang sepintas lalu jang tidak mendalam. Itulah museum jang bernama „Atsarul Arabijah"; bekas peninggalan Arab.

Segala kendi, segala bentuk rumah dizaman kedjajaan, segala perhiasan perempuan, segala handjar, pedang, tombak dan sendjata. Bentuk menara dan mimbar. Bentuk rumah orang2 kaja, semuanja terhimpun pada museum peninggalan Arab itu. Ziarah belum tjukup kalau dari kedua museum kita tidak pula menziarahi Gedong kitab.

Disana kita akan bertemu surat-surat dan kitab Kur'an dari jang setua-tuanja, tulisan dari Kaufi, rakkat dan sulus, semuanja terdapat disana. Gedong kitab dihiasi dengan patung pembangunnja, Ali Mubarak Pasja. Dan diatasnja tampak empat gambar timbul dari 5 Pudjangga Mesir, jaitu Sjech Mohammad Abduh, Kasim Amin, Sjaugi Bey dan Hafiz Ibrahim. Beratus-ratus Student sedang asjik menambah studinja dalam gedong kitab jang mempunjai berpuluh pegawai itu.

MESDJID-MESDJID.

Beberapa keradjaan Islam telah berdiri di Mesir. Hampir boleh dikatakan bahwasanja setiap Radja jang datang, dia meninggalkan bangunan jang indah. mesdjid tempat beribadat kepada Tuhan, jang akan djadi kenang-kenangan buat jang datang dibelakang. Mesdjid jang tertua, meskipun telah banjak perobahan ialah mesdjid 'Amr bin 'Ash. Telah mendjadi tradisi jang amat tua, sampai sekarang terus dipakai oleh radja Mesir, bahwasanja dihari Djum'at jang achir dari bulan Ramadhan, radja datang bersembahjang kemesdjid pertama itu.

Sesudah mesdjid 'Amr bin 'Ash terdapat pula mesdjid kedua jaitu mesdjid Ahmad bin Thoulon. Boleh dikatakan bahwa sedjak Islam masuk kelembah Nil, negeri itu telah mengalami 4 zaman kebesaran. Pertama zaman 'Amir bin 'Ash, kedua zaman Ahmad bin Thoulon, ketiga zaman Daulat Fathimijah, keempat zaman Salahuddin Al-Ajjubi dan kelima ialah zaman baru, jang dimulai oleh Mohammad Ali Pasja, nenek mojang keluarga Keradjaán jang memerintah sekarang. Maka kelima zaman mas itu dapatlah kita lihat bekasnja. Zaman Fathimijah dapat kita lihat pada mesdjid Al-Azhar jang didirikan atas perintah Chalif Al-Mu'izzu li dinilah, oleh pahlawannja jang bernama Djauhar orang Secilie.

Keradjaan Fathimijah berdasar kepada Mazhab Sji'ah. Pada hal Keradjaan Abbasijah di Baghdad memakai dasar Mazhab Sunnah. Maka bergandinglah diantara dua orang besar menanamkan pengaruhnja. Untuk memperkokoh propaganda mazhab Sji'ah itu diadakanlah mesdjid Al-Azhar; disanalah ulama² Sji'ah menjiarkan dasar² kepertjajaannja.

Tetapi kemudian setelah Mesir djatuh kebawah kekuasaan Salahuddin Ajjubi jang bermazhab Sunnah, Al-Azhar diteruskan djuga. Tetapi isi jang diadjarkan ialah mazhab Sunnah. Beliau membela mazhab Sjafi'ie.

Meskipun penduduk Mesir jang terbesar djumlahnja menganut mazhab Maliki, sebab disanalah hidup anak buah beliau jang bernama Ibnul Qasim, namun orang Mesir merasa bangga karena dinegeri itulah berkubur Ulama Sunnah jang terbesar, jaitu Imam Sjafi'ie. Oleh karena itu tidaklah kita heran djika sekiranja makam Imam jang besar itu diperintah, diperbaiki dan mesdjidnja diperbaharu oleh radja² jang datang dibelakang.

Sebagai lambang kebesaran zaman Achir, diatas bukit Mokattam Radja Mohammad Ali Pasja mendirikan mesdjid „Qala'ah", mesdjid benteng. Karena mesdjid itu benar didirikan didalam benteng. Benteng Qala'ah itu telah didirikan sedjak zaman Salahuddin Ajjubi. Setelah Napoleon masuk Mesir, benteng itu

dapat dikuasai dan didudukinja. Seketika orang Mesir berontak melawannja, dari benteng itu dihudjaninjalah kota Cairo dengan meriam. Dikaki benteng itu terdapat mesdjid dua sesaing, jaitu mesdjid Sulthan Hasan, salah seorang radja² Mameluk dan radja Rifai, salah seorang Sjech Tarikat (Tarikat Rifa'ijah) jang amat indah pula.

Pada dinding mesdjid Sulthan Hasan masih kelihatan sampai sekarang lobang² bekas peluru meriam jang dihudjankan oleh Napoleon dari benteng Mokattam itu. Satu dari peluru itu masih kelihatan tersisip pada batu dinding, dan sudah 135 tahun sampai sekarang peluru itu masih ada disana. Tidak pula orang berusaha untuk menurunkannja. Dan biarlah disitu untuk mendjadi sedjarah bagaimana „tikaman" angkara murka dan adikara telah mengenai rusuk Islam, dan Islam tidaklah akan mati.

Mesdjid Mohammad Ali di bukit Mokattam itu adalah sarinja segala keindahan mesdjid, karena elok letaknja dan indah buatannja. Djam besar hadiah Napoleon III masih tetap mendjadi hiasannja, walaupun djalannja tidak betul lagi. Bila kita lihat djam besar itu dan kita bandingkan dengan peluru jang tersisip didinding mesdjid Sulthan Hasan, maka jang lebih besar kesannja bagi djiwa kita, ialah peluru jang tersisip, bukanlah djam besar. Sebab sesudah Mesir diduduki oleh tentera Inggeris, kembali benteng Muhammad Ali Pasja dikuasai dan diduduki. Tidak sembarang orang boleh masuk kedalam mesdjid itu, hanjalah dengan mendapat izin jang chas. Baru berapa tahun ini sadja benteng itu ditinggalkan Inggeris dan Radja Mesir sendiri jang menaikkan kembali bendera Mesir ditiang bendera, sebagai ganti dari Union Jack. Bagaimana kesan² demikian akan dapat dihapuskan oleh djam kiriman Napoleon III?

Dari pinggir sebelah Barat mesdjid, kelihatanlah kota Cairo terbentang dibawah kita.

Kami duduk disitu bersama saudara M. Zain Hasan. Matahari telah tjondong kebarat dan ketiga Ahram tampak dari djauh, dalam lindungan halimun pasir ditanah tropica. Sungai Nil mengalir tenang diam.

kelihatan putera dusun Mesir mengemudikan perahu dengan lajarnja jang putih itu. Tenang diam dan perlahan, walaupun bom atoom sedang menjenak nafas dunia. Perahu2 itulah jang menghubungkan kota Cairo dengan daerah tanah tinggi (Sha'id) sumber telaga kekajaan orang Mesir. Djalan daratpun ada, jaitu kereta-api. Kelihatan pula dari djauh.

Rata dan indah kota Cairo, dihiasi oleh menara2 mendjulang langit, dari berpuluh buah mesdjid, bekas tangan radja2 jang dahulu. Karena tiap radja datang, tiap meninggalkan bekas buah tangan. Masing2 dengan menaranja jang tinggi. Itulah jang saja katakan tombak2 pendjulang langit, kemegahan dan pertahanan djiwa bangsa itu, untuk penangkis serangan kebatinan jang datang dari segala pihak. Tetapi, ... ja, tetapi sajang! Kedaulatan menara mulai didesak oleh kedaulatan rumba dan jazz! Jang datang bersembahjang kemesdjid itu telah kurang. Itu, nun disana, disebelah Barat telah kelihatan ombak baru betul2 datang dari Barat di Aldjazirah dan Zamalik telah nampak rumah-rumah pentjakar langit dengan bentuk baru, 8 sampai 12 tingkat. Ala Amerika. Benar-benar Mesir terbagi dua. Sebelah Timur adalah Mesir lama dengan susunan rumah lama. Disana kita akan bertemu orang berdjualan buah-buahan dengan kipas ditangan, karena lalat banjak. Disana ada bau samin. Itulah kota jang masih berpusat kepada Azhar, dan masih berbau Azhar dan masih berdjiwa Azhar. Sebelah Barat terletak Zamalik, Djazirah dan Djizah dan Misral-Djadidah (Mesir Baru). Sudah berbentuk Eropah dan berbau Eropah.

Lama kami termenung dipinggir Barat mesdjid indah itu. Mesdjid jang tinggi sekali dan tampak dari segala pihak. Mesdjid Mohammad Ali itulah jang senantiasa didjadikan lambang terletak disamping kanan dan Ahram disamping kiri gambar Radja, dalam pranko2 Mesir.

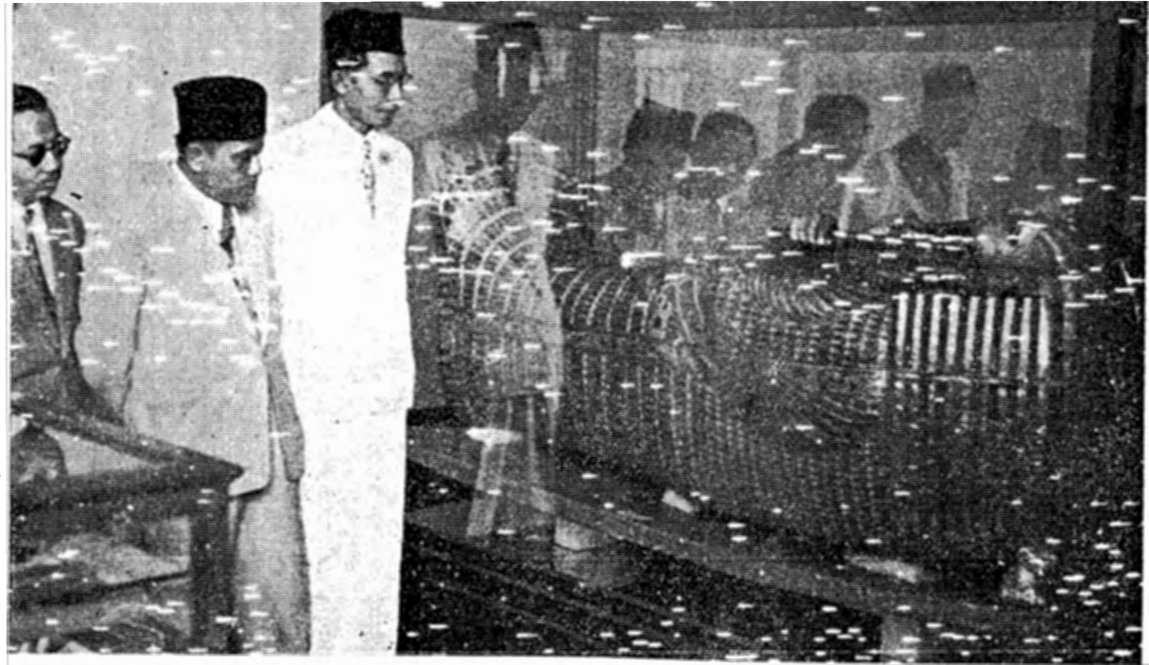
„Disebelah mana Mourad Bey melompat", tanjaku kepada saudara Zein.

„Kebetulan ditempat kita duduk inilah", djawabnja. Ketika Mohammad Ali Pasja telah dikirim oleh

Sulthan Turki mendjadi kepala perang di Mesir sesudah kekuasaan Perantjis dapat dihindarkan dari Mesir, karena kekalahannja di Abu Kair, dari perkongsian Keradjaan Inggeris dan Turki, rupanja Mohammad Ali tertarik hendak mendirikan Daulat sendiri dinegeri itu. Sulthan Turki tahu akan maksud Mohammad Ali itu. Lalu dikirimnja surat angkatan baru. Dia diangkat mendjadi wali (Gubernur) di Djeddah, dan dikirim gantinja untuk mendjadi Wali di Mesir. Beberapa orang Radja² Mameluk jang telah merasa hilang pengaruh dan kekuasaan karena ketjerdikan Mohammad Ali, berpihak kepada Turki. Dan ada djuga jang berpihak kepada Inggeris. Tetapi Muhammad Ali pandai menarik hati orang Mesir. Dengan serta merta dia telah mendapat kepertjajaan pemimpin² rakjat dan ulama dan orang² terkemuka di Mesir. Maka naiknja keatas tachta, mendjadi Wali Mesir jang tetap, bukan lagi karena angkatan Turki, tetapi karena kehendak rakjat.

Setelah terang bahwa pihak rakjat tjinta kepadanja dan merasa akan harga diri, Muhammad Ali dari kesehari memperkokoh kekuasaannja. Berbagai akal diperbuat Radja Turki untuk melemahkan kekuatannja. Ketika Radja Wahabi berontak kepada kekuasaan Turki dan mendirikan Keradjaan baru dipusat tanah Arab dan dapat merampas Hedjaz, Muhammad Alilah jang disuruh mengalahkan. Dan dapat dikalahkannja.

Tetapi sebelum Muhammad Ali berangkat ke Hedjaz mengalahkan Wahabi itu, dia merasa bahwasanja jang akan mendjadi batu penarung dan akan merebut kekuasaannja kalau dia meninggalkan Mesir beberapa waktu, ialah Amir-Amir Mameluk itu. Maka dibuatnjalah suatu perbuatan jang amat kedjam dan ngeri. Segala Amir² Mameluk itu diundangnja datang ke benteng, akan mengadakan perajaan melepas puteranja Thouson Pasja mengepalai tentera menjerang Wahabi. Diadakan djamuan besar dalam benteng, jang merangkap mendjadi istana kediaman beliau. Setelah lengkap hadir semuanja dan selesai setengah upatjara parade besar itu, diperintahkannjalah menutup pintu benteng, sehingga tidak seorang kaum Mameluk jang



Mumi dari Tutankamen, radja Fir'un. Bersama sdr. Asa Bafagih, dari harian „Merdeka" dan sdr. M. Zain Hasan. Mumi itu adalah dibuat dari mas urai belaka.

dapat melepaskan diri. Lalu diberinja isjarat tepuk tangan, maka bersumburanlah tentera dari balik persembunji, menembaki, menghantam dan menikam Amir Mameluk itu beratus orang banjaknja. Hanja seorang jang dapat melepaskan diri, lari dengan kudanja, melompat dari pagar jang tingginja kira2 20 meter.

Rupanja kami duduk ditempat bersedjarah. Mesdjid jang sangat dipelihara dan permadani hamparannja sangat indah, ialah mesdjid Rifa'i. Terletak disebelah kiri, dan mesdjid Sulthan Hasan disebelah kanan, djika kita akan mendaki bukit Mokattam menziarahi mesdjid Muhammad Ali.

Ajat-ajat bertulis air mas, indah-indah tulisannja. Empuk permadaninja. Disanalah berkubur Radja Fuad, ajah dari radja jang sekarang. Fuad bin Isma'il Pasja bin Mohammad Ali Pasja. Itulah radja besar jang pajah orang Mesir melupakannja, karena djasa-djasanja jang besar membangunkan pembaharuan Mesir, menjambung usaha ajah dan nenek mojangnja. Dari ziarah kepusara Radja itu, kamipun berziarah kepada makam Sjech Rifa'i. Sjech keramat, jang menjebabkan Radja Fuad mewasiatkan supaja dia dikuburkan disitu. Alangkah hebatnja pandangan manusia kepada djiwa besar seorang ulama. Sehingga radja besarpun ingin dikuburkan didekat makamnja, hendak memintak sjafa'at beliau dinegeri achirat. Padahal seorang manusia hanjalah terbebas dari tuntutan Tuhan, karena amal dan usahanja sendiri.

Terkedjut kami ketika masuk dan terpaksa undur sebentar keluar. Apa sebabnja?

Maaf! Kami dapati seorang perempuan muda tengah asjik berguling-guling dihamparan permadani dipinggir dinding makam Sjech Keramat itu. Maaf, karena sangat chusju' agaknja, roknja terangkat keatas dan tinggal tjelana pendek sekedar penutup auratnja dan paha putihnja tersimbah keluar. Disampingnja duduk ibunja menantikannja.

Saja terkedjut dan segera undur teratur. Keringat telah membasahi djidatku

Saudara Zein Hasan dan saudara Mastur jang

senantiasa mengiringkan daku kemana pergi dengan foto toestelnja terbahak gelak!

„Mengapa dia itu?" tanjaku dengan penuh heran.

„Itulah perempuan-perempuan muda jang pergi meminta berkat Sjech Rifa'i memohonkan dilepaskan hadjatnja dan dikabulkan permintaannja. Banjak permintaan disampaikan kepada Sjech itu. Jang belum berdjodoh, minta lekas dapat djodoh. Jang belum beranak, minta diberi anak. Jang kurang dikasihi suami, misalnja karena dia bermadu, minta supaja hati suaminja dihadapkan kepadanja". Begitulah djawab kedua saudara itu.

Lantaran itu kami tak djadi masuk. Keringat dikeningku aku seka, dan kami tidak djadi terus masuk kedalam, dan kami mintalah sepatu kami kepada pendjaga dengan memberikan baksjisj dan kami terus berangkat.

Tetapi kemudiannja keheranan pertama itu telah dikalahkan oleh keheranan jang lebih besar dari itu jang saja lihat kemudiannja. Meskipun hebat paha tersimbah tak bertemu lagi!!

Kami berziarah kemakan Imam Sjafi'ie. Disanapun berkerumun orang, laki-laki perempuan, tua muda, berrok dan berpakaian lama, berserban atau berdasi. Disini terdapat orang memasukkan rekes kepada makam itu. Banjak surat-surat terdapat, disusun baik-baik disamping medjan beliau. Kabarnja rekes itu diteliti djuga oleh pemerintah. Karena kalau ada rekes jang „konkerit", maka pemerintah sanggup „mewakili" Imam Sjafi'ie mengurus rekes itu.

Kami ziarah pula kemesdjid Saidina Husain, didekat Azhar. Disanapun berkerumun manusia. Disini amat ramai. Bukan sadja orang Mesir, bahkan ada djuga orang-orang bermazhab Sji'ah dari Persi, dari Pakistan dan India dan ada djuga orang Turki. Ada jang menangis! Kabarnja konon, setelah Saidina Husain mati terbunuh, kepalanja dibawa orang ke Mesir dan badannja tinggal di Karbala. Didalam makan pusaranja itu banjak benar barang-barang hadiah jang mahal-mahal, kiriman radja-radja dan hartawan Sji'ah.

Ketika kami ziarah kemesdjid ,Amr bin 'Ash, bertemu mihram Sajidah Nafisah. Satu batu marmar merah dipinggir mihrab itu telah tjekung bekas didjilat manusia beribu-ribu orang setiap hari dan waktu, telah beratus-ratus tahun. Sehingga sekarang telah diberi dinding besi oleh pemerintah.

Kabarnja konon, setiap kampung ada kuburan walinja, ada keramatnja. Seketika saja di Mesir dalam surat-surat kabar telah tersebut bahwa di Thantha akan ramai oleh manusia, serupa Pasar Malam. Sebab telah dekat masa merajakan Maulid Sjech Badwi. Ketika itu tjutju keturunan beliau akan naik keledai memakai serban pusaka beliau. Ramainja Maulid-maulid demikian luar biasa. Sehingga zaman sekarang sudah di-,,permodern" dengan listrik, dengan buajan lenong, dan dengan tontonan dan konkurs njanjian. Ja'ni disamping ratib dan batja salawat!

Seketika saja ziarah kepada sahabatku (Zamili) Abbas Mahmud Akkad, Pudjangga besar itu, sampai djuga pembitjaraan kami kepada urusan keramat-keramatan ini. Kata beliau, inilah bekas kepertjajaan lama, dari zaman Fir'un jang dipersubur oleh kepala-kepala agama dizaman kemunduran Islam. Ini masih bersarang dalam djiwa rakjat bodoh!

,,Mengapa disana ada djuga saja lihat gadis-gadis dan pemuda student Sekolah Tinggi dan orang-orang modern?" tanjaku.

,,Tentu tuan maklum, bahwa itu telah tinggal dalam dasar djiwa lama. Bagaimana djuapun modernnja wetenschap jang dipeladjari, namun rajuan djiwa lama itu lebih lekat dan lebih berpengaruh kepada manusia. Apatah lagi, walaupun dia anak modern, kalau faham agamanja tidak dipeladjari sampai kedasar jang sebenarnja, dia tidak djuga akan terlepas dari pengaruh bid'ah dan tachjul itu".

Saja mengangguk! Saja benarkan.

Karena di Indonesiapun penjakit ini masih ada. Lupakah kita bagaimana sutji anggapan orang kampung kepada kubur Said di Luar Batang? Lupakah kita kepada ziarah dibulan Safar di Ulakan Pariaman. Di Sumatera pengaruh begini sudah kurang, sebab

ulama-ulama modern jang terkenal dengan gelar „Kaum Muda" membanteras sekeras-kerasnja. Sedangkan ditanah Djawa masih ada golongan jang mengandjur-andjurkan itu, untuk memperkuat pengaruh. Dan di Djawa Timur dan di Djawa Tengah, jang dahulunja memakai agama Hindu, makam Radja-radja di Imogiri dan makam Sunan Songo (Ulama jang sembilan) masih dikeramatkan, walaupun agaknja tidak ada jang pergi berguling-guling dengan paha tersimbah ketempat itu.

Intelektuil tidak terlepas dari pengaruh rajuan djiwa asal itu. Seorang sahabat saja jang telah bersekolah dinegeri Djerman pernah memasang kaul dan meminta diberi anak kepada monjet-monjet jang dipandang keramat di Sumatera Timur. Dan dibeberapa tempat masih ada Mr. atau Dr. atau Proff. jang memelihara keris pusaka atau tjintjin sakti, karena mengharapkan tuahnja. Sebabnja ialah karena beliau belum sempat mempeladjari agama itu sampai kedasar kepertjaannja jang aseli.

Suatu waktu datanglah masanja angin besar datang, berseru dan ribut hebat. Datang suatu mas'alah diluar dari perhitungan, diluar dari dugaan dan taksiran. Terhenti timbangan akal, intelek, logika dan dialektika. Maka berkumpullah segala rasa tanggung djawab djiwa, atau kealam hati. Dia telah kehabisan upaja, sebab tanggung djawab upaja selama ini terletak pada akal. Maka isi djiwa merasa salah bahwa ichtiarnja tak ada lagi. Dia waktu itu mentjari tempat pegangan.

Herankah kita kalau sekiranja apa jang bertemu, walaupun ranting mumuk, akan dipegangnja djuga? Itulah sebabnja maka sedjak ketjil haruslah pegangan kepertjajaan itu diteguhkan kepada pohonnja jang aseli, jaitu: „Tidak ada Tuhan, melainkan Allah".

Sjech Muhammad Abduh, Pudjangga Islam jang besar itu, jang buah fikirannja tidak sadja dikenal di Mesir, bahkan diseluruh Dunia Islam jang ingin akan perbaruan, telah membanteras kepertjajaan churafat ini dengan sekeras-kerasnja. Dia mendapat sanggahan keras dari ulama-ulama jang mendjual

belikan agama, jang menangguk ikan keuntungan dalam kekeruhan air kedjahilan. Tetapi keruntuhan ini telah mendjadi lobang jang sedalam-dalamnja. Satu tangan tidaklah sanggup menimbuninja. Bagaimana satu tangan bisa menimbun; sedangkan tidak ada jang menggali kembali, lagi pajah. Kononlah kalau disamping jang menimbuni ada pula jang menggali.

Dan Sjech Muhammad Abduh dengan tjita-tjita perbaruannja itu, belum semua orang Mesir mengenalnja.

Tetapi saja heran. Disamping mereka menghormat sampai keluar dari sari adjaran Islam jang sedjati terhadap kepada kuburan jang mereka keramatkan, jang hampir terdapat pada setiap sudut kota Cairo itu, sebagai Saidah Zainab, Saidah Nafisah, keramat Abu Risp dan lain-lain, namun terhadap kepada patung, „dingin" sadja perhatian mereka.

Orang Cairo pada masa jang achir ini dojan benar mendirikan patung. Ditiap simpang djalan jang besar ditengah kota terdapat patung orang-orang besar. Patung Chadewi Isma'il jang terkenal mempermodern Mesir. Patung Saad Zaghlul Pasja pedjuang dan pemimpin jang terkenal.

Patung Sulaiman Pasja Al-Faransawi, jang berdjasa menjusun balatentara Mesir, berasal dari opsir angkatan perang Napoleon, masuk berchidmat kepada Mohamad Ali Pasja dan masuk agama Islam. Patung Mustafa Kamil, lambang kebangunan kebangsaan dan pemuda. Patung Mohammad Ali Pasja sendiri. Patung seorang pengulu istana jang terkenal dizaman Mohammad Ali, bernama Sazughli. Patung Ahmad Mahir Pasja jang mati dibunuh orang dalam gedung parlemen; semuanja menghiasi djalan-djalan raja Cairo. Dan sekarang tengah diperindah tempat untuk mendirikan patung Radja Fuad.

Perhatian rakjat kepada patung-patung itu tidaklah sama dengan perhatiannja terhadap kepada kubur-kubur keramat. Dimanakah rahasianja?

Mungkin karena rakjat tidak mengenal sampai dalam bagaimana djasa orang-orang besar itu. Dan dalam menghormati orang besar, tidaklah ada hubu-

ngannja dengan tachajul. Sehingga patung hanja bersifat sebagai perhiasan kota sadja.

Maka tidaklah pernah kelihatan orang pergi berniat nazar kebawah kaki patung walaupun kemerdekaan Mesir sekarang ini sebahagian besar karena djasa dan kegiatan Saad Zaghlul Pasja, jang dalam usia lebih 7 0 tahun masih tetap berdjuang. Tidaklah ada kemenjan dan stanggi jang dibakar dibawah kaki patung Mustafa Kamil. Dan tidak ada rupanja niatan orang Mesir akan berbuat begitu, baik golongan tjerdik pandainja, jang mempunjai fikiran kepatungan atau dari golongan kaum awamnja, jang mempunjai fikiran kekeramatan.

MENINDJAU CAIRO.

HARI jang hanja 10 hari telah saja pergunakan sebaik-baiknja. Telah saja ziarahi orang besar-besar dan ahli fikirnja. Telah saja lawat Fuad I Universiteit dan Al-Azhar Universiteit. Setelah itu telah saja datangi pula mesdjid-mesdjidnja jang indah, jang penuh membajangkan kebesaran dan kemegahan Islam dikala jang lampau, dan akan masih tetap mendjadi pertahanan djiwa sampai kala jang akan datang.

Saja djuga menjesal. Banjak lagi penulis, pengarang, penjair, ahli kebudajaan jang lain jang harus saja ziarahi.

Saja tidak sempat bertemu dengan Al-Ustaaz Hassan Zajat pemimpin madjallah „Ar-Risalah". Susun katanja jang pendek-pendek dan berirama dalam „Wahj ul Risalah" sangat mengenai hatiku. Saja tidak sempat bertemu dengan Taufik Al-Hakim, penulis jang pukulan kata-katanja amat djitu. Sampai sekarang dia masih menulis dalam harian „Achbar ul Jaum", „Qalat li 'asha-ja" (Tongkatku berkata kepadaku). Saja tidak sempat menemui seorang penulis jang tiga kali mempertahankan proefschriftnja, dan pada ketiga kalinja mendapat gelaran Doctor, jaitu Dr. Zaki Mubarak. Gelar pertama didapatnja karena mempertahankan bukunja „Al-Achlak „ind ul Ghazali". Jang kedua karena bukunja „Annastarul fanni", jang ketiga karena bukunja „Al-Tassauf ul Islamy".

Dan banjak lagi pengarang-pengarang jang lain, terutama pengarang muda angkatan baru. Sebagai Ahmad Shawi Muhammad, Muhammad Siba'i, Annadjmi dan lain-lain.

Sebab itu belumlah saja dapat mengatakan bahwa perdjalanan ini telah lengkap.

Belum pula saja bertemu dengan pengarang-pengarang wanita; Dr. Anisah Bint isj sjathi" (Puteri pantai), Aminah Sa'id, Shufiah Abdullah, dan lain-lain.

Sajang. Tempo tidak mengizinkan.

Habislah mentjeriterakan jang berat-berat. Mari kita bitjarakan pula kesan jang terlihat.

FILM-MESIR.

Perusahaan film sudah sangat madju pula di Mesir. Sudah agak lama orang Mesir mendapat sumber uang dengan perusahaan film. Beberapa orang ahli dari Perantjis dan Amerika telah turut berusaha membangunkan industri film di Mesir.

Bintang-bintang film jang terkenalpun telah ada pula. Diantaranja ialah Jusuf Wahbi, Sulaiman Nadjib, Ahmad 'Allam, Muhammad Abdul Wahhab. Nadjib Raihani dan lain-lain. Dari kalangan wanita telah timbul Nadrah, Ummu Kultsum, Aminah Rizk Laila Murad, Naimah Akif, Samiah Djamaal dan lain-lain. Pembuka djalan kepada film jang mula-mula sekali ialah George Abjadh.

Teknik film sudah mulai tinggi. Ketika saja di Cairo, telah keluar film berwarna jang pertama bernama „Papa 'Ariis" (Papa djadi penganten). Dengan film orang Mesir telah dapat menjiarkan lagu-lagunja jang memang indah. Lagu2 Nadrah dizaman kepopulerannja, Ummu Kultsum, Abdulwahhab, Ismahan, Nurul Huda, Farid Al-Athrasj, dan jang lain, telah disiarkan didalam tjeritera-tjeritera film, dan sangat menarik bilamana dimainkan diseluruh panggung wajang gambar dalam negeri-negeri jang berbahasa Arab, atau jang bersimpati kepada Mesir. Setiap hari kita telah dapat mendengar lagu Mesir jang baru. Dan tidak ada satu film djuapun jang tidak diperhias dengan lagu-lagu.

Teknik sudah mulai bagus. Tetapi **isi** film Mesir tidaklah bertambah madju, melainkan bertambah merosot kebawah. Jusuf Wahbi jang telah mempeladjari teknik film di Eropah kadang-kadang ada djuga mengeluarkan film jang berisi, tetapi amat sedikit sekali djika dibandingkan dengan lebih banjaknja film jang kosong.

Nama-nama film dapatlah kita lihat. Membuktikan bagaimana pengusaha film dizaman jang achir-achir hanja menuruti kehendak orang banjak, bukan hendak

mempertinggi derdjat orang banjak. „Papa djadi penganten" , Bulbul Efendi" (Tuan burung kenari), „Habaibi Katir" (Ketjintaanku banjak), „Si Laila jang tjantik", dan beberapa nama lain, membuktikan kekosongan isi film Mesir. Padahal sebelum perang masih kita lihat film Mesir jang telah mulai meningkat naik, sebagai „Airmata tjinta", dari Abdul Wahab. „Alwidad" dari Ummu Kultsum, „Al-Difa' " (Pertahanan) dari Jusuf Wahbi.

Film Mesir sekarang ini tidak lebih daripada tontonan tari, demonstrasi paha dan pusat, menggojang-gojang perut dan pinggul dimuka chalajak ramai, lalu dihiasi dengan lagu. Apa jang ditjeriterakan, sangatlah rendah. Pada umumnja tidak tentu udjung pangkal. Dan rupanja kalau tidak dihiasi dengan gojang pinggul, perut dan paha, belumlah orang ramai merasa puas. Dan pengusaha dan pemain belum merasa puas.

Film seperti ini dikirimkan kemana-mana bahagian dunia jang menjukai bahasa Arab. Beberapa negeri terketjoh sangat. Karena menjangka bahwa dari film Mesir itu mereka akan mendapat tjontoh baik. Tetapi setelah dilihat ternjatalah bahwa tjontoh jang dibawanja sepuluh kali lebih buruk dari film-film tari-tarian dari Amerika.

Film ini dikirim ke Irak, Suria, Libanon, Marokko, Tunis dan Algiers. Dikirim ketanah-tanah Melayu dan ke Indonesia.

Kalau hendak melihat buruk bekas film itu, marilah saksikan sendiri ditanah air kita. Orang-orang kampung jang hidup „beragama" tidak suka menonton film-film Eropah. Demi setelah datang film Mesir, merekapun berdujunlah pergi kebioskop. Pak Hadji memakai serbannja, dan isterinja jang hadjipun berlilit pula kepalanja dengan selendang atau kudung sama hendak menonton „Film Islam". Tetapi setelah mulai film dimainkan barulah si bapa tidak dapat berkata-kata lagi. Keringat kuning mengalir dari tjelah-tjelah serban Pak Hadji, dan si isteri tidak berani melihat muka anak gadisnja.

Setelah film selesai diputar, merekapun pulang dengan tidak dapat berkata apa-apa. Hal jang selama ini dipandang pantang, sekarang telah dilihat bersama-sama bermuka-muka.

Seketika film-film Mesir jang dapat dimasukkan kedalam derdjat film tjabul ini masuk ke Indonesia (kira-kira ditahun 1937), seumpama „Malikat ul Masarih" (Ratu panggung) dari Badi'ah Mashabni dan „Gandurah" dari Munirah Mahdiah dan Ahmad 'Allam, saja telah menulis satu karangan dan mengirimkannja kepada sebuah madjallah di Mesir, menjatakan bagaimana buruk kesannja film-film seperti itu pada masjarakat Indonesia. Tetapi seruan saja itu hanja mendjadi „hudjan didaun", jang tidak berbekas kepada hati pengusaha-pengusaha film di Mesir atau orang-orang jang memasukkan film itu kemari.

Sehabis perang mem-„bandjirlah" film jang sudah lebih „madju" busuknja dari film-film sebelum perang itu.

Film jang pertama masuk sesudah perang ialah „Bulbul Effendi" dari Farid Al-Athrasi. Oleh karena film Mesir, maka banjaklah peminat film jang datang menonton. Tetapi setelah dilihat, keketjewaan dan kemurkaanlah jang tumbuh. Saudara Rosihan Anwar menulis kritik jang pedas dalam harian „Pedoman". Dan dengan segera saja menulis seputjuk surat kepada Perwakilan Indonesia di Mesir, agar disampaikannja kepada pihak-pihak jang bersangkutan, terutama Kementerian Pendidikan dan Pengadjaran dan Kebudajaan. Saja njatakan bahwa Mesir perlu memperbaiki filmnja sebab Mesir masih tetap dihormati sebagai „pusat" kebangkitan Islam zaman baru. Tetapi seruan itu masih tetap bernasib sebagai „hudjan djatuh didaun".

Dalam „Lembaga Kebudajaan Indonesia" jang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro dan Dr. Bahder Djohan, pernah djuga kami memperkatakan kerendahan mutu film Mesir.

Kian lama kian banjaklah film itu masuk kemari. Orang-orang jang meminat film dari segi teknik, segi

isi dan segi maksud, tidaklah mau lagi menonton. Dan film Mesir tidak dapat lagi diterima didalam panggung bioskop jang tinggi mutunja, melainkan bermain dibioskop kelas II atau kelas III.

Apabila film Mesir bermain, berdujun-dujunlah orang kampung datang menonton. Nama „Mesir"-nja masih tetap mendjadi selubung untuk menghilangkan malu menonton, padahal bahagian-bahagian jang mentjolok mata lebih banjak terdapat. „Santri" dan „lebai" datang melihat, dengan alasan hendak mempeladjari lagunja. Tetapi kalangan jang berperasaan halus djarang jang datang melihatnja.

Pada kita diadakan Panitia pemeriksa film. Salah satu djawatan dalam Kementerian Dalam Negeri. Sebelum film dipertontonkan ,digunting lebih dahulu bahagian-bahagian jang sangat „ngeri" itu. Padahal sisa jang tinggalpun masih ngeri. Film-film Mesir diizinkan ditonton oleh seluruh usia. Djadi anak-anak djuga boleh. Agaknja disana tersimpan maksud, supaja kesannja kepada djiwa anak-anak djangan terlalu besar. Karena kalau sekiranja dilarang nanti akan lebih besar bahajanja. lantaran nafsu „ingin tahu".

Sekarang saja datang sendiri ke Cairo. Sebagai seorang pemerhati Kebudajaan saja harus menelit dari segi mana timbulnja menghiasi film Mesir dengan telandjang-telandjang itu.

Maka terbuktilah bahwasanja **njanji** dan **tari** tidak dapat dipisahkan dari pada kehidupan putera lembah Nil itu. Bangsa Mesir memang bangsa gembira. Kehidupan penari dan penjanji amat mewah. Penghasilannja besar dan lebih dari lumajan. Seorang bintang film, jang tentu sadja ahli menari dan bernjanji dapat mendirikan villa jang indah daripada hasil tarinja dan njanjinja.

Peperangan Dunia kedua — sebagai djuga dinegeri kita ini — sangat sekali besar pengaruhnja kepada achlak (moral) orang Mesir. Dalam buku-buku karangan Ahmad Shawi dan Siba'i dan lain-lain dilukiskan bagaimana antjaman kedjatuhan moral itu. Lantaran penjanji dan penari telah hidup mewah



Hamka mengutjapkan selamat kepada Rector Azhar jang baru, Sjech A. Madjid Salim.

karena hasil seninja, maka banjaklah kalangan rendah datang kekota mengadu untuk dengan tari dan njanjinja pula. Berdirilah kabaret2 dipimpin oleh perempuan-perempuan tjantik jang semata-mata mengumpulkan uang kekajaan. Dan umumnja tidak terpeladjar.

Njanji dengan tidak ada tarinja, tidaklah enak. Maka dengan sendirinja bertjampur aduklah kesenian film dengan kesenian kabaret. Film tidak indah kalau tidak dihiasi dengan apa jang ada dalam kabaret. Penari-penari dirumah kabaret dan café jang ada ditiap sudut kota, adalah djuga merangkap mendjadi „bintang film". Mereka meminta bajaran mahal. Pengusaha film tidak keberatan membajar mahal, asal mereka sudi turut bermain, sehingga tidak terfikir lagi hendak mentjari seorang pengarang jang ahli, mengarangkan scenario jang indah, dengan dialog jang tinggi nilai dan mutunja. Jang penting ialah penerimaan dari orang banjak. Oleh sebab itu turunlah derdjat film, tidak berapa beda dengan doger disudut Pasar Senen dan Tjikini .

***

Tiga kali saja adjak teman-teman di Kedutaan pergi menonton apa jang dinamakan Bar, atau Cabaret atau Cafe itu. Saja lihat sedjak dari jang tingkat „atas", sampai „menengah" dan sampai „rendah".

Rupanja bukanlah sandiwara. Karena sandiwara ada maksud jang ditjeriterakan. Baik komedie atau tragedie. Hanjalah tari-tarian dari perempuan-perempuan tjantik dengan berbagai babakan. Kadang-kadang tari Spanjol, kadang-kadang tari Rus, kadang-kadang tari klassiek jang halus. Tetapi kalau tarian demikian, kuranglah puas hati penonton. Kalau ada tepuk tangan sesudah selesai tarian itu, bukanlah tepuk tangan menjambut tari itu, melainkan karena tjantiknja perempuan jang menari. Tetapi apabila djenang mengatakan bahwa sekarang akan diperlihatkan „Raqshat ul sjarq" (tarian Timur), maka ributlah tepuk tangan mengelu-elukan jang akan menari itu, apatah lagi kalau namanja telah dikenal.

Maka tampillah kemuka dengan senjum simpulnja sipenari perempuan itu, djelas seluruh badannja, hanja ,bahagian" jang perlu sadja tersembunji. Diluarnja ada rok sangat djarang dan selendang. Diapun mulailah menari. Kian lama kian asjik, menggojang-gojang badannja, menggojang-gojang susunja, menggojang-gojang bahagian jang pada hemat kita hanja boleh digojang ditempat tertutup!

Maka bersorak-sorailah jang menonton.

Maka kadang tampillah sipenari itu kemuka. Pahanja masih tertutup oleh rok djarang itu.

„Buka! buka", suara ribut.

Lalu disimbahkannja dengan senjuman setannja.

Kedengaran pula sorak.

Dia telah menari kira² 15 menit. Dan dia seakan-akan hendak berhenti. Lalu sipenonton bersorak: „Ulang! Sekali lagi! Bis! Terus".

Dengan senjumnja ditanggalinjalah rok djarang itu, dan dilemparkannja selendangnja. Maka tinggallah badan mungil. Tertutup sedikit sadja bahagian dada, dan sedikit sadja bahagian jang lebih menggairatkan djika masih ditutup, daripada dibuka sama sekali. Maka lebih „hebat"lah gojangnja daripada jang tadi. Kata kawan-kawan, sudah ada tarian demikian jang dilarang. Jaitu ketika Penari itu menggojang sambil menelentang!

Alhasil jang dipertontonkan itu ialah „kesenian" jang paling tinggi tentang bersetubuh.

Habis tarian itu kamipun pulang. Tetapi tempat tontonan itu masih ramai. Kabarnja konon, dekat² akan siang barulah ditutup!

Bertambah kebawah tingkat rumah tontonan itu bertambah rendahlah laku perangai jang terdapat disana.

Dia berkata „Tarian Timur".

Mengapa dikatakan Tari Timur? Apakah memang dari Timur datangnja tari ini?

Saja bermenung dan saja buka kembali lembaran ingatan kepada sedjarah² Timur. Setelah diselidiki

isi sedjarah, mafhumlah saja bahwa ini memang Tari Timur.

Dan ini memang Mesir jang empunja. Atau negeri² jang masih bersusunan feodaal dan aristocratie.

Bukankah dizaman dahulu, apabila terdjadi peperangan, timbullah orang² tawanan? Ada tawanan jang dibawa dari negeri djauh, tidak sanggup menebus dirinja, ada karena telah habis mati ajah bundanja atau karena sebab jang lain. Orang tawanan demikian achirnja mendjadi budak hamba sahaja. Budak² itu dapat diperdjual belikan. Maka didalam istana-istana lama berkumpullah dajang penginang dan pengasuh. Terdiri daripada budak. Mereka diadjar menari, bergambus dan bernjanji. Hikajat 1001 malam penuh dengan tjeritera budak² perempuan demikian.

Ahli² hukum dalam Islam memperbintjangkan sampai djauh, sampai manakah batas aurat perempuan² jang djadi budak itu. Kata setengah mereka, auratnja serupa dengan laki-laki, jaitu diantara pusat dan lutut sadja. Sebab mereka bukanlah tergolong perempuan tingkat tinggi jang harus dipeliharakan kemuliaan derdjatnja. Lantaran itu djika radja² atau orang besar², atau orang hartawan hendak menjenang-njenangkan hatinja, dipanggilnjalah teman sedjawat berkumpul kedalam rumahnja. Melihat tari dan mendengar njanji dari budak² itu, dengan pakaian jang pantas buat budak. Rumah terbatas dan jang menonton terbatas. Kadang² budak itu dihadiahkan oleh jang empunja kepada sahabatnja.

Perbudakan dalam hukum Islam hanja terdapat kalau terdjadi peperangan. Tetapi kemudian telah ada perniagaan budak. Orang² sudagar budak pergi ke Afrika mendjarah mentjari budak. Budak itupun kemudiannja mendjalar sampai dibawa ke Amerika. Bukan lagi dari tawanan perang, tetapi dari djarahan negeri jang masih biadab.

Sekarang datang zaman demokrasi. Mesir sendiri tidak lagi memakai budak. Turkipun telah menghapuskan „hareem". Said Muhammad Rasjid Ridha mengeluarkan fatwa bahwasanja budak dari djarahan

tidaklah sah. Sebab itu dizaman sekarang tidak ada lagi sebab-sebab jang akan menimbulkan klas budak.

Budak dan perbudakan sekarang telah habis. Tetapi tari jang ditinggalkan oleh budak, belumlah habis begitu sadja. Djika sekiranja dahulu dia terkurung dalam istana, sekarang dizaman demokrasi, muntjullah dia kemuka umum, mendjadi tari dan njanji demokrasi pula.

Tari-tarian sisa feodaal ini mendjalar dibawa oleh susunan feodaal ketanah-tanah jang lain. Meskipun dipengaruhi oleh keadaan tempat dan perobahan masa. Tari dan njanjian jang indah dari India, diakui adalah pusaka zaman Monggol jang indah. Penjair Wanita Hindu jang terkenal, Serjuni Naidu mengakui bahwasanja djasa Keradjaan Mongool dalam seni tari, bukan sedikit dalam Kebudajaan Hindu. Ditanah Andalusipun demikian pula. Tari Spanjol jang indah[2] sekarang ini, adalah landjutan dari kesenian Arab Moor dizaman kebesarannja. Dan tari serta njanjian itu dibawa pindah pula oleh orang Spanjol ke Amerika Selatan.

Didalam istana[2] tari atau seni pusaka feodaal itu dipertinggi nilai dan kehalusaannja. Tari Srimpi dlm. istana-istana Djawa adalah kepunjaan kaum bangsawan. Tetapi apabila dia telah „djatuh" kedalam kalangan murba, karena tidak setingkat kenaikan budi dengan keindahan seni, Srimpi telah mendjadi doger jang tjabul. Diistana[2] Melayu dipelihara pertumbuhan seni ronggeng atau djoget, dengan pantunpantunnja jang indah dan halus. Tetapi bilamana telah djadi tontonan umum, kelihatanlah „ngebeng" jang djanggal.

Seni istana sama sadja di Barat dan di Timur. Dimasa kebesaran Keradjaan Habsbrug di Weenen, naiklah tingkat seni dan tari. Kemadjuan seni tari dan njanji dibantu oleh pudjangga[2] besar disegala zaman. Djasa Sheakspeare, Gonsou, Francis Beumont, John Fletcher, dizaman Ratu Elisabath. Dan djasa Milton sudah itu ditanah Inggeris. Demikian djuga djasa Wagner, Mozart dan Beethoven dalam dunia

muziek di Pruizen. Dan djasa Lafontaine, Moliere dan Voltaire di Perantjis, tidaklah dapat dilupakan.

Sudah djamaknja didunia ini. Apa makanan „halus", jaitu kesenian tinggi makanan orang jang berbudi tinggi. Baik di Barat atau di Timur. Ada tari klassiek dan njanjian merdu makanan orang tinggi², jang dinamai **Kunst**, atau **seni**. Dan ada pula derdjat rendah, makanan orang² jang rendah², dipengaruhi oleh sjahwat (sex).

Hal ini keduanja, ada di Londen dan Paris. Ada di Cairo dan di India. Bahkan ada di Bangkok dan Singapura. Dan ada di Indonesia.

Saja tidak akan marah-marah dan mengirim surat „protes" seperti dahulu lagi. Sebagai Anggota dari „Lembaga Kebudajaan Indonesia", saja telah turut mentjiptakan keputusan dalam Konferensi Kebudajaan jang diadakan di Djakarta seminggu sebelum saja berangkat keluar negeri, jaitu akan menilik Kebudajaan Luar Negeri, dari mana sadja datangnja, dengan **actief** dan **kritis**.

Dinegeriku sendiri ada tari-tarian dan njanji pusaka jang indah, jang tidak tjabul tetapi bajangan dari kemurnian djiwa bangsaku. Ada Srimpi, Legong. Tari Pasemah, Tari Lampong, Manortor di Tapanuli. Dan seketika peralatan kawin, masa saja ketjil², dirumah berandjung Andung Siang masih kedengaran suara merdu dari perempuan² kampungku, diiringkan oleh telemong dan gong. Dengan suara seperti suara Dewa kajangan mereka njanjikan pantun;

„Orang Bajur dukungi anak
pandan diturih orang djua
Kalau mentjampur ke nan banjak
badan disisih orang djua........"

Dan di Deli ku dengar njanjian ronggeng Melayu jang halus, diiringkan dengan genderang dan biola; menjanjikan;

„Sini gunong sanapun gunong
tengah-tengah bunga melati
Sini bingong sanapun bingong
sama-sama menahan hati........"

Saja tjela dan marah kepada orang menggojang-gojang pinggulnja dan susunja dihadapan umum, sampai „serigala² lapar" jang menonton bersorak-sorak, dan ada jang mengedjar keatas panggung karena tak tahan hati. Saja jang salah! Mengapa saja kesana? Akan saja tjelakah itu, padahal jang serupa itu ada pula ditanah airku sendiri? Kabarnja konon disudut² Pasar Senin, Tjikini, Gelodok, Sawah Besar dan lain-lain, anak-anak gadis kampung ketjil disuruh menari-nari. Kemudian dibajar sekian oleh penonton lalu dibawa ketempat gelap dan ditjiumi.

Hal² jang sematjam ini tidaklah sanggup pemerintah sadja melarangnja, melainkan keinsafan rakjat sendiri. Kalau disatu negeri, budi rakjatnja belum djatuh, rakjat itu sendirilah jang akan melempari dengan batu tukang² pembuat tontonan demikian.

Akan saja tjelakah ketjabulan di Mesir itu, karena telah saja lihat dengan mata kepala? Pada hal dipusat Negara Republik Indonesia sendiri ada pula jang serupa itu, dan lebih rendah, karena bukan ditempat tertutup dikerumuni oleh rakjat djelata, pada hal saja tidak pernah melihat?

Bukankah saja sendiri jang salah? Dinegeri sendiri orang sematjam saja tidaklah pantas pergi ketempat demikian. Tetapi di Mesir, karena tidak dikenal orang, sajapun pergi ketempat itu, walaupun dengan kawan² terhormat, dan walaupun hanja sengadja hendak menambah pengetahuan tentang kebudajaan. Bukankah ada pepatah Arab, „Man salaka masalika at-tuhami uttuhima"; barangsiapa jang melalui djalan jang dituhmati akan dituhmati orang?

Tetapi tidak! Hatikupun melawan kembali. Saja tidak salah. Seorang jang mempunjai tudjuan sutji dalam pembangunan bangsanja, haruslah lapang dada dan mempunjai djiwa besar dan keberanian. Seorang Sjech Azhar di Mesir, Sjech Abdul 'ujun namanja, pergi sendiri ke Iskandarijah melihat dengan mata kepalanja bagaimana perempuan² dan laki² modern mandi tjampur baur dan jang perempuan berpakaian mandi jang sangat „mentjolok mata"! Dia pergi ketengah-tengah mereka itu, dan pulang kembali dengan

fikiran penuh ghairat agama, lalu menjatakan tjelaannja kepada pemerintah atas kelemahannja membendung kerusakan achlak. Walaupun dia akan ditertawakan orang.

Ulama atau ahli fikir jang mempunjai tudjuan hidup dan tjita-tjita, dizaman sebagai sekarang ini, zaman keruntuhan moreel dimana-mana, tidaklah boleh lagi kegunung, dan tidak pula boleh karam dalam gulungan ombak. Dia harus tegak ketengah mereka laksana batu karang diudjung pulau. Tundjukkan keteguhan pendirian dalam pergaulan ramai. Djangan hanja mentjela tapi tundjukkanlah djalan jang benar. Disamping jang djahat tegakkanlah jang baik. Djika terlihat penjakit dalam masjarakat, djanganlah hendak mengobat lahirnja. Seorang jang kelihatan panas dan sakit kepala, tidaklah tjukup diobat dari luar sadja. Dengan mendamakkan pisang muda jang dipipis halus pada keningnja, tetapi ketahuilah sebab jang menimbulkan panas itu. Lakukanlah diagnose!

„Berat pekerdjaan tuan", kata seorang teman.

„Tidak berat", kataku, „sebab pekerdjaan ini bukanlah pekerdjaanku seorang. Melainkan pekerdjaan orang dahulu jang saja sambung, dan saja landjutkan segenap daja upajaku dan tenagaku, untuk saja serahkan pula kelak kepada jang sesudahku. Dengan bermenung dan terlalu banjak berfikir, tidaklah akan berdjalan pekerdjaan ini. Melainkan dikerdjakan dan dikerdjakan lagi. Sekedar tenaga jang ada. Berkat jakin menanam, tentu akan ada djuga jang tumbuh.........!"

Memang sangat runtuh pertahanan budi sehabis perang besar. Dalam karang-karangan penulis terbajang semuanja itu. Tentera pendudukan Inggeris dizaman perang, memenuhi kabaret-kabaret dan berdansa sepuas-puas. Disana tidak berbeda lagi, mana jang anak Pasja dan mana jang bangsa babu-babu atau gadis pingitan jang lari dari kampung, atau perempuan muda berlaki tua mendjadi isteri ketiga atau keempat, lari kekota dan terdjun kedalam neraka masjarakat. Nasib negeri dizaman perang dengan

adanja tentera pendudukan sudahlah kita alami dizaman Djepang dan dizaman kita melawan Belanda.

Tukang2 „tjatut”, tukang kurupsi, terdapat dimana-mana. Seketika saja di Cairo sedang ribut dibitjarakan suatu ketjurangan besar dalam kalangan tentera ketika peperangan Palestina. Opsir-opsir tinggi tersangkut dalam perkara pembelian sendjata model kuno jang tidak dapat dipergunakan. Sehabis perang Palestina, sendjata2 lebih terpakai dikumpulkan digudang sendjata di Bukit Mukattam. Setelah terasa rupanja bahwa akan diadakan penjelidikan, tiba-tiba gudang sendjata itu terbakar dan terdjadi suatu letusan ngeri!!

Sjukurlah setelah itu fikiran umum dapat dibelokkan oleh radja sendiri untuk mempersatukan kembali rakjatnja. Dalam pidato di Parlemen radja menjerukan kepada Inggeris supaja segera keluar dari Suez.

Sehabis perang timbullah „Orang kaja perang”. Pengadu-pengadu untung jang mendapat kekajaan berlimpah-limpah karena pandai menggunakan uang tjutjuk, kurupsi, uang sepak-sintung, spekulasi, menjimpan, menimbun. Kaja-kaja baru ini berlajak dimana-mana, dengan tjintjin berlian penuh didjari, dan hendak masuk karena kekuatan uangnja dalam segala pergaulan, sehingga lantaran rendah pengalaman dan pendidikannja, tidak dapat membawakan diri. Tjanggung dan djanggal dimana sadja bergaul. Membeli kartjis kapal atau kereta-api atau bioskop dia mau klas jang tertinggi sekali. Dia merasa djengkel naik kapal udara.. Karena dalam kapal udara klasnja sama. Mulai kapal udara akan naik, dipasangnjalah rokok lisong besarnja, dengan mata melirik kiri kanan. Maka pajahlah peladen memberinja ingat, bahwa pada waktu itu tidak boleh merokok.

Kalau ada resepsi besar, diner perajaan, dia hendak ikut. Dia mau membajar kartu undangan berapa sadja harganja. Tetapi apa jang diperbuatnja serba salah.

Rumah tangga sudah sangat rapuh. Kehidupan mewah hanja dapat dituruti oleh jang kaja. Adapun jang miskin kian lama kian tertekan nasibnja.

Keluhan terdengar dimana-mana. Didalam beberapa madjallah, sebagai Almusawwar, Achir Lahzah, dan lain-lain dibukakan pintu untuk bertanja tentang soal-soal jang mengenai hidup pantjaroba ini. Rubrik dalam Al-Musawwar jang berkepala „Is-aluni", tanjakanlah kepadaku, didjawab oleh pudjangga wanita Aminah Sa'id. Gementar kita kadang² mendengar dan membatja gandjil²nja bunji pertanjaan. Misalnja: „Tundjukilah saja akal! Saja sudah silap. Saja bertjinta-tjintaan dengan supir ajah saja, sampai saja serahkan barang jang paling mahal kepadanja. Sekarang supir itu sudah berhenti, dan saja dipinang oleh puteranja seorang Bey. Bagaimanakah jang baik harus saja lakukan".

Lain pertanjaan: „Saja sudah kawin dengan seorang gadis usia 20 tahun. Usia ibunja, jaitu mertua saja belum lebih dari 37 tahun, dan dia masih muda dan lagak. Ketika isteri saja berdjalan, saja digoda-goda djuga oleh mertua saja itu. Sehingga sekarang karena keras godaannja, saja sudah tergoda dan tersesat".

Dan berpuluh lagi matjam pertanjaan. Pudjangga Wanita Aminah Sa'id itu adalah seorang jang rupanja ahli djiwa dan masjarakat. Segala pertanjaan didjawabnja dengan tenang dan diberinja nasehat jang djitu. Misalnja terhadap jang pertama tadi diperingatkannja kepada masjarakat bagaimana sikap terlalu pertjaja kepada anak dan supir, dan diberinja nasehat anak itu supaja mengaku terus terang kepada ibunja. Kepada jang kedua dinasehatkannja supaja lekas meninggalkan rumah itu.

Kerusakan achlak sesudah perang adalah meliputi seluruh dunia. Saja tidak meludah dan mentjela Mesir. Tanah-air saja sendiri sekarang sudah merdeka. Dikota-kota besar sudah nampak bajangan keruntuhan achlak itu, sudah nampak permulaannja, walaupun belum sampai seberat itu. Bukankah kalau pangkal sudah nampak, udjungpun akan bertemu?

Di Indonesia ditjoba mengeluarkan film „Diantara bumi dan langit". Supaja mendapat perhatian umum barangkali. Maka 3 bulan sebelum film keluar, telah

sengadja dibitjarakan dalam surat-surat kabar bahwa dalam film itu akan ada „tjium-tjiuman". Maka timbullah protes dari mana-mana terutama dari kalangan kaum agama, sehingga maksud propaganda djadi gagal. Padahal kalau tidak direklamekan begitu tidaklah akan rugi. „Tjium-tjiuman" dalam film akan mulai biasa! Protes itu akan dingin sendiri!

Adakah ichtiar pemerintah atau ahli-ahli fikir menghadapinja?

Kedjatuhan achlak di Cairo mendapat tentangan keras dari golongan2 jang insaf. Masing2 dengan tjaranja. Ada tjara lama, jaitu ulama-ulama jang hanja mengobati sakit kepala dengan damak pisang, dan ada perkumpulan2 jang tersusun. Berdjuang dengan rantjangan jang lengkap. Diantaranja ialah perkumpulan Sjubbanul Muslimin jang diketuai oleh Muhammad Saleh Harb Pasja, bekas Djenderal. Ada perkumpulan Ichwanul Muslimin.

Perkumpulan ini sangat besar pengaruhnja. Didalamnja banjak anggota terpeladjar, studen dan ulama-ulama, dan ada djuga bahagian pemuda, bahagian perburuhan, bahagian pertanian dan bahagian wanita. Pendiri dan gurunja jang terkenal ialah Sjech Hasan Al-Bannaa.

Perkumpulan ini menilik keruntuhan dari segala seginja. Kerusakan ekonomi, sosial dan politik. Menurut pandangan mereka, seluruh kerusakan berasal dari pada satu perkara, jaitu keruntuhan achlak. Mereka mempunjai rantjangan terhadap pendidikan, pengadjaran dan kebudajaan. Mereka mempunjai kekajaan besar, sehingga dapat mendirikan berpuluh sekolah, beberapa buah surat kabar, baik mingguan atau bulanan. Mereka mengupas soal-soal Islam dengan tjara baru. Setelah berdjalan beberapa tahun, pengaruh mereka kian besar. Sampai mempunjai pengikut bermilliun.

Tetapi orang harus insaf, bahwasanja gerakan Agama Islam, walaupun pada mulanja hanja bergerak dalam lapangan terbatas, achirnja mesti terbentur

dengan politik. Karena Islam sebagai agama, adalah djuga Islam sebagai ideologie Kenegaraan.

Ketika terdjadi peperangan di Palestina melawan kaum Jahudi jang hendak mendirikan Negara Israel ditanah sutji itu, maka pemuda-pemuda dari „Al-Ichwanul Muslimin" banjak sekali mendaftarkan diri mendjadi tentera Sukarela, dan banjak mereka jang tewas dalam perdjuangan disana. Sebab itu, sehabis perang banjak mereka menjimpan sendjata. Pada suatu hari datanglah tuduhan bahwa mereka hendak meruntuhkan pemerintah jang sah. Dengan sangat kedjam, perkumpulan besar jang telah mempunjai pengikut2 bermilliun itu, bukan sadja di Mesir, bahkan diseluruh tanah Arab, dibubarkan. Harta bendanja dibeslah, pemimpin2nja ditangkapi dan dimasukkan dalam konsentrasikamp di Thur, ratusan sampai ribuan. Surat2 kabarnja dilarang terbit.

Kedjadian ini ialah dizaman Perdana Menteri Nokrasji Pasja.

Pemuda2 Ichwan jang merasa amat terpukul oleh perbuatan itu, sangat gelap mata. Nokrasji Pasja dibunuh oleh golongan pemuda itu. Dibunuh sedang bekerdja dalam Kementerian.

Nokrasji Pasja ada pula pengikutnja. Maka sedang pemimpin besar Ichwanul Muslim, Sjech Hasan Al-Bannaa melalui salah satu straat ramai di Cairo, diapun dibunuh orang pula.

Rugilah Mesir karena kehilangan dua tenaga jang besar.

Dimanakah letaknja kesalahan ini? Apakah pada Nokrasji jang membubarkan suatu pergerakan agama jang bertudjuan besar? Atau pada pergerakan itu sendiri, jang telah didesak oleh keadaan, sehingga terpaksa keluar daripada garis jang telah ditentukannja semula? Kita tidak dapat mengambil keputusan meletakkan kesalahan. Jang njata adalah kerugian dan kehilangan tenaga2 penting bagi Lembah Nil sendiri.

Tetapi sungguhpun telah dibubarkan, namun pengaruh Ichwan dalam djiwa penduduk masih besar. Partai Wafd jang terkenal sangat besar, djika sekira-



Sambutan „selamat datang" dari pegawai² Kedutaan Republik Indonesia.

nja Ichwanul Muslimin masih belum dilarang, tidaklah akan berdjaja dalam pemilihan umum. Sebab pengikut Ichwan 100 kali lebih besar dari pengikut Wafd. Tatkala Nahas Pasja akan melantjarkan pemilihan umum, dan mengharap dia memerintah kembali, dia berdjandji akan mempeladjari kembali kemungkinan mengizinkan berdirinja Ichwanul Muslimin dengan garis² tertentu.

Meskipun Ichwan gagal di Mesir, namun ditempat lain, terutama di Suria, pekerdjaannja beroleh kemadjuan. Nanti sampai di Suria akan kita tjeriterakan pula.

Djika kita perhatikan perdjalanan Sociologie dan Sedjarah, nampaklah senantiasa timbulnja these-antithese dan synthese.

Setelah amat hebat pengaruh kebendaan dan keruntuhan achlak dizaman Daulat Bani Abbas, maka timbullah antithesenja. Jaitu kaum Shufi jang memperdalam kemurnian bathin dan kaum Filsafat jang mempertinggi nilai ilmu pengetahuan. Di Eropah sendiri, misalnja ditanah Inggeris, setelah sangat kepelisiran dan kemewahan dan ketjabulan dizaman Elisabeth, maka timbullah kaum **Pureitin,** jang kemudiannja mendjadi sangat berkembang dan bertubuh dibawah pimpinan Oliver Cromwell.

Setelah sangat meningkat ketjabulan istana dizaman Lodewijk XIV di Perantjis, timbullah lawannja berbentuk lain jang kemudian mendjadi sebab datangnja Repolusi Perantjis.

Demikianlah didunia ini selamanja. Perdjuangan diantara gelap dan terang. Diantara kesalahan dan kebenaran. Adam dan Hawa diusir kedunia bukanlah berdua sadja, melainkan ada orang jang ketiga. Itulah Iblis.

Dalam pertentangan² itulah kita hidup, mentjari haluan diri.

Djanganlah pikiran dalam perdjalanan terlalu diberatkan. Diantara begitu banjak tontonan atau kesan-kesan jang menundjukkan kedjatuhan moral, masih banjak terdapat jang baik dan indah. Sebagai seorang pentjinta seni, sajapun ingin hendak men-

dengar njanjian Ummu Kultsum jang amat tinggi nilainja dan merdu suaranja. Dan Pribadinja pun terkenal terhormat dalam kalangan segala golongan di Cairo.

Nama Ummu Kultsum telah dikenal diseluruh negara2 Timur jang mentjintai njanjian Mesir. Dia telah kaja raja karena suaranja jang merdu. Dia pandai pula mendjaga martabat dan nilai, tidak mempermudah-mudah diri. Dan tidak membuat ketjurangan sebagai penari dimasa muda dan toke' rumah tari setelah tua, jaitu Badi'ah Masha bini. Karena telah bertahun-tahun berlaku tjurang terhadap belasting dia akan dituntut oleh pemerintah. Lalu dia lari ke Libanon, membawa kekajaan beribu-ribu pound. Ummu Kultsum hanja bernjanji diwaktu ada undangan istemewa dari orang patut-patut. Dipermulaan musim dingin biasanja dia mengadakan malam gembira istimewa jang dihadiri oleh kalangan2 tinggi. 1000 tempat duduk, dan satu kursi sekurangnja 1 pound. Ertinja 1000 pound buat sekali njanjian. Suaranja itu diambil pula dengan dinamofoon, itupun lain pula bajarannja. Pita salinan suara itu dikirim ke London, buat diputar diradio B.B.C.

Sajang saja tidak mendapat kesempatan buat mendengarkan njanjian sjurga itu dalam malam istimewa, karena saja meninggalkan Cairo diachir Oktober dan malam istimewa akan diadakan diawwal bulan Nopember. Tetapi seketika di Mina mengerdjakan Hadji, orang dalam chaimah dekat saja menginap telah memutar radio dari Mesir. Malam itu kedengaran suaranja jang merdu, mengutjapkan sja'ir-sja'ir pudjian kebesaran Nabi Muhammad dan Agama Islam. Pada saat-saat achir ini Ummu Kultsum kerap kali menjanjikan sja'ir-sja'ir klassiek karangan Sjaugi Bey atau Hafiz Ibrahim, dan Burdah karangan Bushari penjair Mesir ratusan tahun jang lalu, jang penuh pudjian atas Nabi kita.

Dari kalangan penjanji laki-laki nama Muhammad Abdulwahhab belum lagi hilang. Dia masih populair. Tjuma sajang disaat-saat achir ini suaranja sudah agak mundur. Dia lebih banjak mengarangkan mu-

ziek. Dilihat pada gambar²nja jang tersiar disurat-surat kabar Mesir ditahun-tahun jang achir ini, badan Ummu Kultsum sudah mulai saring ramping. Pada hal 15 tahun jang lalu dia gemuk. Pada dirinja bertemu dua matjam pandangan tentang ketjantikan. Menurut pandangan lama, ketjantikan perempuan ialah pada gemuk badannja. Ummu Kultsum adalah seorang perempuan desa jang baik nasibnja dan terang bintangnja lantaran suaranja. Ketika dia mentjoba nasib dengan memperdengarkan suaranja di Cairo, bintangnja kian lama kian naik. Insaf akan kekurangan pendidikannja dia kuat memperkuat pribadinja supaja lajak dengan kedudukannja. Rupanja diapun memulai melakukan senam(sport) dan memakan makanan dengan nasehat dokter, sehingga ramping saringlah badannja, sehingga mukanja masih tetap berseri, walaupun usianja sekarang sudah lebih 40 tahun.

Pandangan perempuan dalam pergaulan lama dengan pergaulan baru memang berbeda dalam ukuran tjantik. Menurut ukuran lama gemuklah alamat ketjantikan. Gemuk menundjukkan bahwa dia perempuan pingitan, tidak bekerdja dan kaja. Pandangan jang demikian sudah lama sekali. Dizaman kemegahan sahabat-sahabat Nabi, setelah bangsa Arab menundukkan negeri Sjam Mesir, dan Irak, maka masjhurlah nama dua orang Ratu Ketjantikan. Jaitu Sakinah binti Husain dan Aisjah binti Thalhah. Bila datang musim Hadji, puteri-puteri aristokrat ini datang naik hadji ke Mekkah dengan pengiringnja, budak dan hamba sahajanja. Unta kenderaannja diberi perhiasan jang bagus-bagus dan permata² mahal berkilatan dari telinga dan leher mereka. Kedatangan kedua Ratu ketjantikan itu menimbulkan kagum pahlawan² perang. Demikian besar pengaruh ketjantikan itu, sehingga seketika Sakinah terlambat datang kemesdjid hendak sembahjang, dia berpesan supaja sembahjang diundurkan. Wali Negeri Mekkah mengundurkan sembahjang berdjemaah, karena si tjantik belum datang. Sehingga orang tua-tua telah banjak mengomel. Setelah dia datang, barulah sembah-

jang dimulai. Dan dengan tidak malu-malu si WaH berkata; Walaupun waktu asar sudah hampir habis dan matahari sudah hampir terbenam, kalau engkau belum djuga datang, akan saja tunggu hai Sakinah".

Tersebut dalam riwajat bahwasanja kalau Sakinah itu sedang berbaring-baring, kalau ada seorang dajang duduk disebelahnja, tidaklah akan kelihatan, karena besar badannja.

Begitulah ukuran ketjantikan dizaman lama.

Lantaran itu teringatlah saja kembali akan empat ekor „kuda Nil", jang njaris menjebabkan kapal udara terbalik ketika saja naik dari Thur dahulu. Perempuan2 gemuk jang senantiasa djadi edjekan kami tatkala di Mekkah. Pak Hadji Sudjak dan Pak Hadji Abdulwahhab mentjeriterakan kepada kami satu tjeritera jang sama. Jaitu seorang pemuda Indonesia di Mekkah, jang beristeri orang Mesir gemuk itu. Suami „di kardil" Indonesia itu tidak memuaskan hatinja, sehingga mereka selalu berkelahi sadja dalam rumah. Achirnja terpaksa bertjerai djuga. Barulah puas, setelah di Indonesia kembali mentjari djodohnja perempuan Indonesia, jang sama-sama kardil, dan si wanita Mesir kembali kawin dengan bangsanja jang sama-sama besar.

Jang banjak naik Hadji, sebagai djuga di Indonesia, ialah orang kampung2. Orang dari Asiuth, Kaliub, Alfajum dan lain-lain. Sedang orang tingkatan atas, djarang kalihatan sebab mereka menginap di „Lokandah Mesir" di Djiaad, jang istimewa buat mereka. Wanita Mesir modern betul-betul sudah modern. Mereka tidak lagi mentjintai gemuk, tetapi telah menjukai sport, menjukai badan saring-ramping dan berpakaian Eropah.

Adapun di Amerika atau Eropah sendiri, sudahlah umum diketahui kesukaan ramping saring itu. Wanita Eropah mau supaja sigap tjerkas, laksana anak kidjang meniti akar. Badan dibentuk oleh tennis, pingpong, badminton dan korfbal. Sport berenang dan lain-lain. Tjuma satu sadja bintang film Hollywood jang mempertahankan ketjantikan berdasar gemuk, jaitu Mae West.

Djika saja perbandingkan pula dengan ketjantikan perempuan Indonesia, tidaklah saja merasa kalah. Magnit kewanitaan wanita kita, tidaklah kalah djika dibandingkan dengan negeri Mesir atau jang lain. Dalam perkara pemeliharaan diri, kesehatan dan ketjantikan walaupun belum ada pengaruh Eropah, namun wanita kita telah menerima pusaka dari pada nenek mojangnja. Wanita Periangan, Minangkabau, Sumatera Timur, Djawa Tengah; dengan stagen, guntingan badju dan kudung, semuanja akan membuat orang tanah Arab djika datang kemari akan terbengong-bengong, terlengong-lengong. Djika saja lihat gadis kita dengan pinggangnja jang ramping, batik Solo halus dan selop tinggi tumit, bedaknja jang tipis selajang; dan djika saja lihat gadis kampungku, dengan badju berkurung pandjang sutera halus, terkilat permata pada peniti penjemat selendang pelilit mukanja, sehingga njata merah pipi jang bukan tiruan, merasalah saja, walau saja ada dimana, Indonesia tetap tanah airku. Dan puteriku tidak kalah. Kita tidak mendapati perbedaan jang mentjolok mata dengan hidjab atau pingitan jang terlalu menghambat perempuan dari masjarakat, sebagai Mesir dan seluruh tanah Arab dizaman lampau. Dan lantaran itu, kaum wanita kita tidak merasai „revolusi" jang hebat, sebagaimana „revolusi" wanita di Mesir melempar pakaian dan pingit lama, dan menggantinja dengan pergaulan tjara Eropah. Sebelum datang pergaulan Barat, wanita kita turut dalam pembangunan masjarakat. Dikampung-kampung di Atjeh masih kita dapati perempuan bertjelana. Sebab mereka diwaktu berperang melawan Belanda, turut pula berperang. Di Djawa Tengah perempuanlah jang memegang kuntji perbendaharaan rumah tangga, sehingga kadang² kemerdekaan silaki-lakilah jang hilang. Di Minangkabau jang menguasai harta pusaka ialah wanita. Bahkan merekalah jang memberi belandja suaminja, sehingga dinegeri-negeri jang masih tjukup penghidupan dan sawah masih luas, mudahlah berpoligami. Tjuma dibeberapa tempat jang telah masih pengaruh Arab, sebagai di Bugis dan Bandjar, pengaruh pingit

wanita itu telah masuk pula. Tetapi setelah datang kesana pergerakan2 agama, sebagai Muhammadijah dan Partai Sjarikat Islam, dihindarkannjalah pingit jang datang kemudian itu, dan perempuanpun turutlah bergerak, mengadakan tablig, mengadakan propaganda agama kemana-mana.

Oleh sebab itu djika ada wanita bangsaku djadi Menteri, djadi anggauta Parlemen, djadi Wali-Kota, djadi Tjamat, bukanlah itu hasil perdjuangan karena pengaruh fikiran Barat. Wanita turut membina masjarakat. Di Keradjaan Pagarrujung Bunda Kandung mendjadi pusat djalan pumpunan ikan. Di keradjaan Atjeh Darul Salam, berkali-kali radja puteri (Ratu) naik tachta. Ingatlah nama Sultanah Tadj'ul 'alam Shafiat'ud-Din Sjah, Puteri Sri 'Alam Permaisuri (1641-1675). Baginda digantikan oleh Sultanah Inajat Sjach Zakiat ud-Din (Puteri Radja Setia) (1678-1688). Sesudah itu Sultanah Kamalat Sjah (1688-1699).

Azhar, sebagai suatu sekolah agama jang tertinggi di Mesir, sampai sekarang belum menerima perempuan. Pada hal Ibu Rahmah El-Junusijah telah mendirikan sekolah demikian selama 25 tahun. Sebab itu perbedaan didikan agama dengan didikan umum, tidaklah banjak dinegeri kita. Semasa memakai bahasa Belanda mendjadi kemegahan pada satu pihak, dan memakai bahasa Arab djadi kemegahan dipehak jang lain, memang belum dikenal persamaan ini. Tetapi setelah Indonesia merdeka, ternjatalah bahwa perbedaan itu tidak ada. Karena keduanja sudah dekat mendekati dan sama-sama berusaha memakai bahasa Indonesia.

Pada suatu hari Ibu Rahmah El-Junusijah bertanja kepadaku; „Banjak anak2 dimadrasahku jang ingin melandjutkan peladjaran agamanja ke Mesir. Bagaimana pendapatan adinda?"

Saja mendjawab; „Kalau hendak melandjutkan peladjaran agama, belum ada jang akan menjambut di Mesir. Malahan saja berani berkata; Puteri Mesir jang ingin berladjar agama, sebaiknja datang berladjar kesekolah jang kakanda dirikan".

Dan saja sambung pula; „Tetapi kalau hendak melandjutkan kesekolah Tinggi Umum, memang saja kuatkan berladjar ke Fuad I University. Sebab bahasa pengantar disana, ialah bahasa Arab".

PENUTUP.

Kalau ku perturutkan hatiku, maulah saja berlama-lama dilembah Nil ini. Sebagai saja katakan, banjak lagi orang2 jang namanja telah lama saja kenal, bukunja saja batja, jang belum sempat saja datangi. Mau saja rasanja berbenam didalam Gedong Buku jang besar itu, sedjam dua djam, tiga djam. Hendaknja saja tjoba duduk bersila di pelataran Azhar mendengar guru mengadji, untuk menimbulkan ingatan kepada masa saja mengadji dulu dengan H. Djalaluddin Taib dan H. Dt. Batuah disurau Djembatan Besi Padang Pandjang. Atau mendengar propesor sedang memberikan kulliahnja disalah satu Kullijah di Fuad I University. Tetapi hari berdjalan dalam tidak kita sadari, dan tempo sangat terbatas. Sepatutnja saja sampai djuga ke Luxor, melihat bekas Keradjaan Fir'un.

Ulah deviezen!

Menurut keizinan jang diberikan oleh kantor urusan bajaran luar negeri (Instituut voor Deviezen), saja di Cairo hanja untuk tudjuh hari, dan belandja tudjuh hari itu ditentukan pula. Tetapi untunglah kawan-kawan banjak memberikan bantuan, terutama saudara M. Zain Hassan dan kawan2 jang lain.

Tetapi peraturan Diviezen djuga memberikan pertolongan besar. Sewa K.L.M. telah dibajar lebih dahulu dari Djakarta. Dan boleh singgah dinegara-negara jang akan dilalui K.L.M. itu, dimana suka dan berapa lama suka, asal djangan lebih dari setahun dari Mesir sampai kembali ke Djakarta.

Pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober habislah hari saja di Mesir. Dan saja akan terus ke Irak. Meskipun belandja untuk Irak tidak ada persediaan deviezen. Teman sahabat jang bekerdja di Kedutaan Indonesia di Irak, sedjak saja masih di Mekkah, telah berkirim surat meminta singgah di Irak.

Terharu djuga hati akan meninggalkan Lembah Nil jang permai dan banjak mengandung sedjarah itu. Mesir, jang dikatakan oleh Hirodotus „hadiah sungai Nil" telah saja lihat buktinja. Memang, djika dimisal-

kan sungai Nil tidak ada, maka nasib Mesir, tidak akan berobah dengan nasib padang pasir Arabia jang lain. Itupun dalam kota Cairo sendiri, badju kita lekas kotor, sebab debu naik. Dan banjak orang sakit mata.

Pagi² hari Sabtu itu banjak teman sedjawat menghantarkan saja kelapangan terbang „Faruk", djauh diluar kota. Terharu saja meninggalkan teman-teman itu. Banjak diantara mereka jang telah meninggalkan tanah air belasan tahun. M. Zain Hassan sendiri telah 20 tahun. Jang lain ada jang 18 tahun, 15 tahun dan seterusnja. Mereka menahan keinginan pulang sementara waktu, sampai perwakilan Negara jang mereka perdjuangkan itu kokoh berdiri. Mereka semuanja adalah pemuda-pemuda berdjasa, pentjinta tanah-air. Semuanja ingin pulang, hendak melihat bagaimana rupa kampung halaman setelah dia merdeka. Dan merekapun turut memperdjuangkan kemerdekaan itu, baik dengan ketinggian budi bahasanja, sehingga menarik perhatian orang Mesir, atau dengan ketadjaman penanja dan kekerasan hatinja. Abdur Rahman Azzam Pasja sendiri, pernah menjampaikan rasa hormatnja kepada pemuda² itu dihadapan Hadji A. Salim seketika beliau melawat kesana.

Dua tiga orang diantara mereka, ada jang diterima orang Mesir mendjadi menantunja. Tetapi sebahagian besar masih bertahan! Sebab walaupun bagaimana, namun masakan sambal wanita negeri sendiri, djauh lebih enak!

Tidak berapa lama saja berhenti direstaurant stasiun kapal udara „Faruk" itu, K.L.M. pun „hinggaplah" ketanah. Beberapa orang Belanda dan dua orang Tionghoa turun hendak mengambil istirahat. Besar hatiku, karena diantara banjak penumpang jang pulang dari Eropah itu kelihatanlah seorang bangsaku, Indonesia.

Ada rupanja akan temanku, didalam kapal terbang.

Teman itu ialah saudara Idham dari Angkatan Udara Indonesia, jang pulang dari studieverlofnja ke Eropah.

Pemberitahuan akan berangkat sudah kedengaran, dan saja telah bersiap. Sampai kedekat pintu masuk

saja dihantar. Dan pemeriksaan douane berdjalan dengan lantjar, tidak ada sangkut. Selain dari pengaruh paspor diplomatiek, adalah pengaruh nama dari bangsa Indonesia sendiri, bangsa jang dikagumi oleh segala golongan dan lapisan di Mesir dan seluruh tanah Arab. Bangsa jang menghargai kemerdekaan dan membentji ketjurangan, sebab itu dia akan tetap mendjaga gensi mutu kemerdekaan itu, dan tidak akan berbuat tjurang. Sjukur saja dapat mendjaga mutu itu.

„Terima kasih sahabat2ku semua! Saja telah mandi dengan budi tuan-tuan selama dilembah Nil ini", kataku sambil mendjabat tangan mereka semuanja.

„Apa jang kami lakukan tidaklah lebih dari kewadjiban kami," djawab saudara Zain.

„Tetapi saja bukan orang rasmi".

„Itulah jang penting. Karena tuan bukan orang rasmi, kami telah tahu. Tuan adalah orang kebudajaan. Perutusan tuan kemari tidak kurang pentingnja dari pada perutusan jang lain. Kami bangga dengan kedatangan tuan kemari. Orang Mesir dapat mengenal lubuk djiwa bangsa Indonesia, jang tidak diselimuti oleh protocol diplomatiek".

„Terima kasih", djawabku. Hanja „Terima kasih" sadjalah jang terlepas keluar, sebab jang menjenak didalam lebih banjak. Saja terharu meninggalkan pedjuang-pedjuang itu.

Penumpang2 telah naik kembali, dan nama masing2 telah dipanggil. Dengan mengepit tas ketjil, sesudah berdjabat tangan dengan mereka semua sajapun melangkah masuk lapangan......

„Engku! Engku"! Tiba-tiba kedengaran kembali panggilan dari belakang, dari teman sahabat itu. Saja terlengong. Jang memanggil itu rupanja Jusuf Sa'ad.

Saja tertegun dan melihat kepada mereka. Kawan2 jang lain melengong pula kepada Jusuf Sa'ad, terheran, apa djuga lagi jang dipanggilkan.

„Apa?" Tanjaku.

„Masih tetapkah engku mentertawakan „Kuda Nil" jang sama2 dari Thur dulu?

Semua tertawa terbahak-bahak!

Sajapun tertawa. Lalu saja djawab; „Tidak lagi. Saja sudah taubat".

„Terima kasih"! Kata Jusuf Sa'ad pula.

Pandai djuga kawan itu berkelakar, sehingga rasa terharu jang sedianja terbawa naik kapal udara ketika meninggalkan Cairo, bertukar dengan gembira dan senjuman.........